Alamat
Islamic Centre Bin Baz,
Jl. Wonosari Km 10, Karang-gayam, Sitimulyo, Piyungan, Bantul, DIY

Telp
0274-7860540

Fax
0274-522963

Email
majalah.fatawa@gmail.com

Rekening:
BNI No. 0105423756
a.n. Tri Haryanto

BCA No. 3930242178
a.n. Tri Haryanto

HP Redaksi
0812 155 7376

HP Pemasaran & Iklan
081 393 107 696

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Wanita! Begitu sering dalam berbagai pembicaraan menjadi tema utama. Wanita memang menduduki posisi penting bagi sebuah kaum/ bangsa. Karena itulah Islam diturunkan untuk memuliakan dan mengembalikannya pada martabat yang semestinya. Sementara musuh-musuh Islam juga menyerang kaum Muslimin dari sisi ini. Kenapa mereka menjadikan wanita sebagai target pertama? Anda bisa menemukan jawabannya pada rubrik **Tafsir** pada edisi kali ini.

Mungkin pembaca pernah mendengar pengakuan pongah sebagian orang sebagai orang yang bermental baik. Tanpa malu-malu mengklaim diri sebagai orang terbaik. Pengakuannya bisa jadi benar kalau akhlak terhadap istrinya, orang yang saban hari menemaninya, bisa baik. Tapi bagaimana bisa baik sementara kepada teman yang frekuensi pertemuannya lebih sedikit tidak bisa sabar. Pembaca yang budiman bisa menikmati sajian ini dalam rubrik **Akhlak**.

Kajian kali memang sedang berbicara tentang perempuan. Betapa Islam telah mengangkat dan menjunjung tinggi kehormatan dan kemuliaan kaum wanita. Untuk menjaga kemuliaan itu Allah juga menyertakan beberapa aturan dan batasan hukum. Kini musuh-mush Islam begitu serius dan intens menggempur aturan-aturan itu. Dengan melemparkan berbagai istilah yang terkesan menjatuhkan mereka berupaya mati-matian untuk menawarkan kebebasan liar gaya kaum wanita kafir di negara Barat. Estafet penyerangan itu kini dibawa oleh anak-anak muda Indonesia. Tentu bukan sekadar tongkat estafet yang diberikan, kucuran dana yang mencengangkan pun mengalir seakan tak berhenti. Wajar kalau kemudian mereka begitu semangat, melebihi semangat para donaturnya. Bagaimanapun Islam akan bisa membantah mereka, Allah yang akan membungkam lisan mereka dengan cahaya-Nya.

Berbagai kajian juga kami sajikan sebagai pelengkap menu utama. Kota-kotak agama menghiasi bahasan **Siyasah**. Fikih bersuci ala Nabi bisa disimak dalam rubrik **Arkanul Islam**. Rubrik **Akidah** menyentuh masalah melihat Allah, tentang malaikat pencatat amal dan tanya jawab seputar ibadah dan tauhid. Masih banyak rubrik lain dengan bahasan yang sayang dilewatkan. **Celah Lelaki** dan **Dunia Wanita** mengangkat beberapa renungan buat wanita dan pria.

Akhirnya kami berharap kajian kali ini tidak membuat para pembaca tidak kecewa. Terpuaskan dalam menambah ilmu dan wawasan. Ridha ilahi juga harapan kami. Selamat membaca dan menikmati!

و السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

-Redaksi-

■ Penerbit: **Pustaka at-Turots** ■ ISSN: **1693-8471** ■ Pemimpin Umum: **Abu Nida' Chomsaha Shofwan, Lc** ■ Pemimpin Redaksi: **Abu Humaid Arif Syarifudin, Lc.** ■ Dewan Redaksi: **Abu Mush'ab**, **Abu Sa'ad, MA.**, **Fachruddin**, **Khairul Wazni, Lc.**, **Mubarok**, **Abu Harun** ■ Redaktur Pelaksana: **Abu Yahya** ■ Editor: **Aboeya Arimoesta** ■ Setting-Layout: **Abu Nafis** ■ Pemimpin Perusahaan: **Tri Haryanto** ■ Pemasaran: **Abu Hanifah**

SEJARAH HITAM MASA LALU TELAH MENCATAT PERLAKUAN YANG TIDAK ADIL KEPADA KAUM WANITA. MEREKA DILECEHKAN, DIANGGAP BARANG, DIANGGAP MAKHLUK KOTOR DAN BERBAGAI ANGGAPAN YANG MERENDAHKAN HARKAT MARTABAT WANITA. HAL INI MERATA TERJADI DI BERBAGAI BANGSA DAN SUKU.

DI ZAMAN YANG, KATANYA, SEMAKIN MAJU INI WANITA SEMAKIN TERASA PENTING. LIHAT SAJA BERBAGAI LEMBARAN ILMIAH DALAM DUNIA CETAK, ELEKTRONIK, DAN SITUS INTERNET SELALU RAMAI MEMPERBINCANGKANNYA.

Berbagai ungkapan di buat untuk menunjukkan bahwa wanita itu dihormati. Wanita ibarat bumbu garam, tanpanya sayur terasa hambar. Wanita ibarat biola. Wanita ibarat....

Di saat yang sama hampir semua iklan produk selalu dihiasi sosok wanita. Dari iklan kembang gula sebesar telur cicak hingga mobil truk sebesar gunung, wanita tak lupa diikutsertakan. Bahkan iklan cat tembok saja harus ditemani seorang wanita. Muncul di baliho, di selebaran, koran, majalah, televisi, hingga internet. Semua memajang wanita!

Itulah model penghormatan orang sekarang terhadap wanita. Wanita adalah bahan baku industri keuangan. Keindahan yang dianugerahkan Allah khusus kepada wanita untuk dipersembahkan kepada suami yang dicintainya itu direnggut oleh rumah-rumah produksi. Tepatnya, mereka dieksploitasi!

Sejarah seakan berulang. Sikap kepada wanita kini seakan kembali menuju titik nazhir terendah. Wanita dibuat tidak berkutik saat jasadnya diperalat oleh pengusaha berjiwa ngeres. Bahkan wanita yang dikorbankan pun justru bangga secara psikologis.

Wanita di Panggung Sejarah

Sejarah hitam masa lalu telah mencatat perlakuan yang tidak adil kepada kaum wanita. Mereka dilecehkan, dianggap barang, dianggap makhluk kotor dan berbagai anggapan yang merendahkan harkat martabat wanita. Hal ini merata terjadi di berbagai bangsa dan suku. Bangsa Yunani kuno melecehkan wanita. Bangsa Romawi pun begitu, bahkan bagi masyarakat ini wanita dianggap tidak punya ruh. Masyarakat Cina dan Persia tidak lebih baik dalam menghinakan wanita. Undang-undang Hamurabi di Babilonia pun menyebut klausul bahwa seorang yang membunuh anak perempuan orang lain harus menyerahkan anak perempuannya untuk dibunuh atau dimiliki orang yang anaknya dibunuh.

Masyarakat Hindu beranggapan hilangnya hak hidup seorang wanita jika suaminya meninggal, untuk itu harus ikut membakar diri bersama suami! Lain lagi nasib di kalangan Yahudi, wanita dianggap sumber kesialan dan dosa karena telah menggelincirkan Nabi Adam. Orang-orang yang menjadi rahib (pendeta pertapa) di kalangan Nasrani memandang wanita sebagai sumber kejahatan. Tahun 586 di Perancis diadakan konferensi, hasilnya menetapkan wanita termasuk manusia tetapi diciptakan untuk melayani kaum pria. Di masa Raja Henry VIII, parlemen Inggris membuat peraturan yang melarang wanita membaca Perjanjian Baru (Bible) karena dianggap najis. Hingga awal abad 20 di Inggris masih sering terjadi jual beli wanita.

Hingga Muhammad ﷺ lahir, di tanah Arab yang masyarakatnya jahiliyah menganggap wanita sebagai makhluk yang hina. Merah padam muka mereka betapa anaknya lahir perempuan. Banyak bahkan yang kemudian menguburnya hidup-hidup. Sejarah mencatat gelapnya perlakuan terhadap wanita. Akankah pelecehan kembali dihidupkan dengan format yang berbeda?

Nilai Seorang Wanita

Islam Selamatkan Wanita

Diutusnya Nabi Muhammad adalah tonggak terangkatnya harkat dan martabat wanita. Umar al-Faruq mengatakan, "Demi Allah, pada zaman jahiliyah di mata kami wanita itu bukan apa-apa, sampai Allah menurunkan apa yang harus Dia turunkan tentang mereka dan membagikan apa yang harus Dia bagikan buat mereka."

Islam memuliakan wanita bukan sekadar secara seremonial memakainya sebagai nama surat, apakah surat an-Nisa yang disebut Nisa Kubra maupun ath-Thalaq yang disebut Nisa Shughra. Allah memuliakan wanita dengan menurunkan ayat-ayat yang melindungi dan menjamin hak-hak wanita. Salah satunya ayat yang melindungi dari tuduhan semena-mena lelaki, surat an-Nur:4.

﴿ وَٱلَّذِينَ يَرْمُونَ ٱلْمُحْصَنَٰتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا۟ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَآءَ فَٱجْلِدُوهُمْ ثَمَٰنِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا۟ لَهُمْ شَهَٰدَةً أَبَدًا ﴾

"Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, Maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya."

Seorang suami tidak bisa seenaknya menuduh istrinya berbuat serong tanpa adanya empat orang saksi. Aturan mana lagi yang lebih baik dari ini?

Merupakan 'izzah dan kemuliaan Islam, karena telah memuliakan wanita dan menegaskan eksistensi kemanusiaannya serta kelayakannya menerima *taklif* (tugas) dan tanggung jawab, pembalasan, dan berhak pula masuk surga. Islam menghargai wanita sebagai manusia terhormat. Sebagaimana kaum laki-laki, wanita juga mempunyai hak-hak kemanusiaan, karena keduanya berasal dari satu pohon dan keduanya merupakan dua bersaudara yang dilahirkan oleh satu ayah, Adam, dan satu ibu, Hawa.

Keduanya berasal dari satu keturunan dan sama dalam karakter kemanusiaannya secara umum. Keduanya adalah sama dalam hal beban dan tanggung jawab, dan di akhirat kelak akan sama-sama menerima pembalasan. Demikian itu digambarkan oleh al-Quranul Karim sebagai berikut:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴾

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Rabbmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan dari padanya Allah menciptakan istrinnya; dan dari keduanya Allah mengembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama

> **"Allah memuliakan wanita dengan menurunkan ayat-ayat yang melindungi dan menjamin hak-hak wanita"**

lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." (An-Nisa:1)

Dengan begitu laki-laki adalah saudara perempuan dan perempuan adalah saudara kandung laki-laki. Rasulullah ﷺ bersabda,

"*Sesungguhnya tiada lain wanita adalah saudara sekandung kaum pria.*" (Ahmad, Abu Dawud dan Tirmidzi)

Tentang persamaan antara wanita dan pria di dalam kebebasan kewajiban beragama dan beribadah, al-Quran menjelaskan dalam surat al-Ahzab:35. Dalam masalah *taklif* (beban kewajiban) agama dan sosial yang pokok, al-Quran menyamakan antara keduanya, surat at-Taubah:71. Wanita dengan laki-laki pun sama dalam hal bahwa keduanya akan menerima pembalasan dari kebaikan mereka dan masuk surga, surat Ali Imran:195. Dari ayat ini jelas sekali bahwa amal perbuatan seseorang itu tidak akan sia-sia di sisi Allah ﷻ, baik laki-laki maupun wanita, surat an-Nisa:124.

Tentang hak-hak harta bagi wanita, Islam telah membatalkan tradisi yang berlaku di masyarakat terbelakang, baik Arab atau non-Arab, yang meniadakan hak milik dan hak pewarisan untuk wanita atau mempersempit mereka dalam mempergunakan miliknya. Juga sikap monopoli para suami terhadap harta istrinya. Islam menetapkan hak milik bagi kaum wanita dengan berbagai jenis dan cabangnya sekaligus hak untuk mempergunakannya. Ditetapkanlah oleh Islam hukum wasiat dan hukum waris bagi kaum wanita bersama kaum pria. Islam juga memberikan kepada kaum wanita hak jual beli, persewaan, hibah (pemberian), pinjaman, wakaf, sedekah, kafalah, hawalah, gadai dan hak-hak lainnya. Termasuk di dalamnya adalah hak mempertahankan hartanya dan membela diri, dengan mengadukan kepada hukum, dalam berbagai aktivitas yang diperbolehkan.

Rasulullah ﷺ menggambarkan lembutnya teknik dalam menasihati para wanita. Kekerasan bukanlah jalan terbaik bagi wanita.

« اِسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ (خَيْراً) فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلَعٍ وَ إِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلَعِ أَعْلاَهُ فَإِنْ ذَهَبْتَ تُقِيْمُهُ كَسَرْتَهُ وَ إِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْراً »

"*Berpesanlah dengan kebaikan kepada para istri. Wanita itu diciptakan dari tulang rusuk dan yang paling bengkok dari tulang rusuk adalah bagian paling atas. Bila engkau paksa meluruskannya, akan patah, dan bila engkau biarkan akan selamanya bengkok. Karena itu berpesanlah berupa kebaikan terhadap para istri.*" (Riwayat al-Bukhari dan Muslim)

Rasulullah ﷺ berada di garda terdepan dalam memberikan contoh terbaik dalam berbuat baik kepada wanita. Sekalipun beliau tidak pernah memukul, mesti pelan sekadar untuk pelajaran, wanita dan anak. Membentak pun tidak, tidak pernah seperti kesaksian Anas bin Malik yang menjadi pembantu beliau. Kelembutan kepada istri digambarkan dalam kemesraannya bersama Aisyah رضي الله عنها. Ia berkata, "Rasulullah pernah mengajakku lomba lari, maka aku bisa mengalahkan beliau, itu terjadi sebelum aku gemuk. Kemudian pada kali yang lain ketika tubuhku telah gemuk, beliau mengajakku lomba lari dan beliau bisa mengalahkanku. Beliau berkata, "Kemenangan ini sebagai balasan atas kekalahan yang dahulu."

Karena itulah beliau selalu berpesan kepada umatnya,

« خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَ أَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي »

"*Sebaik-baik kalian adalah orang yang paling baik terhadap keluarganya dan aku adalah orang yang paling baik di antara kalian terhadap keluargaku.*" (Riwayat at-Tirmidzi. Dishahihkan al-Albani dalam *Shahih al-Jami'* no. 3314)

Islam Dituduh, Islam Menjawab

Kini muncul sekelompok anak muda dengan pemahaman liberalis. Mengklaim sebagai kelompok yang cerdas dan kritis. Salah satu bentuk kekritisan itu adalah lontaran pendapat mereka bahwa Islam membelenggu kaum wanita. Wanita barat lebih merdeka. Bebaskan fikih Islam dari dominasi laki-laki! Bersihkan tafsir hadits dan al-Quran dari bias jender. Siapa mendanai mereka? Itu tidak penting. Isu yang mereka lempar menunjukkan siapa sponsornya,

karena sekadar daur ulang.

Dalam jajaran ulama hadits tercatat 300-an nama wanita yang ikut meriwayatkan. Banyak hadits yang bersumber pada istri-istri nabi terutama Aisyah. Inikah yang sebenarnya mereka maksud, Rasulullah ﷺ merendahkan wanita?! Ketika moyang para donatur masih bingung dengan status wanita manusia atau bukan, dan menjadikan wanita sebagai barang komoditi, Rasulullah ﷺ telah menegaskan:

"*Janganlah melarang hamba-hamba Allah yang wanita pergi ke masjid-masjid Allah.*" (*Shahih* Muslim)

Hal itu disampaikan Rasulullah ﷺ di saat wanita tidak harus ke masjid karena shalat di rumahnya lebih baik. Sementara itu Allah telah menegaskan pesannya buat seluruh manusia,

﴿ وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ إِحْسَـٰنًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۖ وَحَمْلُهُۥ وَفِصَـٰلُهُۥ ثَلَـٰثُونَ شَهْرًا ۚ ﴾

"*Kami wasiatkan (perintahkan) kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah (pula). Mengandungnnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan....*" (Al-Ahqaf:15)

Inilah gambaran berbuat baik kepada orang tua versi Rasulullah ﷺ. Ataukah pernghormatan seperti kaum kafir Barat yang di tengah kesibukannya kemudian melempar ibu tua mereka ke panti-panti jompo?

"Siapakah yang paling berhak saya pergauli dengan baik?" Nabi bersabda, 'Ibumu!' Orang itu bertanya, 'Kemudian siapa lagi?' Nabi bersabda, 'Ibumu!" Orang itu bertanya, 'Kemudian siapa lagi?' Nabi bersabda, 'Ibumu!' Orang itu bertanya, 'Kemudian siapa lagi?' Nabi bersabda, 'Ayahmu!'" (*Shahih al-Bukhari* dan Muslim)

Ibu, sebagai bagian wanita, begitu dihormati oleh Islam, baik ketika masih muda lebih-lebih sudah tua dan lemah. Al-Bazzar mencatat riwayat seorang lelaki yang sedang thawaf dengan menggendong ibunya yang lemah. Lelaki itu bertanya kepada Nabi ﷺ, "Apakah (dengan ini) saya telah melaksanakan kewajiban saya kepadanya?' Nabi menjawab, "*Belum, tidak sebanding dengan satu kali melahirkan!*"

Anak perempuan dihargai karena kewanitaannya, bukan karena menjadi ibu atau bukan. Rasulullah ﷺ mengabarkan bahwa orang tua yang memelihara anak perempuannya, tiga, dua atau bahkan satu hingga dewasa, akan dekat dengan beliau di surga berkat rahmat-Nya. Hal ini juga berlaku bagi orang yang menjaga dan memelihara saudari-saudarinya. Sebuah motivasi untuk selalu memelihara, merawat, menjaga, dan menghormati anak-anak wanita.

Islam pun membebaskan wanita dari penjajahan nama lelaki seperti yang masih berlaku di negara Barat. Setelah menikah nama seorang wanita Barat disandarkan pada nama suami. Islam tetap menghargai nama wanita dengan tetap menyandarkannya kepada ayahnya, bukan suaminya (bisa dibaca kembali dalam rubrik **Rumah Tanggaku** Fatawa Vol. III No. 03 Pebruari 2007/Muharram 1428).

Sementara kebebasan yang ditawarkan kaum liberalis adalah kebebasan berbuat semaunya. Bebas sebebas-bebasnya tanpa batas. Sehingga mereka pun bebas memelototi wanita tanpa busana di iklan-iklan TV? Hmm... Sebuah akibat keterkagetan setelah terkungkung dalam kehinaan. Sementara kebebasan dan kemuliaan dari Allah telah diberikan sejak dulu kala. Penuh dengan hikmah dari yang Maha Hakim. Batasan dan aturan dari Allah tetap diperlukan demi kebaikan kaum wanita dan partnernya.

Syaikh al-Albani mencatat beberapa riwayat tentang peran serta wanita dalam membantu suaminya di luar rumah, seperti mengurus kendaraan, mencari air, dan menuntut ilmu. Sekali lagi bukan seperti kebebasan liar model wanita kafir Barat yang disesali oleh mereka sendiri.

Goestav Leobon seorang sastrawan Eropa berbicara tentang pengaruh Islam terhadap wanita, "Sesungguhnya Islam telah memberikan pengaruh yang positif bagi harkat kedudukan kaum wanita. Apa yang disumbangkan oleh Islam itu jauh lebih banyak daripada apa yang diberikan oleh undang-undang Eropa. Secara gamblang kita dapat melihat apa yang dilakukan Islam dalam upayanya memperbaiki keadaan wanita Timur yang sebelum era al-Quran nasib mereka sangat memilukan."

Wallahu a'lam.

ISLAM Memuliakan Wanita
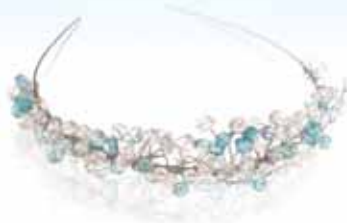
OPINI DAN SLOGAN MEMANG SERING MENIPU ORANG. UNTUK MENDAPAT KEUNTUNGAN PRIBADI PUN ORANG TAK SEGAN MEMBUAT JANJI-JANJI PALSU. BUKAN SLOGAN KALAU TIDAK MEMBUAT PIHAK LAIN MENJADI TERPIKAT.

Demikian pula kaum muslimah sekarang. Ketaatan dan keimanannya pada Yang Maha Esa tengah digoyang. Musuh-musuh Allah, beserta para pembantunya, membuat opini seakan-akan wanita muslimah adalah makhluk yang ditekan, dibelenggu, dizhalimi, dipenjara, dan dihinakan. Kemudian dimunculkan slogan-slogan yang sekilas tampak menarik, 'memerdekakan wanita muslimah', 'hak persamaan jender' dan slogan lain yang sebenarnya gombal saja. Slogan-slogan penuh racun itu tidak punya tujuan lain kecuali rusaknya kaum wanita muslimah. Mengapa wanita?

Musuh-musuh Islam tahu, yakin, dan sadar bahwa wanita memang memiliki peran strategis bagi kejayaan agama dan bangsa. Pahlawan-pahlawan Islam yang pernah muncul hanya dilahirkan, diasuh, dan dididik oleh ibu-ibu yang shalihah. Apa jadinya umat ini jika kaum wanita tidak sudi untuk melahirkan? Bagaimana generasi penerus umat Islam kalau para wanita tidak sempat lagi mengasuh dan mendidik anak? Mereka pun sadar bahwa fitnah terbesar bagi laki-laki adalah wanita. Apa jadinya umat jika kaum wanitanya sudah tidak malu lagi tampil telanjang? Jika wanita telah rela mengikuti pola hidup binatang ala barat? Kehancuran umat yang terjadi!

Pepatah mengatakan,

النِّسَاءُ عِمَادُ الْبِلَادُ
إِذَا فَسَدَتْ فَسَدَتِ الْبِلَادُ

"Para wanita adalah tiang negara, Hancur wanita, hancur pula negara."

Kewajiban Berjilbab dan Hikmahnya

Allah ﷻ menghendaki wanita tetap berharga dan terhormat, tidak dilecehkan. Untuk itu ada perintah menutupi keindahan tubuh dari sorotan mata jalang dan memutus harapan syahwat lelaki tak bermoral. Allah ﷻ berfirman,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزْوَٰجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَآءِ ٱلْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِن جَلَٰبِيبِهِنَّ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَن يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ﴾

"Hai nabi, Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu." (Al-Ahzab:59)

Dalam ayat yang lain Allah ﷻ berfirman,

﴿ ذَٰلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ ﴾

"Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka." (Al-Ahzab:53)

Asy-Syaikh Abdul Hamid al-Bilali di dalam bukunya *Ila Ukhti Ghairil Muhjabah* (Kepada Saudariku yang Tidak Berhijab), "Hal ini menegaskan bahwa wanita yang memamerkan auratnya, mempertontonkan kecantikan dan kemolekan tubuhnya kepada setiap orang yang lalu lalang lebih ber-

potensi mendapat gangguan. Allah mensyari'atkan hijab agar menjadi benteng bagi wanita dari gangguan laki-laki, sebab Dia Maha Mengetahui bahwa pamer aurat akan mengakibatkan semakin bertambahnya kasus pelecehan seksual. Perbuatan wanita yang memamerkan aurat dan sebagainya tadi akan membangkitkan nafsu seksual yang sebelumnya tenang."

Karenanya Rasulullah ﷺ berpesan agar waspada dari fitnah wanita. Beliau ﷺ memberikan peringatan serius dan keras kepada para wanita yang tidak mau menutup aurat. Sabdanya,

« صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيلاَتٌ مَائِلاَتٌ رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لاَ يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلاَ يَجِدْنَ رِيحَهَا وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا »

"Dua kelompok penduduk neraka yang belum pernah aku saksikan. Pertama adalah kaum yang selalu membawa cemeti seperti ekor sapi. Dengannya mereka memukul sesama manusia. Kedua adalah wanita-wanita yang berpakaian tetapi hakikatnya telanjang, melenggak-lenggokkan punggungnya (ketika berjalan), kepala-kepala mereka bagaikan punuk-punuk onta yang bergoyang. Mereka tidak akan amsuk surga, bahkan tidak akan mencium harumnya surga. Padahal harumnya dapat tercium dalam jarak tertentu."[1]

Perintah Diam di Rumah dan Hikmahnya

Wanita diciptakan oleh Allah سبحانه وتعالى berbeda dengan laki-laki, memiliki fisik lemah gemulai, lembut, dan penyayang. Mereka hamil, melahirkan, dan menyusui. Tidak tepat jika dilibatkan dalam pekerjaan keras dan berat, sibuk dengan padatnya aktivitas luar rumah. Mereka lebih tepat mendampingi dan berkhidmat kepada suami yang ditugaskan mencari nafkah. Suami memerlukan perhatian dan ketenangan. Mereka lebih lihai mengasuh dan mendidik anak.

Mereka lebih aman dan terjaga di dalam rumah. Allah pun perintahkan mereka tinggal di rumah, ini lebih utama daripada shalat berjamaah di masjid. Rasulullah ﷺ melaknat wanita yang melawan kodrat kewanitaannya. Ini menunjukkan bahwa wanita tinggal di rumah mempunyai mashlahat yang begitu besar, sebaliknya bila wanita banyak keluar rumah seperti halnya laki-laki bahaya kerusakan juga akan terjadi.

Allah سبحانه وتعالى berfirman,

﴿وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ﴾

"Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu." (Al-Ahzab:33)

Al-Imam Ibnu Katsir berkata, "Maksudnya adalah tetaplah di rumah-rumah kalian, janganlah keluar tanpa ada keperluan. Di antara keperluan yang dibolehkan adalah shalat di masjid dengan syarat sebagaimana yang disebutkan Rasulullah ﷺ,

« لاَتَمْنَعُوْا إِمَاءَ اللهِ مَسَاجِدَ اللهِ وَلْيَخْرُجْنَ وَهُنَّ تَفِلاَتٌ » رواه أحمد و أبوداود، وفي رواية « وَبُيُوْتُهُنَّ خَيْرٌ لَهُنَّ »

'Jangan mencegah para wanita (pergi) ke masjid-masjid Allah, tetapi hendaklah mereka keluar dalam keadaan tidak memakai wewangian.' (Riwayat Abu Dawud dan Ahmad). Dalam sebuah riwayat disebutkan, *'Tetapi rumah mereka lebih baik untuk mereka.'*"

Wanita Barat Kini

Al-Ustadz Mahmud al-Jauhari di dalam bukunya *Ukhtul Muslimah* berkata, "Sebuah majalah di Perancis mengadakan jajak pendapat terhadap sekitar 2,5 juta wanita Perancis, dari semua tingkat sosial dan usia. Salah satu yang ditanyakan adalah setujukah mereka tentang pernikahan wanita dan tinggalnya mereka di rumah. Mengejutkan, 90% menyatakan setuju!"

Masih dalam buku yang sama beliau berkata, "Sebagian tokoh Barat berkata, 'Sesungguhnya kini wanita sudah kelelahan. Lebih dari 65% wanita Amerika merindukan tinggal di rumah, sementara itu 72% wanita di Jerman Barat yang bekerja di luar rumah mengalami gangguan syaraf, penyakit hati, dan penyakit berat lainnya."

Asy-Syaikh Mahmud Mahdi al-Istambuli dalam buku *Tuhfatul 'Ursy* berkata, "Laki-laki Barat melibatkan istri untuk bekerja di luar rumah agar tidak perlu menafkahinya. Mereka telah menjauhkan anak mereka dari perhatian dan kasih sayang ibunya, maka tumbuhlah generasi bobrok yang justru mengancam peradaban Barat sendiri."

Wanita Barat yang tidak hidup dalam naungan Islam justru merasa hidup dengan kondisi tertekan, dizhalimi, dan merana. Mereka akan tambah merana jika mengetahui kedudukan wanita dalam Islam yang ternyata begitu dimuliakan.

Al-Quran Tentang Wanita

Allah سبحانه وتعالى berfirman,

﴿وَعَاشِرُوهُنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ﴾

"Bergaullah dengan mereka secara patut." (An-Nisa:19)

Al-Imam Al-Qurtubi berkata, "Yakni pergaulilah istri kalian sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Allah, yaitu menunaikan semua hak-hak mereka berupa mahar dan nafkah, dan tidak boleh bermuka masam kepada mereka tanpa sebab syar'i dan hendaknya berkata dengan lembut, tidak kaku dan kasar, dan tidak menampakkan kecondongan hatinya terhadap wanita lain di hadapan istrinya."

Beliau berkata, "Sebagian ulama berkata, hak wanita yaitu suami memperbagus penampilan diri di hadapan mereka, sebagaimana mereka wajib mempercantik diri di hadapan suami. Ibnu Abbas رضي الله عنهما berkata, Aku senang berhias di hadapan istriku sebagaimana aku senang istriku berhias di hadapanku."

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَلَهُنَّ مِثْلُ ٱلَّذِى عَلَيْهِنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ ۚ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۗ ﴾

"Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. akan tetapi para suami, mempunyai satu derajat (tingkatan) kelebihan daripada istrinya." (Al-Baqarah:-228)

Al-Imam Ibnu Jarir at-Thabari berkata, "Tafsir yang paling benar tentang ayat ini adalah penafsiran Ibnu Abbas رضي الله عنهما bahwa yang dimaksud "derajat" dalam ayat ini adalah laki-laki hendaknya ***tidak menuntut*** sebagian haknya dari istrinya, tapi merelakannya. Di lain sisi suami berusaha untuk menunaikan ***semua*** hak-hak istrinya."

Al-Imam Ibnu Qayyim di dalam kitab *Zadul Ma'ad* berkata, "Terjadi perbedaan pendapat di kalangan ahli fikih tentang wajib tidaknya seorang istri memberikan pelayanan, selain jimak, kepada suami. Sebagian mewajibkan dan sebagiannya lagi tidak. Yang berpendapat wajib adalah Abu Tsaur, yang berpendapat tidak wajib adalah Imam Malik, Syafi'i, Abu Hanifah, dan madzhab Zhahiriyyah. Mereka berpendapat, khidmat istri kepada suami selain jimak hukumnya sekadar sunah."

Suami Tidak Mencintai Istri

Allah ﷻ berfirman,

﴿ فَإِن كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰٓ أَن تَكْرَهُوا۟ شَيْـًٔا وَيَجْعَلَ ٱللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ﴾

"Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) Karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak." (An-Nisa:19)

Al-Zamakhsari berkata, "Jika tidak menyukai istri kalian, maka bersabarlah." Al-Qurtubi berkata, "Jika kalian tidak mencintai istri karena buruk muka atau sudah tua, selain bukan zina atau *nusyuz*, Allah menganjurkan dalam ayat ini untuk bersabar."

Al-Qurtubi berkata, "Berdasarkan ayat ini sebagian ulama kami berpendapat makruhnya menceraikan istri tanpa sebab syar'i."

Tentang Pukulan itu

Salah satu yang dikritik musuh Islam adalah Islam mengizinkan suami memukul istrinya. Pandangan ini tidak proporsional dan obyektif, karena dilontarkan oleh pihak yang ingin menjatuhkan Islam. Berikut duduk permasalahan tentang memukul wanita.

Dari 'Aisyah رضي الله عنها beliau berkata,

مَا ضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا قَطُّ بِيَدِهِ وَلاَ امْرَأَةً وَلاَ خَادِمًا إِلاَّ أَنْ يُجَاهِدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

"Tak sekalipun Rasulullah ﷺ pernah memukul wanita dan pembantu, kecuali dalam kondisi perang fi sabilillah."

« وَخِيَارُكُمْ خِيَارُكُمْ لِنِسَائِهِمْ »

"Orang yang terbaik di antara kalian adalah yang terbaik terhadap istrinya."

عَنْ إِيَاسِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي ذُبَابٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَضْرِبُوا إِمَاءَ اللَّهِ فَجَاءَ عُمَرُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ ذَئِرْنَ النِّسَاءُ عَلَى أَزْوَاجِهِنَّ فَرَخَّصَ فِي ضَرْبِهِنَّ فَأَطَافَ بِآلِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نِسَاءٌ كَثِيرٌ يَشْكُونَ أَزْوَاجَهُنَّ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَدْ طَافَ بِآلِ مُحَمَّدٍ نِسَاءٌ كَثِيرٌ يَشْكُونَ أَزْوَاجَهُنَّ لَيْسَ أُولَئِكَ بِخِيَارِكُمْ

"Iyas bin Abdillah bin Abi Dzubab berkata, Berkata Rasulullah, '*Janganlah kalian memukul hamba Allah yang wanita (maksudnya kaum wanita).*' Kemudian Umar datang kepada Rasulullah ﷺ seraya berkata, 'Para istri telah berbuat kurang ajar kepada suaminya!' Maka Rasulullah memberi *rukhshah* (keringanan) yang membolehkan memukul wanita. Tinggal bersama keluarga Rasulullah ﷺ banyak wanita yang merasa khawatir terhadap suami-nya masing-masing. Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sungguh telah tinggal di keluarga Muham-

mad banyak wanita yang takut terhadap suaminya, mereka bukanlah lelaki terbaik di antara kalian." (Riwayat Abu Dawud No. 2147)

Faidah yang bisa dipetik dari hadits-hadits di atas diantaranya:

1) Rasulullah ﷺ tidak pernah memukul wanita.
2) Memukul wanita awalnya dilarang, kemudian diberikan *rukhshah* bagi suami untuk memukul istri yang kurang ajar. Itupun oleh Nabi dianggap bukan tipe suami yang baik. Artinya, suami yang baik adalah yang tidak mudah memukul istrinya.

Batasan memukul:

1. Boleh memukul apabila istri tidak taat pada suami. Bentuk ketidaktaatan dalam hal ini dijelaskan oleh Imam Al-Qurtubi. Katanya, "Al-Muhallab berkata, 'Dibolehkan memukul istri jika tidak mau melayani suami dalam hal jimak saja."
2. Pertama, dinasihati. Tidak mempan dengan nasihat dibiarkan tidur sendirian (pisah ranjang). Pukulan adalah alternatif terakhir. Sesuai dengan surat an-Nisa:34.
3. Sifat pukulan tidak keras, tidak menyebabkan memar atau luka, dan tidak boleh pada wajah. Hal ini dirinci dalam hadits Rasulullah ﷺ.

Hikmah dibolehkannya memukul:

Asy-Syaikh Muhammad Utsman dalam bukunya *Al-Masyakil Jauziyyah* berkata, "Ilmu jiwa dengan berdasarkan pada penelitian psikologi dan bukti ilmiah menyebutkan adanya dua tipe wanita. Syaikh Thanthawi Jauhari pun menyebutkan dalam kitab *Al-Jawahir*. Tipe pertama, wanita penurut, shalihah, taat pada Allah, dan menunaikan hak-hak suami. Wanita tipe ini tidak memerlukan kekerasan saat mereka *nusyuz*. Tipe kedua adalah wanita bengal, suka ngambek, suka melawan, dan enggan taat pada suami. Kelompok ini biasanya akan senang dan tentram justru kalau suami berlaku tegas dan keras."

KEBUTUHAN WANITA UNTUK MEMPERBAIKI AGAMANYA DAN MENYUCIKAN RUHNYA LEBIH DIBUTUHKAN DARIPADA MAKAN DAN MINUM

Hak Mendapatkan Ilmu

Asy-Syaikh Abdul Azhim di dalam kitab beliau *Al-Wajiz* berkata, "Di antara hak istri adalah mendapat pelajaran ilmu agama yang mendesak untuk diketahui atau diberi izin istrinya untuk menghadiri majelis ilmu. Kebutuhan wanita untuk memperbaiki agamanya dan menyucikan ruhnya lebih dibutuhkan daripada makan dan minum."

Al-Imam al-Bukhari di dalam *Shahih*-nya bab *Kitabul Ilmi* membawakan sebuah hadits dari Abi Sa'id al-Khudri bahwa Rasulullah ﷺ meluangkan waktu khusus untuk mengajar para wanita.

Sejarah mencatat banyak *shahabiyah* (sahabat wanita) yang menjadi ulama. Terdepan adalah para istri Nabi, terutama 'Aisyah رضي الله عنها. Tersebut juga Ummu Sa'ad bintu Rabi', Ummul Khair, Asy-Syifa' bintul Harits dan sebagainya.

Di dalam kitab *Taujih al-Qari fi Fathil Bari* disebutkan bahwa al-Hafizh Ibnu Hajar mengikutsertakan istri beliau untuk mendengarkan hadits. Istrinya kemudian menjadi wanita yang unggul keilmuannya, kemudian ikut menyampaikan hadits di dampingi oleh Ibnu Hajar. Banyak ulama utama yang berguru kepada beliau. Ini menunjukkan betapa Islam sangat memuliakan wanita, tidak seperti tuduhan orang-orang kafir dan para pembantunya.

Penutup

Gembong Freemasonry (organisasi zionis Yahudi, [red.]) berkata, "Kewajiban kita adalah memperalat wanita. Kapan saja mereka siap mengulurkan kedua tangannya untuk kita, sehingga mereka menghiasi yang haram dan memporakporandakan para pahlawan pembela Islam."

Itulah misi utama di balik slogan "indah" yang bernada minor tentang wanita muslimat. Kaum feminis menjadi alat orang-orang kafir semata. Kasihan, capek-capek berjuang hanya akan kerugian dunia dan akhirat. Keuntungan materi di dunia dari para donatur kafir adalah tetap sebagai kerugian. *"Rugilah ia di dunia dan di akhirat. yang demikian itu adalah kerugian yang nyata."* (Al-Hajj:11)

Akankah kita mengikutinya? ✎

Disusun oleh Al-Ustadz Syamsuri.

Catatan:

[1] Shahih Muslim Kitab al-Iman (3/2128)

[2] Shahih al-Bukhari Kitab an-Nikah Bab al-Washayah bin Nisa (5546).

MELIHAT ALLAH? BETAPA MENYENANGKAN BISA MENYAKSIKAN WAJAH ALLAH YANG MULIA. PERLU DIINGAT BAHWA WAJAH DI SINI TIDAK BOLEH DIBAYANGKAN SEBAGAIMANA WAJAH KITA. SUNGGUH SEBUAH KEBODOHAN KALAU KITA MENYAMAKAN DIRI DENGAN SANG PENCIPTA.

MUNGKINKAH MELIHAT ALLAH?

Allah adalah Maha Sempurna. Sementara kita, manusia, begitu banyak kekurangannya. Bagaimana mungkin menyamakan Pencipta dengan yang dicipta. Menyamakan muka kita dengan sesama manusia saja tidak mesti tepat. Lebih-lebih dengan makhluk yang lebih rendah, kucing, anjing, babi, atau kelinci, misalnya. Bukankah hewan-hewan tersebut mempunyai sebutan muka? Tapi siapa yang mau mukanya disamakan dengan hewan. Jangankan disamakan dengan babi atau anjing, dengan kucing atau kelinci yang dalam tataran dunia dianggap lebih terhormat pun tidak ada yang sudi.

Akidah melihat Allah ﷻ memang menimbulkan tanggapan beragam. Orang-orang yang berusaha memegang al-Quran dan as-Sunnah dengan baik meyakininya sebagai sesuatu yang mungkin. Bukan di dunia, tapi di akhirat nanti. Orang-orang yang teracuni pikiran mu'tazilah mengatakan sebagai sesuatu yang mustahil. Sebagian lain malu-malu menolak sifat melihat wajah Allah dengan cara menyimpangkan makna melihat atau wajah itu sendiri. Lain lagi dengan keyakinan sebagian kaum sufi yang ekstrim. Tidak cukup dengan merasa meriwayatkan khabar langsung dari Allah. Bahkan mereka pun mengaku bisa berjumpa dengan Allah di dunia ini juga. Mirza Ghulam Ahmad, nabi palsu dari Qadian India, pun mengaku sering melihat Allah selain mengaku mendapat wahyu. "Nabi" sokongan kolonialis Inggris ini bahkan mengaku bajunya terkena tinta Allah yang akan menandatangani ketetapan hukum yang disampaikan Ghulam.

Dalam kisah para nabi kita ingat permintaan Bani Israil untuk melihat Allah ﷻ. Mereka pun mendesak Nabi Musa untuk memohon kepada Allah agar menampakkan diri. *Subhanallah*, permintaan khas Bani Israil. Nabi Musa pun pingsan setelah melihat gunung hancur lebur karena tak kuasa menyaksikan Allah ﷻ.

Bagi sebagian orang merasa bingung karena banyak pengaburan berbagai pihak yang punya kepentingan. Berbagai buku, selebaran, dan *booklet* dicetak dan disebar. Banyak di antaranya yang justru isinya racun yang membuat kaum muslimin tidak memahami akidah ini. Tidak sedikit yang isinya mengaburkan akidah ini. Sehingga banyak kalangan awam kaum muslimin yang semakin bingung, sebagian termakan syubhat sehingga akidahnya menjadi melenceng.

Pihak-pihak yang tidak menyukai Islam terus akan berusaha

menggerus berbagai keyakinan kaum muslimin. Mereka mempunyai kepanjangan tangan dari sebagian kaum muslimin, baik yang bermotif kekayaan atau orang-orang yang memperturutkan hawa nafsu. Meski telah banyak ulama yang menulis berbagai kitab untuk menjelaskan akidah yang lurus di samping juga membantah pendapat yang menyimpang. Hanya tidak boleh dilupa bahwa musuh-musuh Islam pun tidak pernah berhenti bergerak.

Perlu ada usaha bahu-membahu dari kalangan kaum muslimin menyebarluaskan pengajaran para ulama. Ulama yang melandaskan penjelasannya pada dalil yang terdapat dalam dua pedoman utama kaum muslimin, yakni al-Quran dan as-Sunnah. Untuk menekan perbedaan pendapat dalam memahami dalil yang ada maka perlu dikembalikan kepada pemahaman para sahabat dan generasi yang dekat dengan mereka. Bukankah mereka lebih dekat kepada masa Rasulullah ﷺ, bahkan banyak yang hidup bersama beliau. Mereka paling bertakwa, paling sedikit perselisihannya dan mengerti makna dalil. Al-Quran diturunkan di masa mereka, sementara as-Sunnah muncul dalam kehidupan mereka. Keduanya dalam bahasa Arab.

Salah satu penjelasan ulama tentang akidah melihat wajah Allah disampaikan oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin رحمه الله. Beliau dikenal sebagai ahli fikih, sehingga tentunya menguasai banyak hadits. Berikut adalah uraian dari beliau ketika menjawab pertanyaan terkait yang ditujukan kepadanya...

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin رحمه الله ditanya: "Benarkah Allah bisa dilihat di akhirat nanti ? Apa dalilnya dan mana pendapat yang *arjah* (paling kuat) dalam masalah ini?"

Jawaban: Menurut Ahlus Sunnah wal Jama'ah melihat Allah di akhirat nanti adalah pasti kebenarannya. Orang yang mengingkarinya berarti kafir. Orang-orang mukmin kelak akan melihat-Nya pada hari kiamat, saat mereka berada di dalam jannah sebagaimana dikehendaki oleh Allah. Keyakinan seperti ini berdasarkan ijma' Ahlus Sunnah. Dasarnya adalah firman Allah ﷻ.

﴿ وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾ ﴾

"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Mereka melihat Rabb-Nya." (Al-Qiyamah:22-23)

﴿ ۞ لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ ٱلْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ ﴾

"Bagi orang-orang yang berbuat ihsan, ada pahala yang terbaik dan ***tambahan****."* (Yunus:26)

Nabi ﷺ menafsirkan kata ***tambahan*** dalam ayat tersebut dengan kenikmatan melihat wajah Allah. Disebutkan pula dalam hadits bahwa orang-orang beriman akan melihat Rabb mereka pada hari kiamat dan ketika di dalam jannah.

Adapun dalam kehidupan dunia, maka tiada seorang pun yang bisa melihat Allah. Allah berfirman,

﴿ لَّا تُدْرِكُهُ ٱلْأَبْصَـٰرُ وَهُوَ يُدْرِكُ ٱلْأَبْصَـٰرَ ﴾

"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan." (Al-An'am:103)

Allah pernah berfirman kepada Nabi Musa, ﴿ لَن تَرَىٰنِى ﴾ (*kamu tidak akan bisa melihat-Ku*) (Al-A'raf:143).

Disebutkan pula bahwa Nabi ﷺ telah bersabda.

"Ketahuilah bahwa tiada seorang pun yang akan bisa melihat Rabbnya sehingga ia mati."

Melihat Allah merupakan kenikmatan yang tertinggi bagi penghuni jannah. Dunia kita ini bukanlah tempat kenikmatan, akan tetapi merupakan tempat bersusah payah, bersedih dan tempat pemberian beban (*taklif*) atau tempat usaha. Jadi Allah tidak bisa dilihat di dunia sekarang ini, akan tetapi di akhirat nanti orang-orang beriman akan melihat-Nya.

Sedangkan orang-orang kafir, di akhirat pun nanti tetap tidak bisa melihat Allah, karena mereka dihalangi untuk melihat-Nya, Allah Ta'ala berfirman.

﴿ كَلَّآ إِنَّهُمْ عَن رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ ﴾

"Tidak demikian, namun sesungguhnya mereka pada hari (kiamat) itu benar-benar terhalang dari melihat Rabb mereka." (Al-Muthaffifin : 15)

Fatawa 'anil Iman wa Arkaniha. Disusun oleh Abu Muhammad Asyraf bin Abdil Maqshud.

Malaikat Pencatat Amal Manusia

ALLAH MAHA MENGETAHUI, SEMUA MEYAKINI KEIMANAN INI. SEGALA YANG DILAKUKAN MANUSIA, BAHKAN YANG TERBETIK DALAM HATI, ALLAH MENGAWASI DAN MENGETAHUI. LANTAS KENAPA DICIPTAKAN MALAIKAT PENCATAT AMAL?

Dari kecil kita sudah dikenalkan dengan nama Raqib dan Atid. Dua nama malaikat yang ditugaskan untuk mencatat amal perbuatan dan perkataan manusia. Sementara ulama menyatakan bahwa Raqib dan Atid bukanlah nama malaikat, tapi sifat dari malaikat yang bertugas mencatat amal perbuatan manusia.

Waktu itu kita percaya begitu saja tentang dua malaikat pencatat amal, selain masih kecil juga perang pemikiran belum terasa dahsyat. Kini muncul pemikiran yang kadang membuat seorang muslim menjadi ragu-ragu. Syubhat yang dilontarkan agen paham mu'tazilah ini adalah bahwa keberadaan malaikat tidak benar. Bukankah Allah Maha Mengetahui kenapa harus pula menciptakan malaikat pencatat amal? Justru ini, masih menurut mereka, mengecilkan kekuasaan Allah itu sendiri. Terkesan logis dan benar, tapi mengandung racun mematikan dalam syubhat yang dihembuskan tersebut.

Bagaimana pun syubhat yang dilontarkan itu telah memakan korban, sedikit atau banyak. Ada saja sebagian kaum muslimin yang kemudian menjadi ragu. Lebih-lebih di era yang menuntut segala sesuatu harus logis. Lebih-lebih paham pengingkaran tersebut juga dimotori oleh sebagian orang yang mengaku muslim. Yang imannya lemah, ditambah faktor sedikitnya ilmu membuat sebagian kaum muslimin menjadi korban.

Sebenarnya kalau kembali kepada dalil semuanya akan jelas duduk permasalahannya. Salah satu dalil yang menunjukkan bahwa adanya malaikat pencatat amal adalah beberapa ayat dalam surat Qaf.

﴿ وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِۦ نَفْسُهُۥ ۖ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ ٱلْوَرِيدِ ۝ إِذْ يَتَلَقَّى ٱلْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ ٱلْيَمِينِ وَعَنِ ٱلشِّمَالِ قَعِيدٌ ۝ مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ۝ ﴾

"Dan Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya, (yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya ***malaikat pengawas*** *yang selalu hadir."* (Qaf:16-18)

Allah sendiri telah menegaskan bahwa manusia selalu terawasi oleh keagungan ilmu Allah. Allah sendiri juga yang menegaskan bahwa Ia menugaskan dua malaikat pencatat amal perbuatan untuk setiap manusia. Di kiri satu di kanan satu. Keduanya dengan setia mencatat kata-kata yang keluar dari lisan manusia, merekam segala tindak-tanduk anak Adam. Tidak ada yang terlewat sedikit

pun.

Kalau Allah sendiri telah menegaskan keberadaan dua malaikat pencatat amal tersebut, kenapa ada sebagian orang yang mengaku muslim justru meragukannya? Keraguan mereka mirip dengan keraguan kaum musyrikin yang mempertanyakan kenapa Allah mengutus nabi? Utusan Allah kenapa seperti kebanyakan manusia makan atau berjalan di pasar seperti mereka? Kenapa tidak diutus malaikat saja yang suci? Kalau toh pun yang diutus Allah bisa jadi muncul lagi pertanyaan lain, kenapa tidak Allah sendiri langsung menyeru kepada manusia?

Dalam kesempatan kali ini kita angkat penjelasan dari Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin tentang akidah keberadaan malaikat pencatat amal. Fatwa ini beliau keluarkan terkait dengan pertanyaan yang diajukan kepadanya tentang hikmah penciptaan malaikat pencatat amal.

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin ditanya: "Apakah hikmah penciptaan malaikat pencatat amal, bukankah Allah mengetahui segala sesuatu?"

Jawaban: Sudah sering masalah-masalah demikian kami ungkapkan bahwa sesungguhnya kita terkadang bisa menemukan hikmahnya dan terkadang tidak menemukannya. Tidak sedikit yang tidak berhasil kita ketahui hikmahnya. Firman Allah ﷻ.

﴿ وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِ ۖ قُلِ ٱلرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّى وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾ ﴾

"*Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah, 'Ruh itu termasuk urusan Rabbku, dan tidaklah kamu diberi pengetahun melainkan sedikit*." [Al-Isra : 85]

Sesunguhnya makhluk-makhluk ini, jika seseorang bertanya kepada kita, "Apakah hikmah dari penciptaan unta oleh Allah dengan bentuk seperti ini, menjadikan kuda bentuknya seperti ini, menjadikan keledai bentuknya seperti ini, menjadikan manusia bentuknya seperti ini dan yang semisalnya. Jika ia bertanya kepada kita tentang hikmah semua perkara ini, niscaya tidak kita ketahui. Jika ia bertanya kepada kita, apa hikmah Allah ﷻ menjadikan shalat zhuhur empat rekaat, ashar empat rekaat, maghrib tiga rekaat, dan shalat isya empat rekaat atau yang semisalnya, niscaya kita tidak sanggup mengetahui hikmah semua itu. Dengan penjelasan ini, kita sadar bahwa banyak sekali fenomena alam dan perkara syariat yang hikmahnya masih samar bagi kita. Apabila seperti itu, kita mengatakan: sesungguhnya pencarian kita terhadap hikmah dalam beberapa hal yang diciptakan dan disyariatkan, jika Allah ﷻ memberikan karunia kepada kita hingga bisa sampai kepadanya, niscaya hal itu merupakan kelebihan karunia, kebaikan, dan ilmu. Jika kita tidak sampai kepadanya, maka hal itu tidak mengurangi sedikitpun (keimanan) kita.

Kemudian kita kembali kepada jawaban untuk pertanyaan, yaitu apakah hikmahnya, Allah ﷻ mewakilkan kepada malaikat pencatat amal yang mengetahui apa yang kita lakukan?

Hikmah yang demikian adalah penjelasan bahwa Allah ﷻ mengatur segala sesuatu, menentukan, memantapkannya dengan kuat, sehingga Allah ﷻ menjadikan malaikat pencatat amal perbuatan dan ucapan manusia, diwakilkan kepada mereka yang menulis apapun yang dilakukan manusia. Padahal Allah Mengetahui perbuatan mereka sebelum mereka melakukan. Tetapi semua ini merupakan penjelasan kesempurnaan perhatian dan pemeliharaan Allah ﷻ terhadap manusia. Sesungguhnya alam ini diatur sebaik-baiknya, dikokohkan sekokoh-kokohnya. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (*Fatawa al-Aqidah*, Syaikh Ibnu Utsaimin hal. 347-348)

Sumber: *Al-Fatawa asy-Syar'iyyah fi al-Masail al-'Ashriyyah min Fatawa Ulama al-Balad al-Haram*. Penyusun Khalid al-Juraisi.

IBADAH dan TAUHID

AKIDAH BAGI SEORANG MUSLIM MEMPUNYAI PERAN SANGAT PENTING DAN MENDASAR. TERUTAMA MASALAH TAUHID YANG DENGANNYA ALLAH ﷻ MENGUTUS PARA NABI DAN RASUL. BERIKUT ADALAH TANYA JAWAB SEPUTAR MASALAH AKIDAH, TAUHID, DAN IBADAH.

Soal 1: Untuk apa Allah ﷻ menciptakan kita?

Jawaban: Dia menciptakan kita agar beribadah kepada-Nya serta tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatupun.
Dalil dari al-Quran:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦ ﴾

"Dan tidaklah Kami ciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka beribadah kepadaKu." (Adz-Dzariyat:56)

Dalil dari sunnah :

« حَقُّ اللهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئاً »

"Hak Allah ﷻ atas hamba-Nya bahwa mereka menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun"

●

Soal 2: Bagaimana kita menyembah Allah ﷻ?

Jawaban: Sebagaimana Allah ﷻ dan rasul-Nya perintahkan.
Dalil dari al-Quran:

﴿ وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعْبُدُواْ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ ﴾

"Dan tidaklah mereka diperintah kecuali agar beribadah kepada Allah ﷻ dengan hanya mengikhlaskan diin untuk-Nya." (Al-Bayinah:5)

Dalil dari sunnah :

« مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ »

"Barang siapa melakukan suatu amal yang tidak ada dalam perkara kami maka amalan itu tertolak." (Riwayat Imam Muslim)

●

Soal 3: Apakah kita menyembah kepada Allah ﷻ dengan perasaan takut dan harapan?

Jawaban: Ya! Kita menyembah Allah ﷻ dengan rasa takut dan harapan
Dalil dari al-Quran:

﴿ وَٱدْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ﴾

"dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan)" (Al-A'raf:56)

Dalil dari sunnah:

« أَسْأَلُ اللهَ الْجَنَّةَ وَأَعُوذُ بِهِ مِنَ النَّارِ »

"*Saya mohon* surga *kepada Allah dan berlindung kepada-Nya dari neraka*." (Riwayat Abu Dawud)

●

Soal 4: Apa yang dimaksudkan ihsan dalam ibadah?

Jawaban: Merasa diawasi oleh Allah ﷻ saja, yang Dia selalu melihat kita.
Dalil dari al-Quran:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴾

"*Sesungguhnya Allah ﷻ atas kalian selalu mengawasi*." (An-Nisa:1)

﴿ ٱلَّذِى يَرَىٰكَ حِينَ تَقُومُ ﴾

"Yang melihatmu ketika engkau berdiri (untuk sholat)" (Asy-Syu'ara: 218)

Dalil dari sunnah:

« اَلإِحْسَانُ أَنْ تَعْبُدُوا اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ »

"Ihsan adalah engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak melihat-Nya sesungguhnya Dia melihatmu." (Muttafaq 'Alaih)

●

Soal 5: Untuk apa Allah ﷻ mengutus para rasul?

Jawaban: Untuk mengajak beribadah kepada-Nya, menghilangkan penyekutuan terhadap-Nya, dan menjauhi *thaghut*.
Dalil dari al-Quran:

﴿ وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِى كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ ٱعْبُدُواْ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُواْ ٱلطَّٰغُوتَ ﴾

"Dan sungguh Kami telah mengutus pada setiap umat seorang rasul hendaklah kalian menyembah Allah dan menjauhi thaghut." (An-

Nahl:36)

Dalil dari sunnah :

« وَالأَنْبِيَاءُ إِخْوَةٌ وَدِيْنُهُمْ وَاحِدٌ »

"Para nabi itu bersaudara dan agama mereka satu." yakni semua rasul mengajak kepada tauhid.

●

Soal 6: Apa yang dimaksud dengan tauhid Ilah (*uluhiyah*/ *ubudiyah*)?

Jawaban: Mengesakan-Nya dengan ibadah, doa, nadzar, dan hukum.
Dalil dari al-Quran:

﴿ فَٱعْلَمْ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ ﴾

"Ketauhilah bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah dengan haq kecuali Allah." (Muhammad:19)

Dalil dari sunnah :

« فَلْيَكُنْ أَوَّلُ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ شَهَادَةَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ »

"Hendaklah yang pertama kali yang engkau menyeru mereka kepadanya persaksian bahwa tidak ada Ilah yang berhak disembah kecuali Allah."

●

Soal 7: Apa makna ungkapan: *laa ilaha illallah.*

Jawaban: Tidak ada yang berhak untuk disembah kecuali Allah ﷻ.
Dalil dari al-Quran :

﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ هُوَ ٱلْبَٰطِلُ ﴾

"Demikian itu, karena Allah, Dialah yang haq dan apa yang mereka seru selainnya adalah yang batil." (Al-Hajj:62)

Dalil dari sunnah :

« مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَكَفَرَ بِمَا يُعْبَدُ مِنْ دُوْنِ اللهِ حَرُمَ مَالُهُ وَدَمُهُ »

"Barang siapa yang berkata: tidak ada Ilah yang haq disembah kecuali Allah ﷻ, haramlah hartanya (untuk diambil) dan darahnya (untuk ditumpahkan)" (Riwayat Imam Muslim)

●

Soal 8: Apa makna tauhid dalam masalah sifat Allah?

Jawaban: Mengukuhkan apa yang disifatkan Allah dan Rasul-Nya untuk diri-Nya.
Dalil dari al-Quran:

﴿ لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴾

"Tidak ada yang seperti Dia sesuatupun, dan Dia Maha Mendengar dan Melihat." (Asy-Syura:11)

Dalil dari sunnah:

« يَنْـــزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى فِي كُلِّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا »

"Rabb kita Yang Maha Agung dan Tinggi setiap malam turun ke langit dunia." (Muttafaq 'Alaih) Makna 'turun' di sini sesuai dengan keagungan dan kesucian-Nya."

●

Soal 9: Apa faedah tauhid bagi seorang muslim?

Jawaban: Petunjuk di dunia dan keamanan di akhirat.
Dalil dari al-Quran:

﴿ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَمْ يَلْبِسُوٓا۟ إِيمَٰنَهُم بِظُلْمٍ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلْأَمْنُ وَهُم مُّهْتَدُونَ ﴾

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur keimanan mereka dengan kezhaliman (kesyirikan) mereka mendapatkan keamanan dan merekalah orang-orang yang mendapatkan petunjuk." (Al-An'am:82)

Dalil dari sunnah:

« حَقُّ العِبَادِ عَلَى اللهِ أَنْ لَا يُعَذِّبَ مَنْ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئاً »

"Hak hamba terhadap Allah bahwa Dia tidak menyiksa orang yang tidak menyekutukanNya dengan sesuatupun."

●

Soal 10: Di mana Allah ﷻ?

Jawaban: Allah ﷻ di atas langit di atas Arsy .
Dalil dari al-Quran:

﴿ ٱلرَّحْمَٰنُ عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَىٰ ﴾

"Ar-Rahman [Allah ﷻ Yang Maha Pengasih] bersemayam di atas Arsy." (Thaha:5)

Dalil dari sunnah:

« إِنَّ اللهَ كَتَبَ كتاباً إِنَّ رَحْمَتِيْ سَبَقَتْ غَضَبِيْ فَهُوَ مَكْتُوْبٌ عِنْدَهُ فَوْقَ الْعَرْشِ »

"Sesungguhnya Allah ﷻ telah menulis buku (yang tertulis di dalamnya), 'sesungguhnya Rahmat-Ku mengalahkan kemurkaan-Ku'. Kitab itu tertulis di sisi-Nya di atas Arsy."

Sumber: *Al-'Aqidah al-Islamiyah min al-Kitabi wa as-Sunnah*, Syaikh Muhammad Jamil Zainu

SESUCI Sesuai NABI

Pada edisi kali ini rubrik menu Arkanul Islam kami sajikan dalam bentuk soal jawab. Dengan bentuk soal jawab ini, kami berharap kajian ini lebih mudah dipahami dan melekat dalam hati. Rasulullah ﷺ pun banyak memberikan teladan tanya jawab dalam berbagai hadits. Beliau memulai sabdanya dengan melemparkan pertanyaan kepada para sahabat. Jibril pun pernah menemui Rasulullah ﷺ yang tengah bersama para sahabatnya. Di situ Jibril mengajar Rasulullah ﷺ tentang Islam, iman, ihsan, dan hari kiamat dalam bentuk pertanyaan.

Dalam kitab fikih menjadi kebiasaan para ulama memulainya dengan bab thaharah (bersuci), sebagaimana para ulama menulis kitab lain memulai dengan bab niat. Kajian fikih sesuci kali ini meliputi definisi thaharah, tentang air, dan bejana-bejana.

SESUCI

Thaharah atau sesuci merupakan salah aktivitas penting dalam kehidupan seorang muslim. Dalam rentetan kehidupan sehari-hari seorang muslim hampir selalu mengalami hadats maupun terkena najis. Sementara setiap hari, paling tidak lima waktu, seorang muslim merasa butuh untuk selalu melakukan shalat. Belum ditambah dengan bentuk ibadah lain yang lebih utama jika dilakukan dalam kondisi suci.

Seperti biasa pembahasan diawali dengan definisi. Definisi bagi seorang muslim sangatlah penting. Dengan definisi seseorang akan mendapatkan gambaran semestinya, sehingga bisa melaksanakan dengan baik.

1 Apa definisi thaharah? Mengapa bab thaharah selalu didahulukan dalam pembahasan-pembahasan fikih?

Jawab: Thaharah secara bahasa artinya bersuci atau menghilangkan kotoran. Arti secara syar'i (istilah) adalah menghilangkan najis atau kotoran dengan air dan debu (tanah) yang suci lagi menyucikan dengan tata cara sesuai ketentuan syariat.

Bab thaharah selalu didahulukan dalam pembahasan-pembahasan fikih karena menjadi salah satu syarat sahnya shalat, yang merupakan rukun Islam kedua setelah dua kalimat syahadat. Adalah wajar jika sebuah syarat didahulukan daripada yang disyaratkan.

2 Apa dalil dari jawaban tersebut?

Jawab: Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه dari Nabi ﷺ bahwa beliau telah bersabda,

« مِفْتَاحُ الصَّلاَةِ الطُّهُورُ، وَتَحْرِيْمُهَا التَّكْبِيْرُ، وَتَحْلِيْلُهَا التَّسْلِيمُ »

"Kunci shalat adalah bersuci. Shalat diawali dengan membaca takbir dan diahiri dengan membaca salam." (Riwayat Ahmad, Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah)

AIR

Air mempunyai nilai penting bagi

kehidupan manusia. Konon tubuh manusia 70% bagiannya terdiri dari air, 2/3 permukaan bumi pun dipenuhi air. Bisa dikatakan secara kauniyah manusia tidak bisa hidup tanpa air. Tidak makan sepekan mungkin masih bisa bertahan, tapi tidak minum sepekan? Air punya nilai penting lagi dalam kehidupan seorang muslim. Air adalah media untuk melakukan sesuci. Dengan air yang suci seorang muslim bisa melakukan ibadah dengan baik. Tapi apa air suci itu? Air teh atau kopi bisa jadi merupakan air suci, tapi tidak bisa untuk bersuci. Dalam hal ini dibutuhkan air suci yang menyucikan.

3 Apa yang dimaksud dengan air suci yang menyucikan?

Jawab: Air suci adalah air yang suci zatnya dan bisa digunakan untuk menyucikan. Dalilnya adalah firman Allah ﷾ dalam surat al-Anfal ayat 11.

﴿ وَيُنَزِّلُ عَلَيْكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً لِّيُطَهِّرَكُم بِهِۦ ﴾

"… dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk menyucikan kamu …"

Begitu pula firman Allah ﷾ dalam surat al-Furqan ayat 48.

﴿ وَأَنزَلْنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً طَهُورًا ﴾

"… dan Kami turunkan dari langit air yang amat bersih (suci)."

Abu Hurairah ﵁ mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

« هُوَ الطَّهُورُ مَاؤُهُ الْحِلُّ مَيْتَتُهُ »

"Air laut itu suci lagi halal bangkainya." (Riwayat Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Khuzaimah, dan At-Tirmidzi)

4 Kapan air yang suci menjadi tidak suci?

Jawab: Air yang suci menjadi air yang tidak suci atau air najis apabila telah berubah warna, rasa, dan baunya disebabkan kemasukan benda najis. Dalil tentang hal ini adalah hadits dari Abu Umamah al-Bahili ﵁, dia berkata, "Rasulullah ﷺ telah bersabda,

« إِنَّ الْمَاءَ لَا يُنَجِّسُهُ شَيْءٌ إِلَّا مَا غَلَبَ عَلَى رِيْحِهِ وَطَمْعِهِ وَلَوْنِهِ »

"Sesungguhnya air itu tidak bisa dinajiskan oleh apapun, kecuali oleh benda yang mengubah bau, rasa, dan warnanya." (Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan dinyatakan *dha'if* (lemah) oleh Abu Hatim)

Al-Baihaqi meriwayatkan hadits ini dengan lafal:

« الْمَاءُ طَهُورٌ إِلَّا إِنْ تَغَيَّرَ رِيْحُهُ أَوْ طَعْمُهُ أَوْ لَوْنُهُ بِنَجَاسَةٍ تَحْدُثُ فِيهِ »

"Semua air itu suci, kecuali apabila telah berubah bau, rasa, dan warnanya dengan sebab kemasukan benda yang bernajis."

Para ulama sepakat bahwa air, banyak atau sedikit, apabila tercampur dengan benda najis kemudian berubah warna, rasa, atau baunya, maka air itu menjadi najis. *Wallahu a'lam; wa shallallahu 'ala Muhammad.*

5 Bagaimana cara menyucikan air yang telah menjadi air najis?

Jawab: Menyucikan air najis itu dengan tiga cara. **Pertama**, air yang najis itu hilang sendiri sifat-sifat kenajisannya. **Kedua**, dengan cara menguras atau membuang semua air yang kena najis dan menyisakan air yang suci. **Ketiga**, dengan cara menambahkan air yang suci ke dalam air yang najis hingga hilang sifat-sifat air najis tersebut.

BEJANA

Ketika berbicara tentang thaharah bejana menjadi bagian tak terpisahkan dari pembahasannya. Apa hubungannya bejana dengan thaharah?

6 Apa yang dimaksud dengan *aniyah* (bejana-bejana)? Mengapa masalah aniyah dibahas langsung setelah membahas masalah thaharah? Bagaimana hukum menggunakan aniyah?

Jawab: Aniyah artinya bejana-bejana. Masalah aniyah dibahas langsung setelah membicarakan masalah thaharah, karena air yang merupakan salah satu media yang dibolehkan untuk bersuci mesti ada tempat penampungnya.

Kita dibolehkan menggunakan semua bentuk bejana yang murah ataupun yang mahal harganya asal suci. Dikecualikan bejana yang terbuat dari emas atau perak, baik yang murni maupun mengandung campuran emas atau perak. Kalau campuran emas atau peraknya hanya sedikit, maka dibolehkan juga.

7 Tolong sebutkan dalil haramnya menggunakan bejana yang terbuat dari emas dan perak. Juga dalil dibolehkannya memakai perak sebagai penyambung!

Jawab: Dalilnya adalah hadits *marfu'* dari Hudzaifah Ibnul Yaman ﵁, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

« لَا تَشْرَبُوا فِي آنِيَةِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَلَا تَأْكُلُوا فِي صِحَافِهَا فَإِنَّهَا لَهُمْ فِي الدُّنْيَا وَلَكُمْ فِي الآخِرَةِ »

"Janganlah kalian minum dengan memakai bejana emas atau perak dan janganlah kalian makan dengan memakai piring emas atau perak, karena sesungguhnya (wadah-wadah yang mengandung emas atau perak) itu milik mereka (orang-orang kafir) di dunia dan milik kalian di akhirat nanti."

Juga hadits dari Ummu Salamah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

« الَّذِي يَشْرَبُ فِي إِنَاءِ الْفِضَّةِ إِنَّمَا يُجَرْجِرُ فِي بَطْنِهِ نَارَ جَهَنَّمَ »

"Orang yang minum menggunakan bejana perak berarti menuangkan api neraka jahannam ke dalam perutnya." (Mutafaq 'Alaih)

Begitu pula hadits dari Anas bin Malik رضي الله عنه yang mengatakan *bahwa teko milik Nabi Muhammad ﷺ telah retak, maka di tempat retaknya itu beliau pasang penyambung dari perak.* (Riwayat Imam Bukhari)

8 Bagaimana hukum menggunakan bejana dan pakaian milik orang-orang kafir?

Jawab: Hukum memakai bejana dan pakaian milik orang-orang kafir dibolehkan, selama tidak diketahui (bahwa bejana atau pakaian tersebut mengandung najis atau diperoleh dengan cara yang haram, karena asal segala sesuatu adalah suci). Allah ﷻ telah berfirman,

﴿ وَطَعَامُ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ حِلٌّ لَّكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَّهُمْ ﴾

"Dan makanan ahli kitab itu halal untukmu dan makananmu halal untuk mereka." (Al-Maidah: 5)

Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya pernah berwudhu menggunakan *mazadah* (tempat air) milik seorang wanita musyrik. (Riwayat Bukhari dan Muslim)

Dalam sebuah hadits dari Jabir bin Abdullah رضي الله عنه, ia berkata, *"Kami pernah berperang bersama Rasulullah ﷺ. (Dalam peperangan tersebut) kami mendapatkan bejana orang-orang musyrik lalu kami gunakan bejana-bejana tersebut, Rasulullah ﷺ tidak mencelanya."* (Riwayat Ahmad dan Abu Dawud)

9 Bagaimana hukum kulit bangkai hewan —yang halal dimakan dagingnya jika disembelih— setelah disamak?

Jawab: Kulit bangkai dapat disucikan dengan proses penyamakan berdasarkan hadits riwayat Ibnu Abbas رضي الله عنه, ia berkata,

وَجَدَ النَّبِيُّ ﷺ شَاةً مَيِّتَةً أُعْطِيَتْهَا مَوْلَاةٌ لِمَيْمُونَةَ مِنَ الصَّدَقَةِ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «هَلَّا انْتَفَعْتُمْ بِجِلْدِهَا»، قَالُوا: إِنَّهَا مَيْتَةٌ، قَالَ: «إِنَّمَا حَرُمَ أَكْلُهَا»

"Suatu ketika Rasulullah ﷺ mendapatkan bangkai kambing kepunyaan seorang pembantu Maimunah yang diperoleh dari sedekah. Rasulullah ﷺ bertanya, *"Mengapa kalian tidak memanfaatkan kulitnya?"* Mereka berkata, "Kambing itu (telah jadi) bangkai." Maka beliau bersabda, *"Sesungguhnya yang diharamkan itu memakannya."* (Riwayat Bukhari, Muslim dan Nasa'i)

Hadits lain berasal dari Saudah رضي الله عنها, salah seorang istri Rasulullah ﷺ, dia berkata, *"Kambing kami telah mati, kemudian kami samak kulitnya lalu kami gunakan hingga rusak."* (Riwayat Ahmad, Nasa'i dan Bukhari)

Dan dari Ibnu Abbas رضي الله عنه berkata, "Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

« أَيُّمَا إِهَابٍ دُبِغَ فَقَدْ طَهُرَ »

'Kulit apa pun yang sudah disamak maka telah menjadi suci.'" (Riwayat Ahmad, Muslim, Ibnu Majah, dan Tirmidzi)

Tirmidzi berkata, "Ishaq berkata dari Nadhru bin Syumail, 'Sesungguhnya dikatakan *ihaab* (kulit) di sini adalah khusus kulit (binatang) yang (halal) dimakan dagingnya."

10 Bagaimana hukum potongan daging bangkai?

Jawab: Bangkai ada dua macam, yaitu:

1. Bangkai yang suci. Seperti bangkai ikan, belalang dan jenis hewan yang tidak berdarah yang keluar dari sesuatu yang suci .

Potongan daging hewan-hewan tersebut suci atau halal dimakan, baik terpotong ketika masih hidup maupun setelah matinya.

2. Bangkai yang haram. Seperti bangkai binatang ternak, macam-macam unggas, dan hewan-hewan sejenisnya yang pada asalnya halal bila telah disembelih. Boleh digunakan bila telah disamak baik berupa kulit atau bulu dari bangkai tersebut. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَمِنْ أَصْوَافِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَآ أَثَٰثًا وَمَتَٰعًا إِلَىٰ حِينٍ ﴾

"… *(dijadikan oleh-Nya pula) dari bulu domba, bulu onta dan bulu kambing*

Ralat Vol. III / No. 03 | Pebruari 2007 | Muharram 1428

Hal 7 kolom 2 baris pertama - kedua:

Tertulis كَأَنَّكَ تَرَهُ فَإِنْ كُنْتَ لَا تَرَهُ seharusnya كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ كُنْتَ لَا تَرَاهُ

Hal 7 kolom 3 baris kedua:

Tertulis يَخْشَعْ seharusnya يَخْشَعُ

itu alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang kamu pakai) sampai waktu (tertentu)." (An-Nahl: 80)

Hukum bolehnya menggunakan bulu unggas dikiaskan dengan bulu-bulu dari hewan-hewan yang disebutkan dalam ayat di atas.

Al-Maimuni menukil perkataan Imam Ahmad, beliau berkata, "Tentang bulu bangkai (dari binatang yang halal dimakan dagingnya) saya tidak mengetahui seorangpun yang menganggap makruh dalam penggunannya."

Wallahu a'lam washallallahu 'ala Muhammad.

11 Bagaimana hukum potongan daging yang diambil dari binatang yang masih hidup? Jelaskan dengan menyebutkan dalil-nya!

Jawab: Potongan daging yang diambil dari (tubuh) binatang yang masih hidup hukumnya sama dengan (hukum) bangkainya. Artinya, kalau bangkainya suci atau halal, maka suci atau halal pula potongan daging itu; sedang kalau bangkainya najis atau haram, maka najis atau haram pula potongan daging itu. Hal itu berdasarkan sebuah hadits dari Abu Waqidi Al-Laitsi ﵁, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

« مَا قُطِعَ مِنَ الْبَهِيمَةِ وَهِيَ حَيَّةٌ فَهِيَ مَيْتَةٌ »

'Bagian mana saja yang dipotong dari binatang yang masih hidup, maka itu sama dengan bangkai.' (Riwayat Ahmad dan Tirmidzi)

Adapun binatang yang tidak ada faedahnya disembelih, seperti anjing, babi dan sejenisnya, maka semua potongannya adalah najis, baik matinya karena disembelih ataupun tidak; tidak ada pengecualian sama sekali.

Wallahu a'lam. Washallallahu 'ala Muhammad.

12 Jelaskan tentang hukum menutup bejana, hukum mengikat wadah air yang terbuat dari kulit, dan hukum mematikan api ketika menjelang tidur!

Jawab: Menutup bejana, mengikat wadah air yang terbuat dari kulit, dan mematikan api ketika menjelang tidur hukumnya *mustahab* (sunah) berdasarkan hadits dari Jabir bin Abdullah ﵁ dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

« غَطُّوا الإِنَاءَ وَأَوْكُوا السِّقَاءَ وَأَغْلِقُوا الْبَابَ وَأَطْفِئُوا السِّرَاجَ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لاَ يَحُلُّ سِقَاءً وَلاَ يَفْتَحُ بَابًا وَلاَ يَكْشِفُ إِنَاءً، فَإِنْ لَمْ يَجِدْ أَحَدُكُمْ إِلاَّ أَنْ يَعْرُضَ عَلَى إِنَائِهِ عُودًا وَيَذْكُرَ اسْمَ اللَّهِ فَلْيَفْعَلْ، فَإِنَّ الْفُوَيْسِقَةَ تُضْرِمُ عَلَى أَهْلِ الْبَيْتِ بَيْتَهُمْ »

"Tutuplah bejana, ikatlah tempat air yang terbuat dari kulit, kancinglah pintu-pintu, dan matikanlah lampu lentera, karena sesungguhnya setan tidak mampu melepaskan ikatan tempat air, tidak mampu membuka pintu, dan tidak mampu membuka tutup bejana. Kalau salah seorang di antara kamu tidak mendapatkan (sesuatu untuk menutup bejana) kecuali hanya mendapatkan sepotong lidi, maka tutupkanlah dan hendaklah dengan menyebut nama Allah. Karena sesungguhnya tikus itu (bisa) membakar rumah (yang lampu lenteranya tidak dimatikan), yaitu dengan menabrak lampu itu lalu menumpahkan minyak yang ada di dalamnya sehingga terbakarlah rumah itu." (Riwayat Imam Muslim)

Adapun dalil tentang perintah mematikan api (lampu lentera) ketika akan tidur terdapat dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abdullah bin Umar ﵁ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

« لاَ تَتْرُكُوا النَّارَ فِي بُيُوتِكُمْ حِينَ تَنَامُونَ »

"Janganlah kalian meninggalkan api di dalam rumah kalian ketika kalian akan tidur." (Riwayat Imam Muslim)

Dan hadits dari Abu Musa Al-Asy'ari ﵁, dia berkata, "Pada suatu malam sebuah rumah di Madinah terbakar yang menimpa pemiliknya. Lalu ketika kabar peristiwa tersebut sampai kepada Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

« إِنَّ هَذِهِ النَّارَ إِنَّمَا هِيَ عَدُوٌّ لَكُمْ، فَإِذَا نِمْتُمْ فَأَطْفِئُوهَا »

"Sesungguhnya api ini adalah musuhmu. Maka apabila kalian akan tidur, matikanlah terlebih dahulu api tersebut." (Mutafaq 'Alaih)

Bersuci merupakan aktivitas yang penting dan mendasar dalam kehidupan seorang muslim. Setiap hari seorang muslim tertuntut untuk melakukan shalat, dan shalat tidak bisa dilakukan kecuali setelah bersuci. Dengan begitu seorang muslim akan terbiasa menyucikan jasadnya dengan thaharah, dan menyucikan jiwanya dengan ibadah. Karena itulah tidak sepantasnya seorang muslim menyepelekan masalah thaharah. Semoga bermanfaat. *Wallahu a'alamu bishshawab.*

Sumber: *Al-As'ilah wa al-Ajwibah al-Fiqhiyyah al-Maqrunah bi al-Adillah asy-Syar'iyyah* jilid I karya Abdul Aziz Muhammad as-Salman.

GAYA BERDALIL AHLI BID'AH

[Bagian ke-2]

Dalam edisi sebelumnya telah diulas gaya ahli bid'ah dalam berdalil sampai pada poin ke-5. Ringkasnya adalah:

1. Bersandar pada hadits lemah dan palsu.
2. Menolak hadits sahih yang bertentangan dengan tujuan dan madzhabnya.
3. Melakukan kebohongan terhadap perkataan yang ada dalam al-Quran dan as-Sunnah.
4. Membuang yang prinsip untuk berpegang pada yang samar.
5. Menyimpangkan dalil dari maksud yang sebenarnya.

Dalam edisi kali ini tersisa 3 prinsip, salah satunya tentang mimpi. Pembahasan tentang mimpi lebih panjang dibanding lainnya. Selamat menuntaskan kajian Manhaj edisi kali ini!

6 Membangun perkara-perkara syariat yang telah jelas di atas *takwil* yang tidak bisa diterima akal –di mana mereka mendakwakan bahwa itulah yang dimaksud dan yang diinginkan, bukannya seperti yang dipahami oleh orang Arab– lalu mereka berkata, "Setiap apa yang terdapat dalam syariat daripada hal-hal yang nampak dalam masalah pembebanan (syariat), dikumpulkannya manusia dan dipaparkannya amalan-amalan (pada hari kiamat), serta perkara-perkara yang terkait dengan penyembahan (kepada Allah), maka itu adalah contoh-contoh dan tanda-tanda yang menunjukkan kepada yang batin (yang tersembunyi)".

7 Berlebihan dalam mengagungkan guru, hingga mendudukkan mereka pada tempat yang mereka tidak berhak mendapatkannya. Kalaulah bukan karena berlebih-lebihan dalam agama (*ghuluw*), berlebihan dalam membela mazhab (*ta'ash-shub*), dan berlebihan dalam mencintai pelaku bid'ah, tentu mengagungkan guru itu tidak akan menimpa akal seorang pun. Akan tetapi Nabi ﷺ telah bersabda:

« لَتَتَّبِعُنَّ سَنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ شِبْرًا بِشِبْرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ »

"Sungguh kalian akan mengikuti jalannya orang-orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal, dan sehasta demi sehasta." (Riwayat Bukhari dan Muslim)

Jadi, mereka itu berlebih-lebihan sebagaimana halnya orang-orang Nasrani berlebih-lebihan terhadap 'Isa عليه السلام tatkala mereka berkata: "Sesungguhnya Allah itu adalah Al-Masih Ibnu Maryam", maka Allah berfirman:

﴿ قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لَا تَغْلُوا۟ فِى دِينِكُمْ غَيْرَ ٱلْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوٓا۟ أَهْوَآءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا۟ مِن قَبْلُ وَأَضَلُّوا۟ كَثِيرًا وَضَلُّوا۟ عَن سَوَآءِ ٱلسَّبِيلِ ﴾

Katakanlah (wahai Muhammad): "Hai Ahli Kitab, janganlah kalian berlebih-lebihan dalam agama kalian dengan cara yang tidak benar. Dan janganlah kalian mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus." (Al-Ma'idah: 77)

Dan Rasulullah ﷺ bersabda:

« لَا تُطْرُوْنِيْ كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى عِيْسَى ابْنَ مَرْيَمَ، وَلَكِنْ قُوْلُوْا: عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ »

"Janganlah kalian berlebih-lebihan (memuji)ku, sebagaimana orang-orang Nasrani berlebih-lebihan (memuji) 'Isa putera Maryam, tetapi katakanlah: Hamba Allah dan rasul-Nya."[1]

Barangsiapa yang memperhatikan golongan-golongan tersebut niscaya akan mendapatkan padanya banyak bid'ah dalam cabang-cabang syariat, karena jika bid'ah telah masuk ke dalam perkara pokok (*ushul*) maka akan mudah masuk ke dalam cabang-cabangnya (*furu'*).

8 Berhujah dengan mimpi. Yang paling lemah hujahnya adalah kaum yang dalam menetapkan amalan-amalan menyandarkan kepada mimpi-mimpi, melaksanakan dan meninggalkan suatu amalan karenanya. Mereka berkata: "Kami bermimpi bertemu si fulan –seorang yang semasa hidupnya dikenal shalih. Orang itu berpesan kepada kami, "Tinggalkan ini, lakukan itu. Sebagian lain ada yang berkata, "Aku bermimpi (berjumpa) Nabi ﷺ dalam tidurku, lalu beliau berkata begini dan memerintahkan begitu. Orang yang bermimpi tersebut kemudian beramal dan meninggalkan sesuatu karenanya, bahkan berpaling dari batasan-batasan syariat. Ini adalah suatu kesalahan.

Menurut syariat mimpi dari selain para nabi itu tidaklah bisa diambil sebagai hukum, kecuali setelah diuji berdasar hukum syariat yang ada. Kalau hukum syariat menyetujuinya, maka boleh diamalkan berdasarkan kandungannya, jika tidak, maka wajib meninggalkannya dan berpaling darinya. Faedah dari itu hanyalah sebagai kabar gembira atau peringatan secara khusus, adapun faedah berupa hukum (*tasyri'*) maka tidak ada.

Bukan berarti kita berpendapat bahwa mimpi, sebagai satu bagian dari kenabian, diabaikan begitu saja. Karena memang bisa jadi yang mengabarkan dalam mimpi adalah Nabi ﷺ. Beliau ﷺ bersabda,

« مَنْ رَآنِيْ فِي النَّوْمِ فَقَدْ رَآنِيْ حَقّاً، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لاَ يَتَمَثَّلُ بِيْ »

"Barangsiapa melihatku di waktu tidur maka dia benar-benar telah melihatku, karena setan tidak dapat menyerupaiku."[2]

Kemudian ada yang menyimpulkan bahwa pengabaran beliau pada saat tidur (mimpi) sama seperti pengabaran beliau pada saat terjaga.

(Tidak bisa dikatakan demikian), kita berpendapat bahwa:

1. Jika mimpi adalah salah satu bagian dari kenabian, maka menurut kita mimpi tersebut bukan merupakan kesempurnaan wahyu, melainkan hanya sebagian dari wahyu tersebut. Sedangkan satu bagian itu tidak bisa menduduki tempat keseluruhan dalam segala sisi, melainkan hanya mendudukinya pada beberapa sisinya saja. Dan itu telah diarahkan kepada sisi kabar gembira (*bisyarah*) dan peringatan (*nidzarah*), -bukan kepada sisi hukum.

2. Mimpi yang merupakan bagian dari kenabian, di antara syaratnya adalah harus merupakan mimpi yang benar (*shalihah*) dari seorang yang shalih, dan terpenuhinya syarat-syarat tersebut butuh sebuah penelitian, sehingga bisa jadi terpenuhi dan bisa pula tidak terpenuhi.

3. Mimpi tersebut dibagi pula menjadi mimpi biasa yang datangnya dari setan, dan menjadi khayalan hati, dan bisa juga karena gejolak (pengaruh) dari sebagian pergaulan (mengigau). Maka kapan bisa ditentukan mimpi yang benar sehingga bisa diambil darinya hukum dan ditinggalkan yang tidak benar?

Adapun mimpi yang di dalamnya Rasulullah ﷺ mengabarkan tentang suatu hukum kepada orang yang bermimpi tersebut, maka itu pun butuh penilitian. Karena bila beliau mengabarkan tentang suatu hukum yang sesuai dengan syariatnya, maka hukum -yang bisa dipegang- adalah apa yang telah ada (dalam syariat) tersebut. Dan jika mengabarkan tentang sesuatu yang menyelisihi (syariat), maka itu *mustahil*. Karena setelah Rasulullah ﷺ wafat, tidak akan diganti syariatnya yang telah ditetapkan semasa hidupnya. Se-

Mimpi yang merupakan bagian dari kenabian, di antara syaratnya adalah harus merupakan mimpi yang benar (*shalihah*) dari seorang yang shalih, dan terpenuhinya syarat-syarat tersebut butuh sebuah penelitian, sehingga bisa jadi terpenuhi dan bisa pula tidak terpenuhi.

bab agama Islam ini tidak akan berhenti ketetapannya setelah beliau ﷺ wafat hanya karena adanya mimpi-mimpi, karena itu adalah kebatilan menurut ijmak. Jadi barangsiapa yang bermimpi sesuatu dari hal tadi, maka tidaklah diamalkan. Dan pada saat tersebut kita katakan: Bahwa mimpinya tidak benar, karena kalau dia benar-benar (bermimpi) melihat Rasulullah ﷺ, tentu beliau tidak akan mengabarkan sesuatu yang menyelisihi syariat.

Akan tetapi tersisa penelitian tentang makna sabda Rasulullah ﷺ:

« مَنْ رَآنِيْ فِيْ النَّوْمِ فَقَدْ رَآنِيْ »

"Barangsiapa yang melihatku di waktu tidur, maka ia telah melihatku."

Dalam hal ini ada dua penakwilan:

A. Pertama: Makna hadits tersebut (adalah):

« مَنْ رَآنِيْ عَلَى صُوْرَتِيْ الَّتِيْ خُلِقْتُ عَلَيْهَا فَقَدْ رَآنِيْ، إِذْ لاَ يَتَمَثَّلُ الشَّيْطَانُ بِيْ »

"Barangsiapa (bermimpi) melihatku sesuai bentuk yang aku telah diciptakan, maka ia telah melihatku. Karena setan tidak bisa menyerupaiku."

Karena beliau tidak mengatakan, "Barangsiapa yang berpendapat bahwa dia melihatku (dalam mimpi), maka dia telah melihatku", tetapi mengatakan: "Barangsiapa melihatku (dalam mimpi) maka dia telah melihatku". Dan dari manakah orang yang bermimpi tersebut - yang berpendapat bahwa dirinya melihat Rasulullah ﷺ dalam bentuk (aslinya) – (mengatakan) bahwa betul dia melihatnya demikian - meskipun dia mengira dirinya melihat beliau ﷺ -, padahal dia tidak mengetahui apakah itu benar-benar bentuk beliau ﷺ - atau bukan -? Maka ini adalah perkara yang tiada jalan bagi seorang pun untuk mengetahuinya.

Kesimpulannya kembali kepada pengertian bahwa yang dilihat dalam mimpi bisa jadi bukan Rasulullah ﷺ, meskipun yang bermimpi meyakini bahwa itu adalah beliau ﷺ.

B. Kedua: Para ulama penakbir (mimpi) berkata: "Sesungguhnya setan bisa mendatangi seorang yang tidur dalam bentuk tertentu; seperti – dalam bentuk - orang yang dikenal oleh yang bermimpi tersebut atau yang lainnya. Lalu (setan) menunjukkannya kepada orang lain (sambil berkata): "Ini nabi fulan", maka setan tersebut membuat keraguan terhadap orang yang bermimpi tersebut karenanya, dan menurut mereka itu ada tandanya. Dan jika demikian, maka orang yang diisyaratkan itu mungkin dapat menyampaikan kepadanya (yang bermimpi) tentang perintah maupun larangan yang tidak sesuai dengan syariat. Lalu dikira oleh yang bermimpi bahwa itu dari Nabi ﷺ, padahal tidak begitu. Maka ucapannya, perintahnya, atau larangannya tidak dapat dipercaya. Dan manakala demikian halnya, maka tidak tersisa lagi kesulitan dalam masalah ini. Ya, tidak bisa diambil suatu hukum hanya karena mimpi hingga dihadapkan kepada ilmu, karena adanya kemungkinan bercampurbaurnya satu bagian dengan yang lainnya. **Secara umum, tidak ada seorang pun berdalil dengan mimpi dalam masalah hukum-hukum (syariat) kecuali orang yang lemah hatinya**. Memang, bisa saja yang dilihat (dalam mimpi) itu datang sebagai pemberitahuan, kabar gembira, maupun peringatan secara khusus, sekiranya tidak memutuskan suatu hukum berdasarkan (mimpi) itu, dan tidak membangun suatu kaidah diatasnya, yaitu bersikap adil dalam mengambilnya sesuai dengan apa yang dipahami dari syariat tentangnya, *wallahu a'lam*.

Barangsiapa yang memperhatikan cara ahli bid'ah dalam berdalil, niscaya dia akan mengetahui bahwasanya cara mereka itu tidak memiliki batasan, karena hal itu terus mengalir dan tidak akan berhenti pada suatu batas. Dan berdasarkan semua itulah setiap orang yang menyimpang dan yang kafir berdalil atas penyimpangan dan kekufurannya hingga dia menisbatkan ajaran yang dipegangnya itu kepada syariat.

Yang mencari keselamatan darinya, hendaknya mencari kejelasan terlebih dahulu sehingga akan jelas pula jalan baginya. Barangsiapa yang meremehkan (hal ini), niscaya tangan-tangan hawa nafsu akan melemparkannya ke dalam berbagai kebinasaan yang tiada seorang pun dapat membebaskannya darinya. ✐

[Dinukil dan diterjemahkan dari "Ringkasan al-I'tisham karya Imam Asy-Syatibi" hal 62-69 karya Syaikh Alwi Abdul Qadir as-Saqqaf oleh al-Ustadz Arif Syarifudin, Lc.]

Catatan:

1. Al-Bukhari (6830) dari hadits Umar bin al-Khaththab ﷺ.
2. Al-Bukhari (6993), Muslim (2266) dari hadits Abu Hurairah, dan al-Bukhari (6994) dari hadits Anas (no. 6997) dari hadits Abu Sa'id Al-Khudri, dan Muslim (2268) dari hadits Jabir ﷺ.

Kenapa Kita Harus Maulidan?

BULAN RABI'UL AWWAL, DI INDONESIA, IDENTIK DENGAN PERAYAAN HARI KELAHIRAN NABI MUHAMMAD ﷺ. BERBAGAI KEGIATAN DIGELAR, TIDAK LUPA ACARA POKOK ADALAH PEMBACAAN PERJALANAN HIDUP BELIAU DALAM BENTUK BERBAGAI SYAIR.

Bagi sebagian orang hal ini merupakan ibadah. Selain sebagai syiar Islam, juga menunjukkan kecintaan kepada Rasulullah ﷺ. Inilah salah satu, masih menurut sebagian pihak, tolok ukur kecintaan dan ketaatan kepada beliau ﷺ.

Berbeda bagi pihak lain. Kecintaan kepada Rasulullah bukan diwujudkan dengan merayakan hari kelahirannya. Toh hari kelahiran sudah dikenal sejak zaman beliau, namun beliau tidak pernah memperingati begitu pula para sahabat dari Abu Bakar, Umar, Utsman hingga Ali yang pernah jadi khalifah. Sahabat lain juga tidak pernah merayakannya. Lagian tanggal kelahiran Rasulullah ﷺ pun di kalangan ahli sejarah termasuk menjadi hal yang diperselisihkan. Lantas kenapa kita mesti merasa lebih berhak untuk memperingati dan merayakannya?

Pertanyaan:

Bolehkah kaum muslimin berkumpul di masjid untuk mengkaji perikehidupan Nabi pada malam 12 Rabi'ul Awwal dalam rangka hari kelahiran beliau yang mulia tanpa meliburkan siang harinya sebagai hari raya? Kami berselisih pendapat dalam masalah ini, ada yang mengatakan bahwa ini bid'ah hasanah dan ada juga yang mengatakan bukan bid'ah hasanah.

Jawaban:

Kaum muslimin tidak boleh menyelenggarakan perayaan Nabi ﷺ pada malam 12 Rabi'ul Awwal atau malam lainnya, dan tidak boleh juga menyelenggarakan perayaan hari kelahiran beliau ﷺ, karena perayaan hari kelahiran termasuk bid'ah dalam agama, sebab Nabi ﷺ tidak pernah merayakan hari kelahirannya semasa hidupnya, padahal beliau lah yang mengajarkan agama ini dan menetapkan syari'at-syari'at dari Rabbnya ﷻ, beliau juga tidak pernah memerintahkannya, khulafa'ur Rasyidin dan para sahabat serta para tabi'in pun tidak pernah melakukannya, maka dengan demikian diketahui bahwa perayaan itu merupakan bid'ah, sementara Nabi ﷺ telah bersabda,

« مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ فِيْهِ فَهُوَ رَدٌّ »

"Barangsiapa membuat sesuatu yang baru dalam urusan kami (dalam Islam) yang tidak terdapat (tuntunan) padanya, maka ia tertolak."

Dalam riwayat Muslim yang dianggap *mu'allaq*[1] oleh al-Bukhari namun menguatkan, disebutkan,

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"Barangsiapa yang melakukan suatu amal yang tidak kami perintahkan makaia tertolak"

Merayakan hari kelahiran ini tidak pernah diperintahkan olah Nabi, bahkan ini merupakan hal yang baru yang diada-adakan oleh manusia dalam agama ini pada abad-abad belakangan, maka perubahan ini ditolak. Sementara itu, dalam suatu khutbah Jumat Rasulullah ﷺ mengatakan,

« أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيْثِ كِتَابُ اللهِ وَ خَيْرَ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ ﷺ وَ شَرَّ الْأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا وَ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ »

"Amma ba'du. Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitabullah, sebaik-baik tuntunan adalah tuntunan Muhammad ﷺ, seburuk-buruk perkara adalah hal-hal baru yang diada-adakan dan setiap hal yang baru adalah sesat."

Dikeluarkan juga oleh an-Nasai dengan tambahan,

« وَ كُلَّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ »

"Dan setiap yang sesat itu (tempatnya) di neraka."

Tidak perlu dengan merayakan hari kelahiran Nabi ﷺ jika bertujuan untuk mengajarkan berita-berita yang berkait dengan kelahiran beliau, sejarah pada masa jahiliyah dan masa Islam, karena semua ini bisa diajarkan di sekolah-sekolah dan di masjid-masjid serta lainnya. Jadi tidak perlu menyelenggarakan perayaan yang tidak disyari'atkan Allah dan Rasul-Nya ﷺ dan tidak ada dalil syar'i yang menunjukkannya. Hanya Allah-lah tempat memohon pertolongan. Semoga Allah memberikan petunjuk kepada semua kaum muslimin agar mereka merasa cukup dengan sunnah dan waspada terhadap bid'ah. ✎ [At-Tahdzir Minal Bida', hal 58-59, Syaikh Ibnu Baz رحمه الله]

Catatan:

[1] Hadits yang diriwayatkan tanpa menyebutkan sejumlah perawi sejak dari perawi awal, langsung menyandarkan perkataan dari sahabat yang mendengar langsung dari Rasulullah atau langsung dari Rasulullah.

Kotak-Kotak Agama & Tuduhan Murtad

ISLAM ADALAH AGAMA PERSATUAN. INILAH SYARIAT AGUNG YANG DITETAPKAN OLEH ALLAH ﷻ. SEIRING DENGAN FENOMENA PENGKAFIRAN KAUM MUSLIMIN MUNCUL PULA PENGKOTAK-KOTAKAN TERHADAP KAUM MUSLIMIN. SEAKAN MEREKA TERSEKAT OLEH DINDING YANG KOKOH.

Kaum muslimin banyak yang terperosok dalam lubang fanatik kelompok. Sebagian merasa lebih baik dari yang lain. Bencana lebih besar lagi ketika organisasi yang tadinya sekadar sebagai upaya untuk memenej dakwah agar lebih efektif justru berakibat menjadi agama baru.

Semua mengaku berniat untuk menegakkan agama Islam yang mulia ini. Semua mendakwahkan sebagai kelompok yang akan meninggikan kalimat Allah. Sementara Allah telah memberikan peringatan jauh-jauh hari, dan hingga kini masih tertulis dalam mushhaf-mushhaf yang mereka baca saban hari.

﴿ شَرَعَ لَكُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِۦ نُوحًا وَٱلَّذِىٓ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِۦٓ إِبْرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰٓ ۖ أَنْ أَقِيمُوا۟ ٱلدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا۟ فِيهِ ﴾

"*Dia telah mensyariatkan kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu : Tegakkannlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya*." [Asy-Syura : 13]

Bagaimana kaum muslimin akan menegakkan agama sementara mereka dalam kondisi bercerai-berai. Diperparah misi utama para rasul, tauhid, telah dilupakan umat. Kondisi demikian disebabkan banyak kaum muslimin yang telah melalaikan al-Quran dan as-Sunnah. Pemahaman para sahabat dan generasi yang dekat dengan Rasulullah ﷺ pun dianggap barang antik, sekadar romantisme masa lalu.

Kemudian akhir-akhir ini kembali menyeruak fitnah (fenomena) pengkafiran. Sekelompok orang yang memakai baju ahlussunnah menganggap kebanyakan muslim, termasuk setiap penguasa saat ini, adalah kafir murtad. Alasannya mirip dengan salah satu 3 alasan pengkafiran khawarij kepada para sahabat saat mereka didakwahi oleh Ibnu Abbas. Repotnya paham khawarij itu kini dilabeli dengan kemasan ahlussunnah. Tentu saja banyak kalangan awam yang tertipu.

Sekali lagi prinsip mereka setali tiga uang dengan prinsip khawarij. Barangsiapa yang berhukum dengan selain hukum yang diturunkan Allah adalah kafir murtad tanpa kecuali. Orang-orang yang sedikit banyak menaatinya ikut kafir murtad. Khawarij pun dulu demikian. Karena Ali melakukan *arbritasi* (perjanjian damai) dengan Muawiyah maka dianggap berhukum bukan dengan hukum Allah. Karena itu Ali pun dikafirkan. Padahal penafsiran Ibnu Abbas yang didoakan Rasulullah ﷺ agar Allah mengajarkan dan memahamkan dia tentang tafsir berbeda. Penafsiran sahabat yang dijuluki sebagai turjumanul Quran (ahli tafsir al-Quran) itu bahwa makna kafir dalam hal ini adalah kufrun duna kufrin (kufur kecil yang tidak mengeluarkan dari agama). Kafirnya Ali, masih menurut mereka, diperparah dalam perjanjian tersebut Ali

menanggalkan jabatan amirul mukminin. Satu lagi yang dianggap menjadi faktor kekafiran Ali, menurut khawarij, musuh-musuhnya tidak ditawan dan harta-hartanya tidak dirampas sebagai ghanimah.

Berikut adalah fatwa yang disampaikan oleh Fadhilatusy Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan tentang dua fenomena sebagaimana tersebut di muka.

❖ **Pertanyaan:**

Fadhilatusy Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan ditanya: "Termasuk persoalan yang memprihatinkan sekarang ini adalah kami dapati sebagian orang berusaha mengkotak-kotakkan kaum muslimin dan mereka merasa senang dengan perbuatan tersebut."

Jawaban:

Seorang muslim tidak dibolehkan menyibukkan dirinya mengomentari orang lain dan memecah belah persatuan kaum muslimin. Memvonis atau menghakimi orang lain tanpa ilmu termasuk tindak pengrusakan yang dilarang. Allah ﷻ berfirman.

﴿ وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُو۟لَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ﴾

"*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya*" (Al-Isra : 36)

Seorang muslim seyogyanya melakukan perbaikan dan menjaga persatuan kaum muslimin serta berusaha merapatkan barisan mereka di atas panji-panji kebenaran. Bukan justru memecah belah Ahlus Sunnah dan memilah-milah mereka menjadi beberapa golongan dan kelompok. Yang mesti dilakukan seseorang jika melihat kesalahan di tengah kaum muslimin adalah berusaha memperbaikinya. Jika dilihatnya ada celah untuk berpecah justru wajib berusaha menyatukannya kembali. Inilah yang dituntut dari seorang muslim. Yaitu menyeru kepada persatuan dan menutup celah-celah perpecahan. Usaha itu merupakan bentuk nasihat yang sangat agung bagi penguasa dan segenap kaum muslimin.

❖ **Pertanyaan:**

Fadhilatusy Syaikh Shalih bin Fauzan Al-Fauzan ditanya: "Seringkali kami memperhatikan segelintir penuntut ilmu terlalu sembrono dengan mudahnya memvonis kafir kepada kaum muslimin. Sebagian lagi malah menuntut kaum muslimin supaya melaksanakan hukuman mati atas orang yang telah divonisnya kafir tersebut apabila penguasa (pemerintah) tidak melaksanakannya. Bagaimana pendapat Anda dalam masalah ini?"

Jawaban:

Pelaksanaan hukuman pidana merupakan wewenang penguasa semata. Tidak setiap orang berhak menegakkan hukum pidana ini. Sebab bila demikian prakteknya jelas akan terjadi kekacauan, kerusakan dan keresahan di kalangan masyarakat. Dan juga akan menyalakan api pemberontakan dan fitnah. Pelaksanaan hukuman merupakan wewenang penguasa muslim. Rasulullah ﷺ bersabda.

"*Saling memaafkanlah di antara kalian, namun jika urusannya telah diangkat kepada sultan (penguasa), maka Allah melaknat pemberi rekomendasi dan terpidana yang direkomendasi*"

Salah satu kewajiban dan wewenang sulthan dalam Dienul Islam adalah melaksanakan hukuman setelah diproses secara syar'i oleh mahkamah syariat atas terdakwa pelaku kejahatan yang berhak mendapati hukuman, seperti hukuman atas orang murtad, pencuri dan lain sebagainya.

Walhasil, pelaksanaan hukuman merupakan wewenang sultan. Jika seandainya kaum muslimin tidak memiliki sultan (pernguasa) maka cukuplah dengan melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar serta dakwah kepada jalan Allah dengan hikmah, pengajaran yang baik serta perdebatan dengan cara yang terbaik. Individu-individu masyarakat tidak berhak melaksanakan hudud (hukuman). Sebab sebagaimana yang kami sebutkan, dapat menimbulkan kekacauan, pemberontakan dan fitnah. Dan juga dapat menimbulkan mafsadat yang lebih besar daripada maslahatnya. Salah satu kaidah syar'i yang disepakati bersama menyatakan : "**Menolak mafsadat lebih didahulukan daripada meraih maslahat**".

[Muraja'at fi Fiqhil Waqi' wal Fikri 'ala Dhauil Kitabi wa Sunnah]

Yayasan Majelis At-Turots Al-Islamy Yogyakarta

PROGRAM PEMBEBASAN TANAH UNTUK PERLUASAN KOMPLEKS ISLAMIC CENTRE BIN BAZ

Yayasan Majelis At-Turots Al-Islamy memandang perlu adanya perluasan Kompleks Islamic Centre Bin Baz dengan tujuan untuk memisahkan antara jenjang Salafiyah Ula dengan jenjang Wustha dan Aliyah.

Untuk perluasan tersebut, Alhamdulillah Yayasan telah membebaskan tanah Tahap I seluas 2750 meter persegi dengan harga per meter Rp 150.000,- (bersih, termasuk urug dan biaya administrasi). Dana keseluruhan pembebasan tanah Tahap I ini adalah Rp 412.500.000,- dan sudah dibayar sebagian di muka sebesar Rp 124.500.000,-

Dalam program pembebasan tanah ini, kami mengajak dan membuka kesempatan seluas-luasnya kepada Dermawan dan Muhsinin yang ingin menyisihkan sebagian hartanya untuk berinfaq/berwakaf untuk keperluan tersebut.

Donasi bisa disalurkan ke **Rekening Giro No. 0092196119 BNI Syariah Cab. Yogyakarta**, an. Yayasan Majelis At-Turots Al-Islamy Yogyakarta. Mohon ada pemberitahuan ke 08122745703 (Abu Usamah)

Muhsinin dari 16 Januari - 15 Pebruari 2007

Jumlah sementara (15/01/2007)		**28.100.000**
1	P. Anton (Yogyakarta)	50.000
2	P. Gundewa (Purwakarta)	150.000
3	P. Sangidu (Yogyakarta)	300.000
4	P. Sumardiyono (-)	150.000
5	P. Ertizal (Palembang)	150.000
6	P. Hamba Allah (Yogyakarta)	50.000
7	P. Anton (Yogyakarta)	50.000
	Jumlah Sementara 15/02/2007	**29.000.000**

◄ Foto dari atas Foto dari timur ▲

Kami sampaikan terima kasih, *Jazakumullahu khairan* atas partisipasi Bapak/Ibu dalam program pembebasan tanah ini. Semoga menjadi pemberat timbangan amal kebaikan di akhirat kelak. Amin.

Siapa mau menyusul?

INFORMASI: 08122745703
(ABU USAMAH)

UPAYA SETAN MENGGODA MANUSIA

Khutbah Jumat Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah di Masjid Nabawi tahun 1405

[KHUTBAH PERTAMA]

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَسْتَهْدِيْهِ وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا , مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَهُوَ الْمُهْتَدُّ وَمَنْ يُضْلِلْهُ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمِّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيراً وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيباً

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلاً سَدِيداً، يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزاً عَظِيماً

فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيْثِ كِتَابُ اللهِ وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ ﷺ وَشَرَّ الْأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ. أَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَبْدِكَ وَرَسُوْلِكَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ. أَمَّا بَعْدُ:

Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan kita sekaligus telah memberi kita jalan dan memberi balasan. Oleh karena itu, wahai hamba Allah, bertakwalah kepada Allah yang Mahasuci dan Mahatinggi, dan mendekatlah kepada-Nya seperti dekatnya orang yang menyadari bahwa Dia mendengar dan melihat dirinya.

Ibâdallâh,

Allah, Tuhan yang Mahaperkasa dan Mahatinggi, berfirman dalam kitab-Nya yang mulia:

﴿ فَإِذَا نُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَلَآ أَنسَابَ بَيۡنَهُمۡ يَوۡمَئِذٖ وَلَا يَتَسَآءَلُونَ ۝١٠١ فَمَن ثَقُلَتۡ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ۝١٠٢ وَمَنۡ خَفَّتۡ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓاْ أَنفُسَهُمۡ فِي جَهَنَّمَ خَٰلِدُونَ ۝١٠٣ ﴾

"Apabila sangkakala ditiup, maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya. Barangsiapa yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang mendapat keberuntungan. Dan barangsiapa yang ringan timbangannya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam neraka Jahannam." (Al-Mu'minûn:101-103)

Ayat ini dan yang sejenisnya dalam kitab-Nya yang mulia terhitung banyak. Semuanya menggambarkan dan menjelaskan akhir perjalanan manusia di akhirat, yang diungkapkan dengan lafazh-lafazh yang berbeda-beda dan susunan yang bermacam-macam. Misalnya dalam ayat di atas.

Pada ayat yang lain dengan lafazh dan susunan yang lain pula, setelah menjelaskan keadaan manusia setelah terjadi hari kiamat, Allah berfirman,

﴿ فَأَمَّا مَن طَغَىٰ ۝٣٧ وَءَاثَرَ ٱلۡحَيَوٰةَ ٱلدُّنۡيَا ۝٣٨ فَإِنَّ ٱلۡجَحِيمَ هِيَ ٱلۡمَأۡوَىٰ ۝٣٩ وَأَمَّا مَنۡ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ وَنَهَى ٱلنَّفۡسَ عَنِ ٱلۡهَوَىٰ ۝٤٠ فَإِنَّ ٱلۡجَنَّةَ هِيَ ٱلۡمَأۡوَىٰ ۝٤١ ﴾

"Adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya

nerakalah tempat tinggal(nya). Adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Rabbnya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya)." (An-Nâzi'ât:34-41)

Pada ayat yang ketiga dengan susunan yang berbeda, setelah menjelaskan keadaan manusia setelah terjadi hari kiamat pula, Allah berfirman,

﴿ وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ مُّسْفِرَةٌ ﴿٣٨﴾ ضَاحِكَةٌ مُّسْتَبْشِرَةٌ ﴿٣٩﴾ وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ عَلَيْهَا غَبَرَةٌ ﴿٤٠﴾ تَرْهَقُهَا قَتَرَةٌ ﴿٤١﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْكَفَرَةُ الْفَجَرَةُ ﴿٤٢﴾ ﴾

"Banyak muka pada hari itu berseri-seri, tertawa dan gembira ria, dan banyak (pula) muka pada hari itu tertutup debu." ('Abasa:38-42)

Pada ayat yang keempat dengan susunan yang berbeda, Allah berfirman,

﴿ فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ ﴿٧﴾ فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا ﴿٨﴾ وَيَنقَلِبُ إِلَىٰ أَهْلِهِ مَسْرُورًا ﴿٩﴾ وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ وَرَاءَ ظَهْرِهِ ﴿١٠﴾ فَسَوْفَ يَدْعُو ثُبُورًا ﴿١١﴾ وَيَصْلَىٰ سَعِيرًا ﴿١٢﴾ ﴾

"Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka ia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah, dan dia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira. Adapun orang yang diberikan kitabnya dari belakang, maka dia akan berteriak, 'Celakalah aku.' Dan dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)." (Al-Insyiqâq:7-12)

Dan ayat-ayat yang lain yang menjelaskan makna di atas, menjelaskan akhir perjalanan manusia dan akhirat dengan lafazh-lafazh dan susunan-susunan yang berbeda-beda. Semuanya memiliki kesamaan makna, yaitu pemberitahuan kepada manusia hal-hal yang bisa mengekalkan (kedudukannya) di negeri akhirat, sehingga menjadi jelas baginya tujuan hidupnya, lalu dia berjalan di dunia di atas pengetahuan, memikirkannya selama hidup di dunia, kemudian memilih yang benar dari apa yang dilihatnya.

Akan tetapi, Allah ﷻ tidak sekadar menjelaskan secara rinci hal tersebut, tetapi Dia juga memerintahkan kita untuk menempuh jalan yang lurus dan menjauhi jalan kebinasaan dan kehancuran.

Bersamaan dengan itu, Allah yang Mahatinggi juga memberitahukan kepada kita bahwa kita memiliki musuh di belakang kita, yang berjalan di belakang kita dan akan menyeret kita kepada jalan kebinasaan dan kehancuran.

Musuh tersebut adalah iblis dan bala tentaranya. Allah memberitahukan kepada kita bahwa iblis berjanji (dengan sombong) pada dirinya sendiri akan menyesatkan dan mencelakakan kita. Untuk itu, mari kita simak ayat-ayat Allah yang menjelaskan kesombongan iblis dan rencananya menyesatkan manusia. Di antaranya adalah:

﴿ وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ لَمْ يَكُن مِّنَ السَّاجِدِينَ ﴿١١﴾ قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ ۖ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ ﴿١٢﴾ قَالَ فَاهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَن تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَاخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ الصَّاغِرِينَ ﴿١٣﴾ قَالَ أَنظِرْنِي إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٤﴾ قَالَ إِنَّكَ مِنَ الْمُنظَرِينَ ﴿١٥﴾ قَالَ فَبِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿١٦﴾ ثُمَّ لَآتِيَنَّهُم مِّن بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَن شَمَائِلِهِمْ ۖ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ ﴿١٧﴾ ﴾

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat, 'Bersujudlah kalian kepada Adam.' Maka mereka pun bersujud, kecuali iblis. Allah berfirman, 'Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu.' Menjawab iblis, 'Saya lebih baik daripadanya. Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah.' Allah berfirman, 'Turunlah kamu dari surga itu; karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya. Maka keluarlah, sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina.' Iblis menjawab, 'Beri tangguhlah saya sampai waktu mereka dibangkitkan.' Allah berfirman, 'Sesungguhnya kamu termasuk mereka yang diberi tangguh.' ***Iblis menjawab, 'Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, maka saya benar-benar akan (menghalangi-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus, kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan***

mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat).'" (Al-A'raf:11-17).

Makhluk terlaknat ini telah bersumpah dengan menyebutkan keperkasaan dan ketinggian Allah, dan berkata, "Demi keperkasaan-Mu, saya akan selalu menyesatkan mereka selagi Engkau masih menangguhkan jasad mereka di dunia."

Allah ﷻ mengabarkan kepada kita bahwa setan itu musuh kita dan memerintahkan kita supaya menjadikannya sebagai musuh. Ia juga mengabarkan kepada kita akan tujuan setan, yaitu tidak lain adalah menyeret kita ke api neraka jahannam. Tetapi setelah berhasil menyeret dan menjerumuskan kita ke dalamnya, setan berlepas diri, sebagaimana dinyatakan dalam ayat berikut ini:

﴿ وَقَالَ ٱلشَّيْطَٰنُ لَمَّا قُضِيَ ٱلْأَمْرُ إِنَّ ٱللَّهَ وَعَدَكُمْ وَعْدَ ٱلْحَقِّ وَوَعَدتُّكُمْ فَأَخْلَفْتُكُمْ ۖ وَمَا كَانَ لِيَ عَلَيْكُم مِّن سُلْطَٰنٍ إِلَّآ أَن دَعَوْتُكُمْ فَٱسْتَجَبْتُمْ لِي ۖ فَلَا تَلُومُونِي وَلُومُوٓا۟ أَنفُسَكُم ۖ مَّآ أَنَا۠ بِمُصْرِخِكُمْ وَمَآ أَنتُم بِمُصْرِخِيَّ ۖ إِنِّي كَفَرْتُ بِمَآ أَشْرَكْتُمُونِ مِن قَبْلُ ۗ إِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٢﴾ ﴾

"Dan berkatalah syaitan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan, 'Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan aku pun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekadar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku. Oleh sebab itu, janganlah kamu mencerca aku, akan tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamu pun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu." (Ibrahim:22)

Ini yang dikatakan oleh setan di hadapan bala tentaranya di hari kiamat dan di hadapan Allah ﷻ. Allah, Tuhan yang Mahaperkasa dan Mahatinggi, memerintahkan kita supaya kita tidak lupa dan memerintahkan kita supaya kita mengingat-Nya bahwa Dia adalah tuhan kita dan pencipta kita dan bahwa setan adalah musuh kita, sehingga Allah tidak melupakan kita. Maka, wajib bagi kita mengingat-Nya ketika kita ditimpa kelalaian oleh musuh kita, atau ditimpa sikap berpaling dari mengingat-Nya. Kita juga diperintahkan supaya mengetahui bahwa Dia Maha Dermawan dan Maha Bijaksana.

Allah, Tuhan yang Maha Perkasa dan Maha Tinggi, bersumpah dengan keperkasaan dan ketinggian-Nya, "Demi keperkasaan dan ketinggian-Ku, Aku akan selalu mengampuni mereka selagi mereka meminta ampun kepada-Ku."

﴿ ۞ قُلْ يَٰعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾ ﴾

"Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu terputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'" (Az-Zumar:53)

Dalam hadits qudsi yang diriwayatkan dari Rasulullah r, beliau bersabda, "Allah ﷻ berfirman yang artinya, *"Wahai anak Adam, sesungguhnya selagi engkau meminta dan berharap kepada-Ku, maka Aku akan ampuni dosa-dosa yang terlanjur engkau lakukan dan tidak Aku perdulikan lagi. Wahai anak Adam, walaupun dosamu sampai setinggi langit, kemudian engkau meminta ampun kepada-Ku, niscaya Aku beri ampun kepadamu. Wahai anak Adam, jika engkau datang kepada-Ku dengan dosa sebesar gunung, kemudian engkau bertemu dengan-Ku tanpa menyekutukan Aku dengan sesuatu apapun, niscaya Aku akan datang kepadamu dengan membawa pengampunan sebesar gunung pula."*

Betapa maha pemurah dan bijaksananya Allah. Orang yang cerdas tidak akan meninggalkan begitu saja kemurahan Allah, malah akan menggunakan kesempatan ini dengan sebaik-baiknya. Ketika ditimpa kelalaian dan kemaksiatan, dia segara bertaubat kepada Allah, karena taubat itu adalah pekerjaan yang biasa dilakukan seorang muslim.

﴿ ۞ قُلْ يَٰعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾ ﴾

"Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu terputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'" (Az-Zumar:53)

Perlu diketehui oleh manusia bahwa manusia tidak

dituntut untuk sempurna, karena yang sempurna hanyalah Allah, sedangkan manusia itu tempat dosa dan kesalahan. Akan tetapi, yang paling baik adalah mereka yang bertaubat kepada Allah ﷻ. Sekiranya semua manusia tidak berdosa, niscaya Allah akan mendatangkan kaum yang berdosa kemudian mereka meminta ampun kepada-Nya sehingga Dia mengampuni mereka.

Di samping itu, kita juga diperintahkan beramal untuk kepentingan dunia, beramal hal-hal yang bisa memperbaiki kehidupan dunia kita. Karena hal itu tidaklah tercela, malah diperintahkan juga. Beramallah untuk kepentingan dunia seakan-akan kamu akan hidup selamanya. Akan tetapi dengan cara-cara yang mubah, dan menjauhi cara-cara yang diharamkan. Juga beramallah untuk kepentingan akhiratmu seakan-akan kamu akan mati besok.

Bertakwalah kepada Allah. Takutlah akan hari kiamat, dimana kita dikembalikan kepada Allah pada hari tersebut dan akan dibalas segala apa yang telah dilakukannya.

Ya Allah, berilah manfaat dengan petunjuk kitab-Mu dan jadikanlah kami orang yang mendengarkan nasehat dan mengikuti kebaikannya.

أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا, وَأَسْتَغْفِرُاللهَ الْعَظِيْمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ, فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

[KHUTBAH KEDUA]

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

أَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَبْدِكَ وَرَسُوْلِكَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنِ اكْتَفَى أَثَرَهُ وَاهْتَدَى بِهُدَاهُ. أَمَّا بَعْدُ:

Wahai para hamba Allah, wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah dan bertaubatlah kepada Allah niscaya kalian beruntung. Karena taubat yang benar akan menghapuskan kesalahan-kesalahan dan dosa yang telah dilakukan sebelumnya, dan karena tidak ada jalan yang paling bisa mendekatkan diri seorang hamba kepada Allah selain bertaubat kepada-Nya. Taubat adalah pekerjaan yang biasa dilakukan oleh orang-orang yang beriman.

Allah ﷻ sungguh gembira melihat hamba-Nya yang bertaubat. Bahkan rasa gembira-Nya melebihi rasa gembira seseorang yang kehilangan bekal ketika berada di tengah-tengah perjalanan. Tidak ada orang yang bisa membantunya saat itu karena dia berada di tengah padang pasir yang tandus. Dia mencarinya sampai letih tetapi tidak ketemu. Akhirnya, ia tertidur karena keletihan. Setelah bangun dari tidurnya, ternyata yang dicarinya sudah berada di samping kepalanya. Karena begitu gembiranya sampai ia salah dalam berucap, yaitu ia mengatakan, "Ya Allah, Engkau hambaku dan aku tuhan-Mu." Ia salah ucap karena begitu gembiranya. Allah gembira melihat hambanya bertaubat dengan kegembiraan yang melebihi kegembiraan orang di atas.

Bertakwalah kalian kepada Allah. Marilah kita kembali kepada Allah, menghitung amal-amal kita sebelum kita berada di hadapan-Nya lalu kita dihitung semua amalnya, karena amal kita akan dihitung dan akan dibalas. Maka barangsiapa mendapatkan balasan baik, hendaknya memuji Allah, tetapi jika mendapatkan balasan jelek, maka jangalah ia mencela selain dirinya sendiri.

قال الله تعالى : إِنَّ اللَّهَ وَمَلائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيماً

وقال النبي ﷺ : مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا

أَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلّاً لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ

رَبَّنَا لا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ،

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

BERSAMA SURAT AL-FATIHAH

Dinukil dari Khutbah Jum 'at Syaikh Abdulbari ats-Tsubaiti
Di Masjid Nabawi Madinah tanggal 1 Safar 1426

[KHUTBAH PERTAMA]

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ، أَحْمَدُهُ سُبْحَانَهُ وَأَشْكُرُهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَلِيُّ الْمُتَّقِينَ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، بِالْمُؤْمِنِينَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ:

فَأُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ، قَالَ اللَّهُ تَعَالَى:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسۡلِمُونَ ﴾

'Ibâdallâh,

Al-Qur'an membimbing manusia ke jalan yang lurus. Ia akan memberikan keuntungan yang sangat besar kepada siapa saja dari mereka yang mau mengikuti bimbingannya. Dan di antara surat-suratnya, ada satu surat yang pendek tetapi memiliki makna yang mendalam dan susunan kalimat yang menawan. Surat tersebut mampu memunculkan ketentraman dalam jiwa dan memenuhi hati dengan ketenangan. Di dalamnya terkandung pelajaran tentang akidah dan ibadah, pahala dan ganjaran, serta janji dan ancaman.

Di antara bentuk keutamaannya adalah bahwa ia memperbaiki individu dan masyarakat. Ia meletakkan batu pondasi rasa aman, tentram, dan bahagia di muka bumi. Ia juga merupakan **sebaik-baik wahyu yang diturunkan**. Diriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab ؓ bahwa Rasulullah ﷺ pernah berkata kepadanya,

« لَأُعَلِّمَنَّكَ سُورَةً مَا أُنْزِلَ فِي التَّوْرَةِ وَلَا فِي الإِنْجِيلِ وَلَا فِي الْفُرْقَانِ سُورَةٌ كَانَتْ خَيْراً مِنْهَا، فَاتِحَةُ الْكِتَابِ هِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنُ الَّذِي أُوتِيتُهُ »

"Sungguh aku benar-benar akan mengajarimu satu surat yang belum pernah diturunkan dalam Taurat, tidak pula dalam Injil dan tidak juga dalam al-Furqân (al-Qur'an) satu surat yang lebih baik daripadanya. Yaitu, *Fâtihah al-Kitâb*. Dia itu *as-Sab'u al-Matsâni* dan al-Qur'ân yang diberikan kepadaku." (H.R. Muslim)

Ia juga merupakan ***ruqyah* (bacaan penyembuh)**. Diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri ؓ bahwa beberapa orang sahabat Nabi ﷺ pernah mendatangi suatu kabilah dari kabilah-kabilah Arab, namun kabilah itu tidak mau menerima kedatangan mereka. Saat mereka dalam kondisi itu, tiba-tiba pemimpin kabilah itu tersengat binatang berbisa. Kabilah tersebut kemudian bertanya kepada mereka, "Adakah kalian membawa obat penawar atau bacaan penyembuh (*ruqyah*)?" Mereka menjawab, "Tadi kalian tidak mau menerima kedatangan kami. Karena itu, sekarang kami tidak mau melakukan apapun (untuk kalian) kecuali kalian menyediakan sesuatu untuk kami (sebagai upahnya)." Maka kabilah itu pun menyiapkan seekor kambing untuk mereka. Setelah itu, salah seorang dari mereka membacakan surat al-Fatihah (kepada pemimpin kabilah itu), mengumpulkan ludah (di mulutnya) kemudian menyemprotkannya kepada pemimpin itu dan dia pun sembuh. Maka para sahabat itu pun mendapatkan seekor kambing. Namun mereka saling berkata di antara mereka, "Kita tidak akan mengambilnya kecuali setelah kita bertanya kepada Rasulullah ﷺ (tentang hukumnya)." Kemudian saat mereka bertanya kepada beliau, beliau ﷺ hanya tertawa seraya berkata, *"Dari mana kalian tahu bahwa **surat al-Fatihah itu adalah ruqyah**?! (Kalian telah benar, maka) ambillah kambing itu dan berilah aku satu bagian darinya."* (H.R. al-Bukhari).

Selanjutnya, setelah kita mengetahui agungnya kedudukan surat ini, maka sepatutnyalah kita untuk berusaha memahami maknanya, lalu mengeratkan hubungan kita dengannya dan mengambil petunjuk-petunjuknya sehingga kita bisa mendapatkan

pengaruhnya. Berikut ini, makna ayat per ayat dari surat ini secara ringkas:

﴿ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢﴾ ﴾

"Segala puji hanya milik Allah."

Ayat ini merupakan pujian kepada Allah ﷻ atas segala nikmat dan pemberian-Nya kepada kita. Pujian merupakan hak Allah ﷻ. Hanya Dia satu-satu-Nya yang berhak atas pujian karena begitu banyak dan beragamnya nikmat yang telah Dia berikan kepada hamba-hamba-Nya. Dalam kata [illegible] terkandung makna pengakuan dari hamba akan kekurangan dan kefakiran dirinya, serta ketergantungannya kepada Allah, dan pengakuan akan kemahasempurnaan, keutamaan, dan kebaikan Allah. Karena itulah, ketika seorang hamba beribadah kepada Allah dengan merasa takjub akan amalnya itu, maka tidak diterima amalnya tersebut. Mengapa? Karena perasaan takjubnya tersebut bertentangan dengan pengakuan akan kehinaan dirinya.

Kalimat: ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ adalah ungkapan kesadaran yang memenuhi hati seorang mukmin karena ia mengingat Allah semata. Karena, keberadaan perasaan tersebut dari awalnya tidak lain merupakan salah satu mata air dari mataair-mataair nikmat-nikmat Allah yang mendatangkan puji-pujian. Di setiap kesempatan, di setiap waktu, dan di setiap langkah nikmat-nikmat Allah mendatangi hamba-hamba-Nya, khususnya manusia. Dari sinilah, keberadaan pernyataan "pujian milik Allah" di awal dan di akhir dinyatakan sebagai tanda keimanan.

Bersamaan dengan itu, anugerah Allah akan menjangkau hamba-Nya yang mukmin, yaitu jika ia memuji Allah dengan puji-pujian yang sesuai dengan keagungan-Nya, niscaya Allah akan menuliskan untuknya satu kebaikan yang akan berat di seluruh timbangan.

Kemudian, ayat:

﴿ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴾

"Tuhan semesta alam."

Artinya, tuhan pemelihara, pencipta, dan penguasa segala sesuatu. Segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi adalah hamba-Nya, dan berada di dalam genggaman dan kekuasaan-Nya.

Ayat:

﴿ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٣﴾ ﴾

"Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."

Nama ar-Rahman seperti halnya nama Allah. Tidak ada seorang pun selain Allah yang bernama dan dinamai dengan nama itu. Jadi, Allah dan ar-Rahman adalah nama-nama yang khusus milik Allah. Tidak ada seorang pun yang bersekutunya dengan-Nya dalam memakai nama-nama itu. Adapun nama-nama-Nya yang lain, maka terkadang dipakai untuk selain-Nya. Misalnya firman Allah tentang nabi-Nya: *"Dan (Nabi) amat kasih dan sayang (rahim) kepada orang-orang mukmin."* (At-Taubah:128).

Kata ar-Rahman dan ar-Rahim diturunkan dari kata ar-rahmah (kasih sayang). Ar-Rahman artinya yang memiliki rahmat yang umum mengenai seluruh makhluk, sedang ar-rahim berarti yang memiliki rahmat yang khusus mengenai kaum mukminin saja. Ar-Rahman dan ar-rahim adalah dua sifat Allah yang mengandung seluruh pengertian, kondisi, dan cakupan rahmat. Keduanya disebutkan dalam ayat tersendiri dalam surat ini untuk menekankan satu ciri yang menonjol dari sifat rububiyah Allah yang sempurna itu.

Ayat:

﴿ مَٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ ﴿٤﴾ ﴾

"Raja/Penguasa di Hari Akhir."

Terkadang dibaca مَـٰلِكِ. Perbedaan antara keduanya jika dinisbatkan kepada Allah adalah bahwa al-malik (مَـٰلِكِ) sifat dari dzat Allah, sedang al-maalik (مَـٰلِكِ) sifat dari perbuatan Allah. Adapun يَوْمِ ٱلدِّينِ، adalah Yaumuljaza (hari pembalasan) dari Allah, yaitu hari di mana Allah memberi balasan kepada hamba berdasar amal-amalnya.

Ayat:

﴿ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ ﴾

"Hanya kepada-Mu kami beribadah, dan hanya kepada-Mu kami beristi 'anah (memohon pertolongan)."

Maksudnya, kamu khususkan Engkau dalam beribadah, dan kami khususkan Engkau dalam beristi'anah (meminta pertolongan). Kami tidak beribadah kepada selain-Mu. Kami tidak meminta pertolongan kecuali kepada-Mu. Kami tidak meminta tolong kepada selain-Mu. Kami tidak merasa tidak butuh dengan anugerah-Mu.

Disebutkannya kata ibadah lebih dahulu daripada isti'anah, karena yang pertama menjadi pengantar bagi yang kedua. Dan dikaitkannya ibadah dengan isti'anah untuk menunjukkan bahwa manusia tidak mungkin mampu menengakkan ibadah kepada Allah kecuali

dengan pertolongan dan taufik Allah kepadanya. Ini merupakan pengakuan kelemahan manusia dari melaksanakan peribadatan dan memikul amanah yang berat tanpa bantuan dari Allah.

Ibnul Qayyim berkata, "Sesungguhnya letak ruqyah pada surat ini (yakni surat Al-Fatihah) adalah pada kalimat "إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ". Tidak ada keraguan bahwa kedua kalimat ini termasuk di antara jenis-jenis obat-obat yang terampuh ini. Di dalam keduanya terkandung keumuman makna tafwidh (penyerahan diri), tawakkal, iltija' (penyandaran diri), isti'anah, iftiqar (pernyataan membutuhkan), dan thalab (permintaan), serta gabungan dari tujuan-tujuan tertinggi –yaitu beribadah kepada Allah saja— dan sarana-sarana termulia –yaitu permohonan bantuan kepada-Nya dalam beribadah—; hal mana tidak ada dalam selain keduanya. Dan pengaruh ruqyah dengan menggunakan al-Fatihah dan selainnya dalam penyembuhan penyakit karena bisa/racun merupakan rahasia yang pelik. Dan jiwa peruqyah berpengaruh pada jiwa yang diruqyah, sehingga dalam ruqyah itu terdapat proses pengaruh mempengaruhi sebagaimana terjadi pada penyakit dan obat. Dengan menguatnya jiwa si peruqyah dengan pengaruh kekuatan ruqyahnya atas penyakit, maka penyakit itupun hilang dengan izin Allah."

Ayat:

﴿ ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ ﴾

"Tunjukilah kami jalan yang lurus."

Ini merupakan doa yang sangat gamblang, dan merupakan bagian yang didapat hamba dari Allah. Isinya permintaan dengan penuh ketundukan kepada-Nya agar Ia ia memberinya tujuan yang sangat agung yang tidak ada pemberian yang diberikan kepada di seseorang di dunia dan akhirat yang lebih agung daripadanya.

Maksudnya, kuatkanlah petunjuk Kami, dan bimbing kami untuk mengenal jalan yang lurus dan bersikap teguh di atasnya, dan teguhkan kami agar tidak menyimpang darinya. Karena, terkadang seorang manusia mendapat hidayah hari ini, tetapi keesokan harinya ia tersesat.

Tidak ada doa yang seorang muslim diwajibkan untuk mengucapkannya selain doa ini. Setiap muslim wajib mengucapkannya beberapa kali dalam sehari. Ini menunjukkan betapa pentingnya permohonan dalam tersebut tersebut yang memiliki pengaruh di dunia dan akhirat. Dan tentang firman-Nya: "berilah **kami** petunjuk" yang tidak berbunyi "berilah **aku** petunjuk" maka ini sebagai pelajaran bagi setiap muslim untuk mengingat saudara-saudaranya yang lain sesama muslim dan untuk menguatkan makna persatuan. Begitu juga, di dalamnya terkandung penghapusan perasaan egoisme. Maka sebagaimana engkau suka saudaramu mendapat apa yang kamu dapat, maka demikian pula, doakanlah untuknya sebagaimana engkau mendoakan dirimu. Bersatu di atas petunjuk merupakan tujuan orang-orang beriman. Dan banyaknya orang yang menempuh jalan itu akan menyenangkan dan menyemangati mereka yang berjalan di atas nya, karena orang yang berjalan sendiri terkadang menjadi lemah, bosan, terjatuh, atau dimakan binatang buas.

Ayat:

﴿ صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ ﴿٧﴾ ﴾

"Jalan orang-orang yang Engkau berikan nikmat kepada mereka. Bukan orang-orang yang dimurkai dan bukan pula orang-orang yang sesat."

Mereka adalah Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya. Maksudnya adalah orang-orang yang telah berhasil meraih hidayah yang sempurna, yaitu dari kalangan nabi-nabi, para shiddiq, syuhada', dan orang-orang shaleh yang mana mereka telah mendapat nikmat dari Allah. Para mukallaf tidaklah menyelisihi keempat golongan ini. Setiap makhluk pasti menisbatkan diri kepada salah satu dari empat golongan tersebut.

Maksud kalimat *"orang-orang yang mendapat nikmat dari Allah"* adalah orang-orang menempuh jalan yang lurus, mengenal kebenaran dan mengerjakan konsekuensinya. Adapun orang-orang yang mengetahui kebenaran tetapi menyelisihinya, maka mereka itulah *"orang-orang yang dimurkai"*, sementara orang-orang yang beramal tanpa ilmu itulah *"orang-orang yang sesat"*.

Didahulukannya penyebutan *"orang-orang yang dimurkai"* daripada *"orang-orang yang sesat"*, karena golongan yang pertama ini urusannya lebih berbahaya dan dosanya lebih besar. Karena apabila seseorang tersesat karena kebodohannya, maka dia bisa diselamatkan dengan ilmu, sedangkan apabila kesesatannya disebabkan dorongan hawa nafsu, maka sangat kecil kemungkinannya dia terbebas dari kesesatan tersebut. Karena itulah, telah datang ancaman yang keras bagi orang yang tidak

mengamalkan ilmunya.

Bagian penutup surat ini bersesuaian dengan seluruh ayat yang ada dalam ayat ini dari awal hingga akhir. Barangsiapa yang tidak bersyukur dengan memuji Allah, maka dia dirmukai dan tersesat. Demikian pula, siapa saja yang tidak beriman kepada hari akhir dan tidak beriman bahwa Allah adalah raja dan penguasa di hari akhir, tidak mengkhususkan peribadatan dan permintaan tolong hanya kepada Allah, serta tidak mengikuti hidayah ke jalan yang lurus, maka mereka itulah orang-orang dimurkai dan sesat.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنَا وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، أَقُولُ قَوْلِي هَذَا، وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمِ

[KHUTBAH KEDUA]

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى، وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى، أَحْمَدُهُ سُبْحَانَهُ وَأَشْكُرُهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ. أَمَّا بَعْدُ: فَأُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهُ.

Disebutkan di dalam Shahih Muslim sebuah hadits dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Allah ﷻ berfirman, 'Aku telah membagi dua ash-shalah (surat al-Fatihah) antara Aku dan hamba-ku, dan untuk hamba-Ku apa yang dia minta.' Jika si hamba mengucapkan, 'Segala puji milik Allah, tuhan semesta alam,' maka Allah berkata, 'Hamba-Ku telah memuji-Ku.' Lalu jika dia mengucapkan, 'Yang maha pemurah lagi maha penyayang,' maka Allah berkata, 'Hamba-Ku telah memuji-Ku.' Kemudian, jika dia berkata, 'Yang menguasai hari pembalasan,' maka berkata, 'Hamba-Ku telah mengagungkan diri-Ku.' Lalu, jika dia berkata, 'Hanya kepada Engkau kami beribadah, dan hanya kepada Engkau kami meminta pertolongan,' maka Allah berkata, 'Inilah bagian antara Aku dan hamba-Ku, dan untuk hamba-Ku apa yang dia minta.' Kemudian, jika dia berkata, 'Tunjukilah kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, dan bukan jalan orang-orang yang dimurkai dan bukan pula orang-orang yang sesat,' maka Allah berkata, 'Inilah bagian hamba-Ku, dan untuk hamba-Ku apa yang dia minta.'"*

Boleh jadi hadits yang shahih ini menjelaskan konteks surat yang mulia ini, dan menyingkap salah satu dari rahasia-rahasianya terpilih menjadi surat yang dibaca berulang-ulang oleh seorang mukmin tujuh belas kali dalam sehari semalam, atau sebanyak yang Allah kehendaki dia baca setiap kali dia menegakkan shalat.

Sangat penting diperhatikan agar surat yang menjadi salah satu rukun dari rukun-rukun shalat ini untuk dibaca oleh orang yang shalat dengan penuh penghayatan, tadabbur, khusyuk dan konsentrasi hati.

أَلَا وَصَلُّوا –عِبَادَ اللَّهِ– عَلَى رَسُولِ الْهُدَى، فَقَدْ أَمَرَكُمُ اللَّهُ بِذَلِكَ فِي كِتَابِهِ فَقَالَ:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّ ۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ صَلُّواْ عَلَيْهِ وَسَلِّمُواْ تَسْلِيمًا ﴾

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ وَارْضِ عَلَى الْخُلَفَاءِ الأَرْبَعَةِ الرَّاشِدِينَ

Kabar gembira untuk para pembaca Fatawa. Dibuka kesempatan bagi para pembaca untuk mengirimkan **naskah Khutbah Jumat**. Naskah diketik rapi dalam format dokumen Microsoft Word (.doc) sebanyak 1300 kata. Naskah bisa dikirim melalui **pos** ke alamat redaksi, Islamic Centre Bin Baz, Karanggayam, Sitimulyo, Piyungan, Bantul DIY, (bila memungkinkan dikirmkan juga disketnya) atau **faksimil** ke (0274)522963 atau via **email**: majalah.fatawa@gmail.com. Yang dimuat naskahnya akan mendapat bingkisan dari majalah Fatawa. Boleh mengirimkan lebih dari satu naskah.

Susah Jadi Wanita Muslimah?

Jadi wanita muslimah katanya susah. Ide ini diusung oleh kaum feminis dengan sokongan kaum liberalis. Paham liberalis sekarang pun mencebur dalam dunia Islam. Dengan pongah dan sikap jauh dari adab mereka bilang al-Quran bersikap diskriminatif terhadap wanita. Itu tadi, jadi wanita muslimah yang taat memang susah. Mereka pun menyusun sederet alasan.

1. **Wanita auratnya lebih susah dijaga dibanding kaum pria.**
2. **Untuk keluar rumah seorang wanita perlu izin suaminya, tapi tidak untuk sebaliknya.**
3. **Kesaksian wanita separuh kesaksian pria.**
4. **Wanita dibebani tugas mengandung dan melahirkan.**
5. **Wanita harus taat suami, tapi suami tidak harus taat pada istri, talak pun terletak di tangan suami.**
6. **Kaum wanita berkurang hak beribadahnya karena mengalami haid dan nifas, tidak untuk pria.**

Suara-suara tersebut memang terkesan membela kepentingan kaum wanita. Mereka pun berteriak lantang dengan pedenya. BEBASKAN WANITA MUSLIMAH! Seakan tak pernah capek. Apalagi aliran dana begitu lancar seperti arus sungai Mahakam.

Jangankan keimanan, logika pun bisa tumpul di hadapan dana yang menggiurkan. Kerja orientalis seakan memang tak pernah surut apalagi berhenti. Gagal bekerja sendiri, pinjam tangan orang muslim pun jadi.

Benarkah alasan-alasan mereka membela hak kaum hawa logis? Karena melawan ayat yang mulia dari Yang Maha Mulia jawabannya sudah pasti, tidak. Coba kita sebentar merenung.

1. Benda yang indah dan mahal harganya bukankah akan selalu dijaga dan disimpan di tempat yang aman? Sudah pasti intan permata tidak akan dibiarkan terserak! Lumba-lumba pun akan senantiasa dipelihara dengan hati-hati dijaga biar tidak mati, ditempatkan khusus sesuai habitat yang ditetapkan oleh penciptanya. Coba lumba-lumba yang mati di tepi trotoar. Walaupun banyak yang melihat dan menonton, tak ada yang mau terganggu bau bangkainya.

2. Wanita taat pada suami bukan karena dia lelaki, tetapi karena kepala rumah tangga. Apakah seorang wakil presiden mempunyai kekuasaan melebihi presidennya? Suami yang laki-laki itu harus memperhatikan ketaatannya pada ibu tiga kali lebih dibanding pada ayahnya. Bukankah ibu itu seorang wanita? Kalau ayah dan ibu berbeda dalam masalah yang sama-sama mubah, seorang anak lelaki harus mendukung pendirian

ibunya.

3. Wanita menerima warisan kurang dari lelaki.[1] Harta wanita itu akan menjadi milik pribadinya, tidak ada kewajiban sedikit pun untuk diberikan kepada sang suami. Sementara lelaki yang menerima warisan lebih banyak, setelah menikah, harus membelanjakannya untuk istri dan anak-anaknya.

4. Wanita perlu bersusah payah untuk mengandung dan melahirkan anak, tetapi setiap saat dia didoakan oleh malaikat dan seluruh makhluk Allah di muka bumi. Kalau pun kemudian harus meninggal, matinya mati syahid.

5. Di akhirat kelak, seorang lelaki akan dimintai pertanggungjawaban terhadap empat wanita, yaitu istri, ibu, anak perempuan, dan saudara perempuan.

6. Sementara sebagai wanita tanggung jawabnya ditanggung oleh empat lelaki, yaitu suami, ayah, anak lelaki, dan saudara lelaki.

7. Wanita yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya bisa memasuki surga dari pintu mana saja yang dikehendaki. Cukup dengan empat syarat: menunaikan shalat lima waktu, berpuasa di bulan Ramadhan, taat kepada suami, dan menjaga kehormatannya.

8. Seorang pria muslim perlu berjihad *fi sabilillah* untuk mendapatkan pahala jihad. Berbeda dengan wanita, cukup dengan taat kepada suaminya dan menunaikan tanggungjawabnya kepada Allah, tanpa susah-susah mengangkat senjata akan menerima pahala seperti pahala orang yang pergi berperang *fisabilillah*.

Begitu besar kasih dan sayang Allah kepada kaum wanita. Dengan firman-Nya yang tercatat dalam al-Quran Allah pun menurunkan berbagai aturan dan batasan kepada manusia. Termasuk bagi perempuan. Aturan dan batasan tersebut tak lebih demi kebaikan manusia, termasuk wanita itu sendiri. Bukankah Allah yang menciptakan kita semuanya, bahkan seluruh alam ini? Dia Yang Maha Hakim tentunya paling tahu aturan yang sesuai dan pas untuk wanita. Sementara ide, gagasan, usulan, dan aturan dari kaum feminis dan liberalis sekadar pemikiran akal yang dibangun di atas angan-angan. Sepertinya terlihat indah dan menggiurkan, tapi tak lebih bagaikan fatamorgana. Orientalis berkulit sawo matang harus rela mendaur ulang pemikiran tuannya, kemudian mengemas ulang dengan potongan ayat yang diperkosa tafsirnya plus istilah-istilah Arab. Bagi sebagian orang awam istilah Arab sering disalahpahami selalu sesuai dengan Islam. Bahkan tak segan-segan mereka menggunakan trik dan kebohongan demi jualan ide daur ulangnya menjadi laku. Sementara Allah tidak pernah berbohong, termasuk dengan janji-Nya, bagi orang yang beriman dan taat kepada-Nya.

Catatan:

[1] Kedudukan dalam ahli waris sama, sebab dalam kedudukan tertentu seorang wanita bisa mendapatkan lebih banyak dari pria.

PENGUMUMAN

Diberitahukan kepada para pembaca yang budiman, terutama yang telah mengirimkan SMS ke nomor redaksi +628121557376. Berhubung ada kasus pencurian yang salah satu barang yang terambil adalah pesawat HP dengan nomor tersebut maka kami sampaikan mohon maaf bila informasi atau saran yang masuk tidak bisa kami publikasikan. Dengan segala kerendahan hati kiranya para pembaca sudi untuk mengirimkan kembali SMS yang pernah dikirim. Demikian pemberitahuan dari kami harap maklum. Terima kasih atas kerja samanya.

JANGAN MENGAKU BAIK
KALAU TIDAK BAIK PADA ISTRI

JANGAN KAGET KALAU DI ZAMAN KINI BANYAK YANG MENGAKU SEBAGAI ORANG TERBAIK. TIDAK PERLU HERAN KALAU PARA PENGECUT PUN MENGKLAIM SEBAGAI ORANG BERMENTAL BAIK. SIAPA TIDAK INGIN DIKENAL SEBAGAI ORANG BAIK?

Sayang tidak semua orang yang ingin baik berhasil menjadi baik. Kebaikan seseorang tidak cukup didasarkan pada klaim semata. Kalau Anda lelaki yang telah beristri jangan mengaku baik kalau tidak bisa berlaku baik pada istri. Mengapa istri? Kok bukan tetangga, rekan kerja, kawan mengaji, atau teman bermain?! Kepada teman, rekan dan kawan seseorang masih bisa menahan marah, memoles emosi, atau menampakkan kesabaran. Toh ketemu kurang dari 10 jam sehari! Sementara sama istri dari mau tidur hingga bangun ketemu dan berinteraksi. Tidak semua bisa bersabar!

Nilai Seorang Wanita

Wanita dalam Islam memang mendapatkan perlakuan istimewa. Rasulullah ﷺ pun berpesan kepada para suami agar berlaku baik kepada mereka. Barangsiapa yang berlaku baik kepada mereka, sungguh tanda kebaikan ada padanya. Sebaliknya, barangsiapa menyia-nyiakan, menzhalimi, dan berperilaku kejam terhadap mereka, sungguh potret dirinya memang buruk sesuai dengan perbuatannya terhadap wanita.

Pesan Rasulullah ﷺ berikut mesti selalu dicamkan,

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي

Dari Aisyah ﵂, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sebaik-baik orang di antara kalian adalah yang paling baik terhadap istrinya dan aku adalah orang yang paling baik di antara kalian terhadap istriku."*[1]

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخِيَارُكُمْ خِيَارُكُمْ لِنِسَائِهِمْ خُلُقًا

Rasulullah ﷺ bersabda, "Kaum muslimin yang paling sempurna keimanannya adalah yang terbaik akhlaknya, dan sebaik-baik kalian adalah orang yang terbaik akhlaknya terhadap istri-istrinya."[2]

Hadits tersebut mengisyaratkan kepada sebuah kaidah yang mulia, bahwa hakikat seseorang lebih mudah nampak dari dalam rumahnya daripada dari luar rumahnya. Dalam hadits ini terdapat peringatan bahwa kebaikan mutlak ada pada muamalah seorang suami terhadap istrinya, orang rumah yang terdekat dengan dirinya. Akhlak yang hakiki akan tersingkap dari dalam rumah seseorang, dari dalam rumahlah seseorang bisa dibuktikan apakah termasuk orang yang lembut atau kasar, bakhil atau dermawan, suka terburu-buru dalam berbagai urusan atau berhati-hati, maupun pemarah atau penyabar. Semuanya diketahui dari dalam rumahnya.

Dalam hadits tersebut juga diisyaratkan ungkapan bahwa kerabat adalah kelompok orang yang paling layak mendapatkan kebaikan dibanding orang lain.

Namun sayangnya barangkali ada saja di antara manusia yang ketika berada di luar rumah terkenal sebagai sosok yang begitu baik terhadap orang lain dan begitu bagus terhadap mereka, namun begitu masuk kedalam rumah, bergaul dengan istri dan anak-anaknya, dengan keluarga dekatnya berubah menjadi orang yang paling buruk akhlaknya dan paling sedikit berbuat baik kepada mereka.

Mengapa bisa terjadi? Waktu bermuamalah dengan orang lain di luar rumah yang hanya beberapa saat membuat seseorang merasa mudah mengendalikan diri untuk tersenyum sesaat, sedikit sabar, lembut sementara terhadap orang lain. Tidak terasa pengap mengenakan topengnya. Namun tidak demikian di dalam rumahnya, berada di tengah-tengah keluarganya, sepanjang waktunya, sepanjang hidupnya membuat dia tidak bisa sabar mengendalikan diri mengharap pahala Allah ﷻ, tidak bisa berlama-lama tersenyum manis kepada istrinya, bersabar kepada tingkah laku anak-anaknya dan saudaranya terkuaklah jati dirinya.

Dari sini juga dapat kita ketahui bahwa sikap kebanyakan wanita yang memilih jalan mengetahui calon pasangannya dengan berpacaran adalah salah besar. Hakikat pacaran yang lebik banyak terjadi adalah penipuan selama berpacaran untuk menampak-nampakkan kebaikan dirinya kepada calon pasangannya, yang kemudian tersingkap kedoknya ketika sudah berumah tangga.

Mereka Bicara

Mari kita perhatikan akhlak Rasulullah lewat kesaksian sebagian orang-orang dekatnya.

1. Inilah kesaksian istri beliau, Aisyah ﵂.

عَنْ ٱلْأَسْوَدِ قَالَ سَأَلْتُ عَائِشَةَ مَا كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَصْنَعُ فِي أَهْلِهِ قَالَتْ كَانَ فِي مِهْنَةِ أَهْلِهِ

Diriwayatkan oleh al-Aswad bahwa dia bertanya kepada Aisyah ﵂, "Apakah yang diperbuat Rasulullah ﷺ di dalam rumah tangganya?" Aisyah ﵂ menjawab, 'Dahulu beliau selalu membantu aktivitas keluarganya." (Diriwayatkan oleh al-Bukhari)

Dengan hadits ini sebagian ahli ilmu berpendapat bahwa termasuk sunah melayani diri sendiri, misalnya membuat minuman untuk diri sendiri atau mencuci pakaian sendiri.

2. Dalam riwayat Muslim Aisyah ﵂ juga memberikan kesaksian tentang akhlak Rasulullah ﷺ dengan mengatakan,

مَا ضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ شَيْئًا قَطُّ بِيَدِهِ وَلَا امْرَأَةً وَلَا خَادِمًا إِلَّا أَنْ يُجَاهِدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

"Rasulullah ﷺ tidak pernah sama sekali memukul siapa pun dengan tangannya, tidak pula memukul wanita dan pembantu kecuali sedang berjihad di jalan Allah."

Demikianlah bahwa Rasulullah ﷺ berakhlak baik terhadap orang-orang yang lemah seperti wanita dan pembantu.

3. Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari Anas bin Malik t yang berkata,

خَدَمْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ عَشْرَ سِنِينَ وَاللَّهِ مَا قَالَ لِي أُفًّا قَطُّ وَلَا قَالَ لِي لِشَيْءٍ لِمَ فَعَلْتَ كَذَا؟

"Aku melayani Rasulullah ﷺ selama sepuluh tahun, Demi Allah, beliau tidak pernah mengatakan kepadaku, 'Ah!' sama sekali, dan tidak pernah mengatakan kepadaku, 'Mengapa engkau tidak melakukan demikian?'."

Bukan sekadar tidak pernah memukul, berkata kasar kepada pembantunya, bukan anaknya, pun tidak! Demikianlah akhlak beliau terhadap Anas bin Malik yang waktu itu masih kanak-kanak. Bagaimana dengan Anda? ✐

Diringkas dari *Al-Mau'izhah al-Hasanah fil Akhlaqil Hasanah*, karya Syaikh Abdul Malik bin Ahmad Ramadhani, dengan sedikit perubahan dan tambahan dari al-Ustadz Said.

Catatan:

[1] Diriwayatkan oleh Turmudzi (3895) dan Ibnu Majah (1977) dari Ibnu Abbas h, disahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam Silsilah ash-Shahihah (285).

[2] Diriwayatkan oleh Turmudzi dari Abu Hurairah a, dan Ibnu Majah dari Abdullah bin Umar h. Disahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam Silsilah ash-Shahihah (284).

Memilih Relasi Bisnis Muslim atau Kafir?

PERDAGANGAN SUDAH BIASA DILAKUKAN OLEH MANUSIA, TERMASUK KAUM MUSLIMIN. ADA PENJUAL ADA PEMBELI. DALAM MASYARAKAT YANG MAJEMUK OTOMATIS MEMUNGKINKAN TERJADINYA PERSINGGUNGAN DENGAN KAUM KAFIR. BILA HARUS MEMILIH RELASI BISNIS, MANA YANG DIUTAMAKAN?

Perdagangan merupakan suatu bidang yang tidak mungkin lepas dari ke hidupan manusia. Apa pun pekerjaannya, seseorang tidak akan pernah dapat menghindarinya. Bisnis serta perdagangan adalah salah satu penggerak roda perekonomian. Barangkali bisa dikatakan merupakan faktor terpenting dalam kehidupan. Orang tidak selamanya merasa cukup dengan apa yang telah dimilikinya. Ia senantiasa akan mencari hal-hal yang dirasakan perlu serta dibutuhkan, bahkan sekadar yang diinginkan pun.

Orang yang terlibat dalam dunia bisnis berasal dari berbagai kalangan. Apalagi sekarang terjadi perdagangan global. Tidak hanya golongan serta agama tertentu saja yang berkepentingan dengannya. Orang muslim bukanlah satu-satunya orang yang berkecimpung dalam hal ini. Ada sekian banyak orang kafir yang ikut serta.

Di masyarakat sekitar kita sudah biasa menyaksikan transaksi jual beli yang dilakukan oleh seorang muslim dengan orang kafir. Bagaimana pandangan syariat Islam tentang fenomena tersebut? ***Al-Lajnah ad-Dâimah li al-Buhuts al-Ilmiah wa al-Ifta*** dari Saudi telah mengeluarkan fatwa terkait dengan masuknya pertanyaan mengenai jual beli seperti tergambar di muka.

Pertanyaan yang disampaikan kepada dewan Komisi Tetap untuk Penelitian Ilmiah dan Fatwa adalah sebagai berikut[1]. **Pertanyaan:** Apakah diperbolehkan seorang muslim menjual celana dan pakaian dalam kepada wanita bukan muslim?

Jawaban: "Boleh saja seorang muslim menjual pakaiannya kepada orang kafir, baik laki-laki maupun perempuan. Asal pakaian tersebut menutupi aurat dan tidak mengandung salib. Untuk yang dagangan pakaian yang diperuntukkan bagi laki-laki disyaratkan tidak terbuat dari sutera. Pada dasarnya jual beli adalah halal, kecuali yang ditunjukkan oleh dalil atas keharamannya baik bagi seorang muslim atau kafir.

Kita memohon taufik kepada Allah. Shalawat dan salam untuk nabi kita Muhammad, keluarga, dan para sahabatnya." (Selesai isi fatwa)

Inilah hukum asal muamalah seorang muslim dengan orang kafir yang dalam masalah keduniaan. Rasulullah ﷺ dahulu juga tidak terlepas dari hal ini. Beliau melakukan jual beli dengan orang-orang kafir, bahkan ketika meninggal baju besi beliau masih tergadaikan pada seorang Yahudi. Bagaimana halnya dengan kondisi sebagian muslim yang lebih suka membeli sesuatu dari selain muslim? Apakah hal tersebut tetap juga diperbolehkan menurut Islam?

Untuk menjawab pertanyaan ini barangkali ada baiknya kita melihat, menimbang, dan memperhatikan apa yang menjadi alasan mereka lebih memilih relasi dari kaum kafir dibanding dengan muslim? Banyak sebab yang sifatnya beragam saat seorang muslim lebih suka betransaksi dengan orang kafir. Di antaranya adalah:

1- Seorang muslim lebih memilih relasi perdagangan dari orang kafir karena adanya perasaan

bangga dan loyalitas kepadanya. Hal ini bertentangan dengan ayat,

﴿ لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْآخِرِ يُوَآدُّونَ مَنْ حَآدَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ ﴾

"*Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya.*" (Al Mujâdilah:22)

Tidaklah dikatakan orang kafir melainkan karena ingkar dan menentang perintah-perintah Allah dan rasul-Nya. Memberikan loyalitas kepada mereka merupakan sesuatu yang haram.

2- Adanya unsur permusuhan dan perselisihan yang terjadi dengan sesama muslim. Hal ini bukanlah perkara yang baik apalagi hingga tidak bertegur sapa lebih dari tiga hari. Muslim yang lain hendaknya mendamaikannya bila dijumpai kenyataan seperti itu.

﴿ إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ﴾

"*Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu.*" (Al-Hujurât:10)

3- Ada juga yang lebih dikarenakan faktor teknis. Misalnya dagangan orang muslim lebih mahal harganya, tidak tersedianya barang yang diinginkan, atau kualitas yang kurang. Faktor ini adalah wajar, seseorang tidak dapat dipaksakan untuk membeli sesuatu yang tidak sesuai dengan harapannya. Ia memiliki kebebasan dalam memilih tempat di mana akan membeli barang sesuai keinginannya.

Dalam hal ini ***Al-Lajnah ad-Dâimah li al-Buhuts al-Ilmiah wa al-Ifta*** [2] memberikan penjelasan. **Pertanyaan:** Sebagian muslimin enggan bekerja sama dengan sesama muslim, sehingga tidak berjual beli dengan sesama muslim. Mereka lebih senang membeli dari toko-toko orang kafir. Hal ini halal atau haram?

Jawaban: "Secara asal memang boleh seorang muslim membeli kebutuhan yang dihalalkan Allah, baik dari orang muslim maupun kafir. Nabi ﷺ sendiri pernah membeli barang dari seorang Yahudi. Akan tetapi apabila berpalingnya seorang muslim untuk membeli barang dari sesama muslim tanpa ada sebab seperti penipuan, tingginya harga, serta kualitas barang yang buruk. Jika hal itu dilakukan karena rasa senang kepada orang kafir, lebih mengutamakannya dibanding orang muslim, atau tanpa sebab negatif maka hukumnya haram. Disebabkan sikap demikian terkandung loyalitas kepada orang kafir, ridha, dan senang kepadanya. Apabila hal itu menjadi kebiasaan akibatnya omset transaksi orang muslim menjadi merosot, barang dagangan menjadi rusak, dan tidak laku.

Sementara itu kalau berpalingnya seorang muslim dari pedagang muslim didorong hal-hal seperti disebut di muka, hendaknya ia menasihati pedagang muslim tersebut agar memperbaiki berbagai kekurangannya (aib). Jika ia menerima nasihat, *alhamdulillah*, bila tidak boleh saja memilih pedagang kafir dapat diajak saling bertukar manfaat dan jujur dalam bermuamalah." (Selesai isi fatwa)

Demikianlah hukum syariat mengenai permasalahan yang berkaitan kebutuhan duniawi. Simpulannya boleh saja seorang muslim bermuamalah dengan orang kafir, asal pertimbangan sekadar hal-hal yang bersifat duniawi, bukan atas dasar cinta dan loyalitas kepada mereka. Apabila segala sesuatu yang ada pada orang kafir didapati pula pada seorang muslim, lebih afdhal dan baik untuk mengutamakan orang muslim atas selain mereka. *Wallahu a'lam.*

Ditulis oleh al-Ustadz Abdullah Thayib, Lc

Catatan:

[1] Fatwa no 15907: Fatawa al Lajnah ad Dâimah li al Buhûts al 'Ilmiyyah wa al Iftâ' dengan ketua: Syekh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, anggota: SyekhBakr Abu Zaid, Syekh Abdul Aziz Alu Syekh, Syekh Shaleh al Fauzan, Syekh Abdullah bin Ghudayyan Dikumpulkan dan disusun oleh Syekh Ahmad bin Abdurrazzaq ad Duwaisy. Jilid 13, hal. 20

[2] Fatwa no 3323: Fatawa al Lajnah ad Dâimah li al Buhûts al 'Ilmiyyah wa al Iftâ' dengan ketua: Syekh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, anggota: Syekh Abdullah bin Qu'ud, Syekh Abdullah bin Ghudayyan, Syekh Abdurrazzaq Afifi. Dikumpulkan dan disusun oleh Syekh Ahmad bin Abdurrazzaq ad Duwaisy. Jilid 13, hal. 18.

Tulis dan kirimkan pengalaman Anda bersama Fatawa ke alamat Redaksi atau email ke majalah.fatawa@gmail.com atau sms ke 0812 155 7376

■ RUBRIK KHUSUS PEMBACA

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Sebelumnya kami berharap semoga terbitnya kembali Fatawa menjadi kesempatan bagi para salafiyin untuk terus menutut ilmu syar'i. Kemudian mengamalkan dan menyampaikan kepada yang lain.

Ada beberapa hal yang ingin kami sampaikan,

1. Bagaimana kalau Fatawa "mengubah wujud" dalam ukuran yang kecil. Karena kalau seperti ukuran sekarang (ukuran besar) agak susah dimasukkan ke tas, selain mudah terlipat-lipat. Dengan ukuran kecil juga gampang dibawa ke mana saja.
2. Sepertinya juga menarik, andaikata Fatawa mau menambahkan satu rubrik khusus bagi pembaca. Jadi bagi pembaca yang memiliki artikel/tulisan bisa mengirimkan ke rubrik khusus pembaca tersebut. Apapun temanya.
3. Pada Fatawa Vol III No.1 pada rubrik Utama dan Tafsir di situ syubhat seputar natal dijawab secara gamblang. *Alhamdulillah*. Jujur, banyak faidah yang saya dapat. Ketika mereka yang melontarkan syubhat dijawab tanpa perlu menonjolkan (apalagi mencela) pribadi pelontar syubhat tersebut. Mudah-mudahan ini bisa dipertahankan. Karena sangat jarang saya melihat ada majalah membantah syubhat tanpa mencela pribadi orang yang melontarkan syubhat tersebut. Mungkin ada manfaatnya mencela pribadi orang tersebut. Tapi jarang pembaca yang mau mengambil faidah dengan disebutkannya kekurangan orang tersebut.

Ini saja dulu yang kami sampaikan. Semoga kita semua tetap istiqamah.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Ali, Makassar

Red: *Alhamdulillah*. Usulan-usulan akhi sangat menarik, walaupun untuk format ukuran perlu pertimbangan yang lebih banyak lagi. Sebenarnya rubrik Fatawa terbuka menerima tulisan dari luar, kecuali rubrik utama. Mungkin dengan adanya rubrik khusus pembaca lebih bisa memberikan manfaat dan motivasi bagi pembaca. Akan kami kaji lebih lanjut usulan kedua yang akhi sampaikan. *Jazakallahu khairan*.

■ KAJIAN HADITS

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Saya ikut gembira dengan terbitnya Fatawa. Saya menilai materi Fatawa cukup bagus, cara penyampaiannya sederhana, dan mudah dipahami. Saya juga mengedarkan Fatawa di kantor lama saya, Bekasi, selain juga Sangatta, Kalimantan Timur.

Saya berharap, ke depan Fatawa mengadakan rubrik untuk mengkaji matan hadits. Contohnya hadits Arbain Nawawi. Saya juga ingin Fatawa membahas khurafat dan ritual yang mengandung kesyirikan di masyarakat, karena banyak dari mereka yang menganggap hal itu adalah ajaran Islam. Walaupun masalah ini cukup kontroversial, tapi kebenaran adalah tetap kebenaran, bagaimanapun juga peringatan harus disampaikan.

Demikian mohon maaf bila ada yang kurang berkenan.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Nurulisa, Sangatta Kaltim

Red: Sejatinya dalam majalah Fatawa edisi lama, sebelum sekarang terbit lagi, ada rubrik Tafsir Hadits. Karena beberapa pertimbangan dalam edisi pengembangan sekarang ditiadakan, salah satunya kuota halaman yang terbatas. Doakan saja perkembangan majalah Fatawa bisa menggembirakan, sehingga dengan penambahan jumlah halaman majalah rubrik Tafsir Hadits bisa kami suguhkan kembali. Mungkin dengan beberapa evaluasi rubrik yang sekarang dimunculkan Fatawa ada yang dirasa perlu ditiadakan untuk sementara atau selamanya, dengan begitu rubrik Tafsir Hadits bisa diharapkan jadi penggantinya. Yang jelas kami berharap bisa menyuguhkan sesuatu yang bermanfaat. *Jazakillah khairan*.

■ HALAMAN WARNA DITAMBAH

Saya baru membaca majalah Fatawa dan langsung jatuh cinta. Tolong dijawab dengan tegas hukum pembuat UU dan yang mematuhinya. Bonus dan halaman warna agar ditambah, harga naik sedikit tidak masalah. Terima kasih.

+628521807xxxx

Red: Semoga jatuhnya cinta Anda berada dalam keridhaan Allah Yang Maha Tunggal. Masalah yang saudara tanyakan sebenarnya telah dibahas dalam beberapa edisi yang lalu. Berdasarkan tinjauan ulama hadits jawaban pertanyaan saudara ini membutuhkan rincian. Ada banyak faktor yang menyebabkan perbedaan status. Terlalu panjang kalau diuraikan dalam ruang ini. Bisa saudara baca kembali dengan teliti beberapa edisi yang pernah membahas permasalahan tersebut. Jujur saja kami belum bisa memberikan bonus, dua paket teks khutbah pun tidak kami namakan sebagai bonus. Doakan saja kami segera bisa memberikan bonus dalam artian bonus yang sebenarnya, sehingga tak perlu membebankan biaya pengadaannya kepada pembaca. Jumlah halaman warna kami usahakan bertambah, kalau dirasa perlu kami akan menyajikan paparan ilmu dalam lembaran yang *full color, insya Allah*.

■ KYAI SIAPA?

Afwan ustadz, dalam Fatawa yang baru disebutkan seorang kyai yang menunjukkan dalil ucapan selamat natal dalam surat Maryam. Kalau boleh tahu siapa nama kyai tersebut? Syukran.

Har, Jakarta (+628569131xxxx)

Red: Sebelumnya mohon maaf, kiranya Akhi tidak kecewa karena kami tidak bisa memenuhi harapan Akhi untuk menyebutkan nama kyai tersebut. Terpenting adalah bahwa lontaran pemikiran tersebut nyata adanya, sehingga perlu diluruskan sesuai syariat. Kedua kyai tersebut merupakan figur yang sudah tidak asing dalam kancah nasional.

KOMENTAR TERPILIH EDISI SEBELUMNYA: **THOMAS UTOMO LEDUG, KEMBARAN, BANYUMAS**

BAGI SEBAGIAN ORANG MELAKNAT ATAU MENGUTUK BISA TERASA ASYIK. ADA SEBONGKAH KEPUASAN DALAM PERASAANNYA. SIAPA PUN YANG DIRASA MENYERANG ATAU MENGGANGGU AKTIVITASNYA AKAN MENDAPAT MAKIAN PLUS LAKNAT.

Kenapa Juga Harus Melaknat?

Tetapi bagi yang menyadari akan segera berusaha meredamnya. Terutama muslim yang baik lahir maupun batin. Dalam ilmu psikologi moderen, kesukaan melaknat, apalagi disertai perasaan puas olehnya termasuk penyakit jiwa. Dan betapa banyak orang yang tidak merasa kalau jiwanya bermasalah.

Memang kebanyakan gejala jiwa bermasalah tidak bisa terdeteksi sejak awal. Dalam masyarakat pun sering orang yang berpenyakit jiwa tidak tampak. Apalagi masyarakat banyak yang mengira penyakit jiwa hanyalah gila. Stres pun sebenarnya termasuk penyakit jiwa. Stres ini kalau bertambah parah bisa menimbulkan perilaku yang buruk, salah satunya ialah suka melaknat.

Laknat Bukan Bahasa Muslim

Laknat di masyarakat Indonesia, meski berasal dari bahasa Arab, telah menjadi kata serapan yang akrab di telinga. Keakraban itu bisa jadi salah satu faktornya adalah banyak orang yang suka melontarkan kata-kata laknat.

Dalam bahasa Arab, laknat mempunyai dua pengertian. Pertama bermakna mencaci, sementara makna kedua bermakna doa/harapan agar orang terhindar dan terjauhkan dari rahmat Allah.

Kebiasaan melaknat merupakan dosa besar. Tsabit bin adh-Dhahak ﷺ menyampaikan peringatan dari Rasulullah ﷺ. Katanya, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Siapa yang melaknat seorang Mukmin, seolah-olah sama dengan membunuhnya.*"[1]

Dalam catatan Fathul Bari, sebuah buku yang mengomentari hadits dalam Shahih al-Bukhari, dijelaskan oleh Ibnu Hajar bahwa melaknat seseorang seakan-akan mendoakan kejelekan bagi orang tersebut dengan kebinasaan.

Melaknat bukanlah perangai seorang muslim. Tidak sepantasnya seorang yang mengaku mukmin sementara lisannya dipenuhi dengan kata-kata laknat. Rasulullah ﷺ bersabda, "*Bukanlah seorang Mukmin, seorang yang suka mencela, tidak pula seorang yang suka melaknat, atau keji dan kotor ucapannya.*"[2]

Orang yang mempunyai keimanan yang benar (shiddiq) jauh dari perangai melaknat. Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tidak pantas bagi orang yang shiddiq menjadi tukang laknat.*"[3]

Awas! Bahaya Akibat Laknat

Melaknat tidak hanya mengakibatkan dosa besar bagi pelakunya. Ada akibat psikologis bagi yang dilaknat, paling tidak menjadi terganggu ketenangannya. Ada akibat lanjut bagi pelakunya di akhirat nanti. Orang yang suka melaknat tidak akan dimasukkan dalam barisan para saksi yang mempersaksikan bahwa Rasul mereka telah menyampaikan risalah. Selain itu ia akan kehilangan hak untuk memberi syafaat di sisi Allah, yakni memintakan ampunan bagi sesama. Rasulullah ﷺ bersabda, "*Orang yang suka melaknat itu bukanlah orang yang dapat memberi syafaat dan tidak pula menjadi saksi pada hari kiamat.*"[4]

Sekali lagi, perangai buruk ini sangat membahayakan pelakunya. Seperti tuduhan kafir atau fasik, bila ada yang melaknat, sementara orang yang dilaknat tidak pantas mendapatnya, maka laknat itu akan kembali kepada pelakunya.

Hukum Perkecualian

Dalam kondisi tertentu melaknat memang diizinkan. Misalnya melaknat orang muslim yang menjadi pelaku kemaksiatan, dengan catatan tidak menunjuk langsung pada nama pelaku tertentu. Pembolehannya jika dilakukan secara umum, misalnya mengatakan "Semoga Allah melaknat orang yang menyakiti sesama muslim."

Dalam hal tertentu al-Quran juga menyebutkan laknat pada bani Israil. Allah melaknati mereka, karena kedurhakaan mereka, lewat lisan Nabi Daud. Rasulullah Muhammad ﷺ sendiri juga melaknat wanita yang menyambung rambut dan wanita yang minta disambungkan rambutnya. "Rasulullah ﷺ melaknat wanita yang menyambung rambutnya (dengan rambut palsu) dan wanita yang minta disambungkan rambutnya."[5]

Beliau juga melaknat laki-laki yang menyerupai wanita dan sebaliknya. Sabdanya, *"Allah melaknat laki-laki yang menyerupai wanita dan wanita yang menyerupai laki-laki.*"[6]

Wanita yang mempercantik diri dengan mengubah ciptaan Allah pun mendapat laknat dari Allah. Mencabut alis dan mengikir gigi, misalnya. Beliau Rasulullah ﷺ mengabarkan peringatan dari Allah, *"Allah melaknat wanita yang membuat tato, wanita yang minta dibuatkan tato, wanita yang mencabut alisnya, wanita yang minta dicabutkan alisnya, dan melaknat wanita yang mengikir giginya demi tampak indah, wanita yang mengubah ciptaan Allah* ﷻ*.*"[7]

Orang muslim juga diizinkan untuk melaknat orang kafir yang sudah meninggal meski dengan menyebut namanya. Tujuannya untuk menerangkan keadaannya kepada manusia dan untuk maslahat syar'iyah. Seperti Fir'aun *la'natullahi 'alaih*. Sementara jika tidak ada maslahat syar'iyah, maka tidak boleh. Rasulullah ﷺ sendiri berpesan, "*Janganlah kalian mencaci orang-orang yang telah meninggal, karena mereka telah sampai/menemui (balasan dari) apa yang dahulunya diperbuat.*"[8]

Masih banyak hadits yang memberi peringatan agar seorang muslim selalu berusaha menjaga lisannya agar tidak mudah melontarkan laknat. Bisa jadi sebagian hadits itu telah kita hafal, atau paling tidak pernah diketahui. Karena berbagai faktor bisa jadi kemudian kita tidak memperhatikannya. Laknat yang dibenci oleh Islam pun akhirnya menjadi kebiasaan sebagian orang.

Mungkin kita membenci seseorang atau merasa dirugikan oleh orang lain. Tapi bukankah perasaan benci dan dirugikan orang tidak selalu terbukti. Bisa jadi sekadar bayangan yang menggelayuti perasaan kita semata. Lantas kenapa buru-buru melontarkan laknat? Padahal seandainya benar pun belum tentu pantas untuk melempar cacian.

Kebencian pada seseorang atau beberapa orang tidak selayaknya diikuti dengan mengeluarkan caci maki. Baik dengan lisan langsung, telepon, SMS, atau surat kaleng tertulis. Kenapa juga harus melaknat? Bukankah sebagai kaum muslim telah diingatkan akan bahayanya laknat oleh uswah kita, Rasulullah Muhammad ﷺ? Semoga kita bisa lebih bertakwa kepada Allah, mampu menjaga dan membersihkan lisan kita dari ucapan yang tidak pantas dan dibasahi dengan kalimat thayyibah. *Wallahu a'lam.* ✐

Catatan:

1. Shahih al-Bukhari (10/464).
2. Riwayat al-Bukhari dalam al-Adabul Mufrad hal. 116 dari hadits Abdullah bin Mas'ud ؓ.
3. Shahih Muslim (2597).
4. Shahih Muslim (2598).
5. Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim.
6. Shahih al-Bukhari.
7. Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim.
8. Shahih al-Bukhari.

ZAID BIN TSABIT رضي الله عنه MENULISKAN WAHYU BUAT KITA

Nasabnya

Zaid dilahirkan oleh seorang ibu bernama Ummu Jamil, bapaknya bernama Tsabit. Kakeknya adalah adh-Dhahak bin Zaid bin Ludzan bin Amru bin Abdu Auf bin Ghanam bin Malik bin an-Najjar bin Tsa'labah. Zaid mempunyai dua nama kun-yah, Abu Said dan Abu Kharijah al-Khazraji al-Anshari. Beliau terlahir dari suku Khazraj, salah satu suku yang dahulu bersama suku Aus menjadi penolong bagi kaum Muhajirin dari Mekkah. Merekalah yang kemudian disebut dengan kaum Anshar. Ketika kedua suku terlibat dalam perang Bu'ats, sebelum menerima Islam, Zaid berumur 6 tahun. Dikenal sebagai sosok yang periang, membuat bangga keluarganya, zamannya dan kaumnya.

Kedudukan Beliau رضي الله عنه

Berdasarkan penuturan salah satu anaknya, Kharijah, Zaid bertemu Rasulullah ﷺ ketika berusia 11 tahun, sudah yatim. Setelah dia dikenalkan kaumnya kepada beliau sebagai lelaki jenius yang telah hafal 17 surat dari al-Quran. Rasulullah ﷺ sangat kagum mendengar Zaid melantunkan bacaan surat-surat yang dihafalnya. Zaid pun diperintah untuk mempelajari bahasa Yahudi. Tugas berat tersebut mampu diselesaikan hanya dalam waktu setengah bulan. Dengan bahasa yang baru dikuasainya tersebut Zaid akhirnya ditugaskan sebagai penulis surat-surat Nabi ﷺ yang akan ditujukan kepada kaum tersebut.

Dikenal kemudian beliau menjadi penulis wahyu Rasulullah ﷺ. Sulaiman bin Kharijah menceritakan dari ayahnya Kharijah dari kakeknya Zaid bin Tsabit, bahwa kakeknya menuturkan, "Rasulullah ﷺ bila menerima wahyu segera mengutus seseorang untuk memanggilku, lantas aku tuliskan wahyu yang turun tersebut."

Beliau juga dikenal sebagai imam besar, guru besar para penghafal al-Quran dan mufti (pemberi fatwa) kota Madinah. Banyak sahabat yang belajar kepada beliau, di antaranya Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Abu Said al-Khudri, Anas bin Malik, Abu Abdirrahman as-Sulami, dan Said bin al-Mushayyib.

Beliau adalah orang yang diangkat sebagai wakil untuk memimpin Madinah tatkala musim haji, pada masa khalifah Umar Ibnul Khaththab رضي الله عنه.

Abu Salamah menuturkan, bahwasanya Ibnu Abbas berdiri menyambut Zaid bin Tsabit seraya memegang tali kendaraannya; maka Zaid bin Tsabit berkata, bergeserlah wahai anak paman Rasulullah ﷺ! Ibnu Abbas menjawab, Sesungguhnya demikianlah kami berbuat terhadap ulama-ulama kami dan pembesar-pem-

besar kami.

Ubaid ibnul Sabbaq menceritakan, bahwa Zaid bin Tsabit menuturkan kepadanya, bahwasanya Abu Bakar ash-Shiddiq berkata kepadanya (setelah terjadi perang Yamamah melawan Nabi palsu Musailamah al-Kadzab, di dalamnya banyak penghafal al-Quran yang gugur), 'Engkau adalah seorang pemuda yang berakal, yang kami tidak memberikan penilaian cacat kepadamu, sungguh engkau dahulu adalah penulis wahyu bagi Rasulullah ﷺ, maka periksa dan telitilah al-Quran, terus kumpulkanlah al-Quran tersebut (menjadi satu kitab)', maka saya menjawab, bagaimana ini! kalian akan melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ! Maka Abu Bakar menjawab, 'Demi Allah, itu suatu kebaikan' lantas Abu Bakar berulang kali meminta kepadaku, hingga Allah ﷻ melapangkan dadaku, yaitu Dzat yang telah melapangkan dada Abu Bakar dan Umar. Maka aku mulai memeriksa dan meneliti al-Quran serta mengumpulkannya dari *raqaaq* (lempengan tanah, tulang, atau kulit binatang), *aktaaf* (tulang-tulang binatang), `*usub* (pelepah-pelepah kurma) dan para penghafal al-Quran.

Kharijah bin Zaid menuturkan, bahwa Zaid bin Tsabit menceritakan, saya menyalin lembaran dari lembaran-lembaran al-Quran, lantas hilanglah dariku catatan salah satu ayat dari surat al-Ahzab yang aku mendengarnya dari Rasulullah ﷺ, maka aku tidak mendapatkan ayat tersebut melainkan pada Khuzaimah bin Tsabit al-Anshari yang mana Rasulullah ﷺ telah menjadikan persaksiannya sebagaimana persaksian dua orang, yaitu ayat 23 dari surat al-Ahzab, lantas kamipun mencantumkan ayat tersebut dalam surat al-Ahzab.

Anas bin Malik رضي الله عنه menuturkan, yang telah mengumpulkan al-Quran pada zaman Rasulullah ﷺ ada 4 orang, semuanya itu dari kaum Anshar, mereka itu adalah Ubai bin Ka'ab, Mu'adz bin Jabal, Zaid bin Tsabit dan Abu Zaid.

Anas bin Malik, Muhammad bin Ka'ab dan Ibnu Umar رضي الله عنهم, ketiganya menuturkan, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda, orang yang mengetahui tentang fardhu (hal-hal yang wajib) dari umatku adalah Zaid bin Tsabit.

"Sulaiman bin Yassar menuturkan, tidaklah Umar bin Khaththab dan Utsman bin Affan mendahulukan seorang pun atas Zaid bin Tsabit dalam masalah *faraidh* (perkara-perkara yang wajib), fatwa, hafalan dan keputusan."

Imam adz-Dzahabi berkata, perkataan 'yang paling alim tentang hal-hal yang fardhu adalah Zaid bin Tsabit' dan 'yang paling hafal al-Quran dari mereka adalah Ubai bin Ka`ab' hal ini tidak menunjukkan wajibnya bertaqlid dalam masalah fardhu kepada Zaid bin Tsabit, sebagaimana pula tidak menunjukkan wajibnya bertaklid kepada Ubai bin Ka`ab dalam masalah *qira`ah* (hafalan al-Quran), dan apa-apa yang dia bersendiri dengannya.

Menjadi Mufti

Abu Said menuturkan, tatkala Rasulullah ﷺ meninggal maka berdirilah para khathib dari kalangan Anshar, lantas mereka berbicara, maka sebagian besar mereka berkata, 'Kami akan memilih salah seorang diantara kami dan kalian memilih salah seorang diantara kalian', lantas berdirilah Zaid bin Tsabit terus berkata, Rasulullah ﷺ adalah termasuk kaum Muhajirin (orang yang berhijrah) dan kita adalah kaum ansharnya (penolongnya), dan imam itu hanya dipilih dari kalangan Muhajirin dan kami adalah penolongnya. Maka Abu Bakar berkata, *Jazakumullah khairan* wahai kaum Anshar, telah kokoh perkataan kalian, seandainya kalian tidak berkata sebagaimana (perkatan Zaid bin Tsabit) ini maka kami tidak bisa memperbaiki kalian.

Masruq menuturkan, para sahabat Nabi ﷺ yang sering berfatwa adalah Umar bin Khaththab, Ali bin Abu Thalib, Abdullah bin Mas'ud, Zaid bin Tsabit, Ubai bin Ka'ab dan Abu Musa al-Asy'ari.

Asy-Sya'bi menuturkan, bahwa *qadhi* (hakim) itu ada 4 orang, Umar bin Khaththab, Ali bin Abu Thalib, Zaid bin Tsabit dan Abdullah bin Mas'ud.

Sulaiman bin Yassar menuturkan, tidaklah Umar bin Khaththab dan Utsman bin Affan mendahulukan seorang pun atas Zaid bin Tsabit dalam masalah *faraidh* (perkara-perkara yang wajib), fatwa, hafalan dan keputusan.

Kharijah bin Zaid menuturkan, bahwa Zaid bin Tsabit berkata, bahwa Nabi ﷺ telah bersabda, "*Berwudhulah setelah memakan makanan yang dimasak dengan api*!" (riwayat Muslim)

Busr bin Sa'id menceritakan bahwa Zaid bin Tsabit menuturkan,

bahwasanya Rasulullah ﷺ menjadikan satu ruangan di masjid di gelari dengan tikarnya, lantas Rasulullah ﷺ mendirikan shalat lail ditempat tersebut; hingga manusia berkumpul banyak sekali (ingin ikut shalat bersama Rasulullah ﷺ), lantas mereka menunggu kemunculan Rasulullah ﷺ shalat seperti biasanya, akan tetapi Rasulullah ﷺ tidak muncul-muncul kepada mereka, lantas sebagian ada yang berdehem atau ada yang mengeraskan suara, hingga Rasulullah ﷺ keluar dan bersabda, shalatlah kalian dirumah-rumah kalian, karena sebaik-baik shalat seseorang adalah shalat dirumahnya kecuali shalat wajib 5 waktu.

Asy-Sya'bi menuturkan, terjadi perselisihan antara Ubai bin Ka'ab dengan Umar bin Khaththab dalam urusan tentang tandan kurma, lantas Ubai menangis, kemudian berkata, apakah saya berada dalam kekuasaanmu wahai Umar (Umar sebagai khalifah dan Ubai sebagai rakyatnya)! Maka Umar menjawab, hendaklah engkau menjadikan aku dan dirimu seorang hakim; maka Ubai menjawab, kita berhukum kepada Zaid bin Tsabit; lantas keduanya berangkat menemui Zaid hingga bertemu denganya. Kemudian mereka berdua meminta keputusan atas perkaranya kepada Zaid.

Anas bin Malik menuturkan, bahwa ketika ditanya tentang jarak antara makan sahur dengan adzan shubuh; Zaid bin Tsabit menjawab seukuran bacaan 50 atau 60 ayat. (Riwayat Bukhari)

Az-Zuhri menuturkan, "Telah sampai kabar kepada kami bahwasanya Zaid bin Tsabit apabila ditanya tentang suatu perkata akan meyakinkan kepada penanya tentang kepastian terjadinya peristiwa yang ditanyakan. Jika dijawab ya beliau menjawab pertanyaan tersebut berdasarkan ilmu yang ada padanya; dan jika penanya menjawab belum terjadi beliau berkata, tinggalkan sampai hal tersebut terjadi. Dalam riwayat lain, beliau tidak mau menjawabnya."

Zaid bin Tsabit berkata, "Seseorang tidak boleh memutuskan shalat orang lain." (Bukhari)

Hafsh dari 'Ashim dari Abu Abdirahman menuturkan, saya tidak pernah menyelisihi Ali bin Abu Thalib sedikit pun dalam masalah qira'ah (hafalan), maka saya mengumpulkan apa yang dihafal Ali bin Abu Thalib, kemudian pada musim-musim tertentu saya ke Madinah, kemudian aku setorkan hafalanku kepada Zaid bin Tsabit; ternyata tidak ada perbedaan antara keduanya kecuali dalam kata '*attaabuut*', Zaid bin Tsabit membaca dengan huruf 'ha'' (*attaabuuh*) sementara Ali membaca dengan huruf 'ta''.

Diceritakan oleh Imam adz-Dzahabi. Di masa Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq, Zaid diberi kepercayaan untuk menulis al-Quran ke dalam lembaran-lembaran. Dikumpulkanlah al-Quran dari beberapa sahabat yang hafal, tulang-tulang binatang, lempengan tanah, dan kulit binatang. Setelah selesai, beliau jaga lembaran-lembaran tersebut beberapa lama, kemudian diserahkan kepada Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq. Sepeninggalnya kemudian disimpan Umar bin Khaththab, kemudian disimpan Ummul Mukminin Hafshah binti Umar bin Khaththab, hingga dirawat oleh Utsman bin Affan. Oleh Utsman, Zaid diminta memperbaikinya. Kemudian disalin dan disebarluaskan ke berbagai negara. Tidak tersisa lembaran-lembaran al-Quran selain mush-haf Utsmani tersebut.

Wafatnya

Tahun wafatnya Zaid bin Tsabit diperselisihkan oleh para ulama ahli sejarah. Imam Ahmad bin Hanbal dan Amru bin Ali mencatat pada tahun 51 H. Sementara Imam al-Madini, al-Haitsami, dan Yahya bin Ma'in mengatakan pada tahun 55 H. Imam Abu Ubaid bahkan punya pendapat bahwa Zaid wafat pada 56 H. ✎

Disusun oleh Al-Ustadz Mubarok.

Daftar Pustaka:

1. *Siyar A'lamin Nubala'* karya al-Hafizh Imam adz-Dzahabi
2. *Shahih al-Bukhari* dan Muslim

ZAKAT UNTUK SEKOLAH UMAT

Assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh

Ustadz sekarang banyak berdiri sekolah berbasis Islam model *full day school*. Ternyata respon masyarakat sangat baik. Sayang tidak setiap yayasan mampu mempunyai gedung dengan biaya mandiri. Pertanyaannya, daripada sewa bolehkah memanfaatkan pengumpulan zakat mal untuk mendirikan gedung sekolah? Toh kemanfaatannya juga kembali buat umat, selain ummahat. Terima kasih atas jawabannya.

Wassamu 'alaikum salam wa rahmatullahi wa barakatuh.

Ummu Abdurrahman, Bekasi

Jawab:

Sekolah dasar negri kini banyak yang tutup, bukan sekadar karena gedung yang ambruk tapi juga kekurangan murid. Anehnya banyak sekolah dasar swasta, umumnya berbasis agama Islam, yang terus bermunculan. Selain kesadaran beragama, sekolah model *full day school* memang lebih disukai oleh pasutri zaman kini yang semakin sibuk. Dengan memasukkan anaknya ke sekolah *full day* kedua orang tua tetap bisa bekerja tanpa pusing mengurus anak hingga sore, tak perlu pula keluar biaya untuk pengadaan pembantu.

Bagi sebagian pihak ternyata ini dianggap sebagai peluang besar sebuah bisnis, bagi mereka pendidikan adalah bisnis masa depan. Berbagai sekolah *full day* pun bermunculan. Toh membuat yayasan bagi sebagian orang tidak sulit dan tidak mahal. Yang mempunyai dana besar langsung bisa membuat gedung megah, sekolahnya pun diberi stempel bertaraf nasional, kalau masih kurang internasional pun jadi. Yang pas-pasan atau kurang gedung boleh sewa sana-sini.

Kami menghargai dan bersangka baik banyak yang memang memperjuangkan kemajuan pendidikan umat, meskipun ada juga yang malu-malu kucing didasari motivasi untuk memenuhi pundi-pundi pribadi. Secara gerakan pengadaan sekolah untuk umat, lebih-lebih yang murah, perlu didorong dan dibantu.

Meskipun begitu penggunaan dana zakat mal untuk pengadaan gedung sekolah tidaklah bisa dibenarkan. Karena menyimpang dari petunjuk palaksanaan penyaluran dana zakat yang ditetapkan al-Quran. Lebih jelasnya kami nukilkan fatwa dari ulama tentang penggunaan zakat mal untuk pembangunan fasilitas umum bagi kaum muslimin. Fatwa dikeluarkan oleh Dr. Shalih Fauzan al-Fauzan saat ditanya tentang masalah serupa.

Pertanyaan: Apakah boleh dana zakat disalurkan untuk membangun masjid, sekolah atau rumah sakit yang diperuntukkan bagi kaum muslimin, tanpa melihat apakah ada orang miskin ataupun tidak?

Syaikh Shalih Fauzan menjelaskan: "Tidak boleh menyalurkan dana zakat untuk pembangunan amal-amal kebaikan (yang disebutkan di atas). Allah telah menyebutkan siapa saja yang berhak menerimanya dan membatasinya dengan firman-Nya yang artinya:

"*Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana*." (At-Taubah:60)

Maka tidak boleh menyalurkan dana zakat kepada selain dari delapan golongan ini, apakah untuk membangun jembatan atau fasilitas umum lainnya, baik sekolah, masjid, atau penggunaan lain berupa berbagai amal kebajikan. Bangunan-bangunan tersebut bisa dibiayai dari dana sedekah (selain zakat wajib) atau dana wakaf yang dikhususkan untuk keperluan itu. Adapun zakat disalurkan pada tempatnya yang telah Allah batasi. Dan yang dimaksudkan "*di jalan Allah*" adalah orang-orang yang berjihad dan tidak mendapatkan gaji dari Baitul-mal, diberikan untuk mereka dari dana zakat. Dan bukan yang dimaksud "*di jalan Allah*", (dalam ayat ini) adalah semua jalan-jalan kebaikan, karena kalau yang dimaksud demikian, tentu tidak ada manfaatnya penggabungan jihad dengan jenis-jenis lainnya, karena jenis-jenis lainnya juga termasuk di jalan Allah. Kesimpulannya, zakat harus disalurkan kepada yang berhak menerimanya sesuai yang ditetapkan, dan barangsiapa menyalurkan kepada selain dari delapan golongan yang berhak menerima zakat, maka zakatnya tidak menggugurkan kewajibannya.(*Muntaqa min Fatawa Syaikh Fauzan : 5/147*)

Wallahu a'lam.

BAJU BEKAS ORANG KAFIR

Assalamu 'alaikum.

Ustadz di daerah mertua saya banyak berdiri kios-kiso kecil yang memperdagangkan baju-baju bekas. Dikenal sebagai baju eks impor. Di Yogyakarta pun beberapa tahun belakangan mulai bermunculan kios-kios serupa. Asal baju baju tersebut kebanyakan dari negara-negara kafir, seperti Korea, Jepang, atau Amerika. Bagaimana hukum membeli dan mengenakan baju-baju tersebut Ustadz? Mengingat asal-usulnya tersebut, bagaimana kalau dipakai shalat?

Wassalamu 'alaikum.

Ali, Purwokerto

Jawab:

Saya juga sering melihat kios besar maupun kecil, tenda maupun permanen, yang banyak menjual baju-baju seperti yang ditanyakan tersebut. Tentang istilah eks impor semoga bukan untuk menipu membeli dengan meniru jenis pakaian eks ekspor, pakaian kualitas ekspor yang tidak lolos sortir (*rejected)*. Eks impor lebih tepat disebut pakaian bekas yang diimpor. Ada yang mengatakan bahwa itu adalah salah satu bentuk sampah luar negri.

Dan ternyata tidak sedikit yang suka, termasuk para pembeli. Selain harganya jauh lebih murah, kualitasnya bagus, meski harus jeli memilih barang yang masih lumayan "baru" dan tidak cacat. Pakaian ini sempat booming sekitar tahun 1998, saat Indonesia mengalami gegar krisis perekonomian nasional. Saat daya beli masyarakat merosot tajam tersebut, pakaian eks impor menjadi pilihan banyak pihak, meski kini pun barang-barang tersebut tetap ada yang meminati. Namun sangat kecil, kalah dengan pakaian impor dari negri Tirai Bambu, Cina.

Tentang hukum memakai pakaian tersebut, seperti asal memakai pakaian pada umumnya. Selama diperoleh dengan cara yang semestinya, sah-sah saja dikenakan. Hanya sebaiknya dicuci dengan bersih terlebih dahulu, karena kebiasaan orang kafir tidak seperti kaum muslimin. Mereka tidak mengenal ketentuan menjaga pakaian dan tubuh dari najis, baik berasal dari dalam tubuh maupun lingkungan sekitar. Berbeda halnya bila pakaian itu baru, belum dikenakan oleh mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Pertanyaan: ***Terdapat di negara kami baju-baju bekas yang dipakai sebelumnya di negara asing yang bukan negara Islam. Bagaimana hukum memakai baju-baju tersebut untuk shalat, apakah berpengaruh pada sah tidaknya shalat? Baju-baju tersebut telah kami cuci sebelum kami pakai. Apakah memang tidak boleh bagi orang yang shalat memakai baju bekas orang yang tidak shalat?***

Pertanyaan ini dijawab oleh Fadhilatu as-Syaikh Shalih Fauzan: "Hukum asalnya pada baju-baju adalah suci, walaupun sebelumnya milik orang-orang kafir, atau dari hasil tenunan orang-orang kafir. Hukumnya dalam masalah ini adalah suci, diperbolehkan bagi kita untuk menggunakannya dan mengerjakan shalat dengannya tanpa mencucinya terlebih dahulu, kecuali kalau kita ketahui kenajisannya, pada saat itu kita bersihkan najisnya dengan syarat kita yakin dan mengetahui kenajisnnya. Namun kalau kita tidak mengetahuinya, maka hukumnya adakah tetap suci dan tidak wajib bagi kita untuk mencucinya sebelum memakainya, dan ini yang dikerjakan kaum muslimin sejak zaman Nabi sampai hari ini, *Wallahu a'lam*. (*Muntaqa Min Fatawa Syaikh Fauzan : 5/445*)

DAGING IMPOR

Keberadaan daging dari Australia sangat banyak tersedia di supermarket. Kadang-kadang muncul keraguan untuk membelinya, mengingat asal daging tersebut. Ustadz sebenarnya boleh tidak membeli daging yang berasal dari negara kafir? Begitu pula untuk memasak dan menyantapnya? Terima kasih atas jawabannya.

Ummu Lina, Jakarta

Jawab:

Fenomena munculnya berbagai daging dan hati yang berasal dari negri tetangga memang sering menjadi pembicaraan. Baik dari sisi politik, kesehatan, maupun hukum agama. Bagian-bagian tertentu dari hewan, umumnya ayam dan sapi, terutama

hati memang sering diimpor ke Indonesia. Bagian-bagian tersebut memang di negara asal merupakan barang yang tidak dikonsumsi. Seperti ingat cerita kakek-nenek kita yang sezaman dengan penjajahan Belanda, kalau berbelanja hati yang banyak sering dikomentari: wah, berapa banyak anjingnya?! Memang jeroan di banyak negara bukan barang pilihan. Sehingga wajar kalau sampai di Indonesia barang tersebut lebih murah atau sama dengan barang lokal. Repotnya barang luar dalam benak kita masih terpandang sebagai sesuatu yang lebih baik.

Perlu ketegasan pihak Depkes dan badan terkait mengawal barang-barang tersebut sehingga aman dikonsumsi oleh masyarakat. Sapi, misalnya, sering terjangkiti penyakit anthrax yang sangat membahayakan. Dalam kondisi demikian ada saja orang yang tidak bertanggungjawab berusaha menangguk keuntungan dengan "membuang sampah" tersebut ke dalam negri. Sangat berbahaya kalau mengonsumsi daging dan hati impor yang masuk secara ilegal.

Tentang kehalalannya daging impor bisa beragam. Ada yang mutlak kehalalannya, ada yang halal bila memenuhi syarat-syarat tertentu, dan ada daging yang mutlak tidak boleh dikonsumsi. Daging impor dari negri kaum muslimin tentu aman untuk dikonsumsi, lebih-lebih ada jaminan dari pihak eksportir setempat. Namun kebanyakan daging dan hati impor berasal dari negara-negara yang mayoritas beragama Kristen. Seperti, New Zealand, Australia, Belanda, atau Kanada. Bagaimana menyikapi masalah seperti ini?

Dr. Shalih Fauzan al-Fauzan menjawab permasalahan tersebut terkait dengan pertanyaan yang diajukan kepadanya. Berikut ulasan beliau.

Pertanyaan: ***kami mengimpor daging yang tidak ada tulangnya dan juga masih mentah dari negara asing, karena harganya yang murah, apakah boleh bagi kami memakannya dalam keadaan seperti itu, semoga Allah membalas Anda dengan kebaikan.***

Jawaban Dari Syaikh Shalih Fauzan: "Daging impor yang datangnya dari negara selain negara kaum muslimin mempunyai dua keadaan:

1) Keadaan pertama: Datang dari negara ahlul-kitab yaitu penduduknya beragama Yahudi atau Nashara, dan yang bertanggung jawab penyembelihannya seorang ahli kitab dengan cara yang sesuai dengan syariat, jenis ini halal dengan konsensus kaum muslimin, berdasarkan firman Allah :

﴿ وَطَعَامُ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَـٰبَ حِلٌّ لَّكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَّهُمْ ﴾

"Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Alkitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka." (Al-Maidah:5)

Makanan mereka maknanya ***hewan sesembelihan mereka*** berdasar ijma' para ulama, karena selain hewan sesembelihan, halal hukumnya, baik dari ahli kitab ataupun yang lainnya seperti biji-bijian, buah-buahan dan lain-lain yang tidak perlu disembelih.

2) Keadaan kedua: Daging yang berasal dari negri kafir tetapi bukan ahli kitab seperti negara komunis atau negara paganis, maka ini tidak boleh dimakan, kalau yang bertanggung jawab untuk menyembelihnya bukan seorang muslim atau ahli kitab, atau ragu pada agama orang yang menyembelihnya, atau ragu dengan cara penyembelihannya, apakah dengan cara yang sesuai dengan syariat atau bukan. Seorang muslim diperintahkan untuk berhati-hati dan meninggalkan perkara yang samar, perkara yang jelas sudah cukup dibandingkan dengan perkara yang samar-samar. Makanan memberikan bahaya yang besar kalau najis karena akan memberikan pengaruh yang besar (bagi orang yang memakannya) demikian juga pada binatang sesembelihan (yang disembelih tidak sesuai dengan syariat). Maka disyaratkan di sini, yang melakukan penyembelihan harus seorang muslim atau ahli kitab, dan juga dengan cara yang sesuai dengan syariat, kalau tidak terpenuhi dua syarat ini, maka binatang tersebut adalah bangkai, dan bangkai adalah sesuatu yang haram. Simpulannya, apapun keadaannya, daging impor yang engkau sebutkan di atas, apabila datangnya dari negara orang ahli kitab dan disembelih dengan cara yang sesuai dengan syariat, maka hukumnya halal dan kalau disembelih tidak dengan cara yang sesuai dengan syariat, seperti setrum dengan arus listrik, maka ini haram, atau kalau engkau ragu-ragu dengan keadaannya maka tinggalkan! dan ambillah perkara yang sama sekali tidak ada kesamarannya, *Wallahu a'lam.*

(*Muntaqa Min Fatawa Syaikh Fauzan : 5/434*)

Imam yang Empat Tentang Melihat Allah ﷻ

PEMBAHASAN NAMA DAN SIFAT ALLAH TIDAK MEMBERIKAN APA-APA BAGI PERBAIKAN UMAT, CETUS SEORANG PENGGIAT DAKWAH YANG ASLI PURWOKERTO. BAGI SEBAGIAN LAGI MASALAH TERSEBUT SEKADAR MEMBUANG WAKTU DAN ENERGI. BAGAIMANA SEORANG MUSLIM MESTI MENYIKAPI?

Adalah sesuatu yang tidak diragukan lagi bahwa sanya masalah nama dan sifat Allah ﷻ meru pakan bagian pokok agama yang paling agung dan utama. Memang banyak pendapat yang berbeda dalam masalah ini. Ada yang menolak nama dan sifat-Nya secara mutlak, ada yang menetapkan nama-nama Allah ﷻ secara global dengan meniadakan sifat-Nya ﷻ, juga ada yang menetapkan nama-nama-Nya ﷻ disertai penakwilan[1] sifat-sifat-Nya secara menyimpang. Adapun Ahlu Sunnah wal Jama'ah beriman terhadap nama dan sifat Allah ﷻ, menetapkannya sebagaimana yang Allah ﷻ tetapkan bagi diri-Nya ﷻ di dalam al-Quran dan penjelasan nabi-Nya ﷺ di dalam hadits-hadits yang sahih. Penetapan ini tanpa mengubah dari makna lahiriahnya menjadi makna yang tidak semestinya (menyimpang). Keimanan tersebut juga tidak disertai sikap mengetahui tentang hakekatnya, karena tidak disebutkan dalam al-Quran dan as-Sunnah. Penetapan sifat tanpa memisalkan dan menyerupakan dengan sifat-sifat yang ada pada makhluk-Nya ﷻ. Pemahaman ini mencukupkan dengan informasi yang ada dalam al-Quran dan as-Sunnah apa adanya.[2] Inilah prinsip Ahlussunnah dalam menyikapi perbedaan dalam memahami nama dan sifat Allah ﷻ. Di antara sifat-sifat Allah yang ditetapkan Ahlu Sunnah wal Jama'ah adalah terkait dengan keniscayaan manusia kelak *melihat Allah* ﷻ. Prinsip Ahlussunnah meyakini bahwasanya orang yang beriman kelak pada hari kiamat akan melihat –Nya ﷻ di surga. Mereka akan melihat Allah ﷻ dengan mata kepala mereka langsung. Hal ini didasarkan pada dalil dari al-Quran dan as-Sunnah, bukan didasarkan pada akal dan perasaan manusia yang serba relatif. Di antara dalilnya adalah:

﴿ وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾ ﴾

"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat."(Al-Qiyamah:22-23)

﴿ كَلَّآ إِنَّهُمْ عَن رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ ﴾

"Sekali-kali tidak. Sesungguhnya mereka (orang-orang kafir) pada hari itu benar-benar tertutup dari Tuhan mereka." (Al-Muthaffifin:15)

Pernyataan bahwa Allah ﷻ menutup pandangan orang-orang kafir sehingga tidak bisa melihat-Nya ﷻ berarti menunjukkan hanya orang-orang berimanlah yang kelak melihat Allah ﷻ. Dalam ayat lain Allah ﷻ berfirman:

﴿ ۞ لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ ٱلْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ ﴾

"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya." (Yunus:26)

Kata *ziyadah (tambahan)* di dalam ayat ini artinya memandang wajah Allah ﷻ. Ini bukan penafsiran otak-atik bahasa semata berdasar perasaan manusia, tetapi yang menafsirkan adalah Rasulullah ﷺ sendiri sebagai orang yang menerima wahyu tersebut. Beliau sebagai orang yang paling tahu makna al-Quran menjelaskannya dalam sebuah hadits.

عن النبي ﷺ قال « إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الجَنَّةِ الجَنَّةَ، قَالَ: يَقُولُ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: تُرِيْدُونَ شَيْئاً أَزِيْدُكُمْ ؟ فَيَقُولُونَ: أَلَمْ تُبَيِّضْ وُجُوهَنَا ؟ أَلَمْ تُدْخِلْنَا الجَنَّةَ وَتُنْجِينَا مِنَ النَّارِ ؟ قَالَ: فَيَكْشِفُ الحِجَابَ فَمَا أُعْطُوْا شَيْئاً أَحَبَّ إِلَيْهِمْ

مِنَ النَّظَرِ إِلَى رَبِّهِمْ عَزَّ وَجَلَّ ثُمَّ تَلاَ هَذِهِ الآيَةِ لِلَّذِيْنَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَى وَزِيَادَةٌ

Dari Nabi ﷺ beliau bersabda, *"Saat penghuni surga telah masuk ke dalamnya, Allah kemudian berfirman, 'Apakah kalian menghendaki sesuatu sebagai **tambahan** bagi kalian?' Mereka menjawab, 'Bukankah engkau telah memutihkan wajah kami? Bukankah engkau telah memasukkan kami ke dalam surga dan menyelamatkan dari neraka?' Rasulullah berkata, 'Saat itulah Allah kemudian menyingkapkan hijab, dan tidak ada sesuatupun yang diberikan kepada mereka, yang lebih mereka cintai daripada melihat Tuhan mereka. Kemudian beliau membacakan ayat ini: '**Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya**."*[3]

Demikian juga Nabi ﷺ menjelaskan dalam haditsnya :

خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ لَيْلَةَ البَدْرِ فَقَالَ « إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ يَوْمَ القِيَامَةِ كَمَا تَرَوْنَ هَذَا لاَ تُضَامُّونَ فِي رُؤْيَتِهِ

"Rasulullah menjumpai kami pada malam saat bulan purnama. Beliau bersabda, 'Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian pada hari kiamat sebagaimana kalian melihat bulan purnama ini. Kalian sama sekali tidak berdesak-desakan dalam melihatnya.(dengan mata kepala)"[4]

Khalifah ar-Rasyid Abu Bakar as-Siddiq ﷺ, yang oleh Rasulullah ﷺ kita diperintah untuk berpegang pada sunahnya, juga mengungkapkan hal yang sama. Suatu ketika beliau membaca ayat

﴿ لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ ٱلْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ ﴾

*"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan **tambahannya**."* (Yunus:26)

Kemudian beliau ditanya, 'Wahai Khalifah Rasulillah! Apakah yang dimaksud dengan "*tambahan*" dalam ayat tersebut? Beliau menjawab, *'Melihat wajah Allah yang Maha Tinggi lagi Maha Suci."*[5]

Pendapat Imam yang Empat

Madzhab Hanafi

Berkata al-Imam Abu Ja'far ath-Thahawi al-Hanafi dalam kitab beliau *Al-Aqidah ath-Thahawiyah*, "*Melihat Allah ﷻ merupakan hak para penghuni surga tanpa penglihatan yang meliputi secara keseluruhan dan tanpa menanyakan bagaimana melihat-Nya, sebagaimana disebutkan dalam Kitab Tuhan kita*:

﴿ وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾ ﴾

"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat." (Al-Qiyamah:22-23)

Pengertian adalah sesuai makna yang sebenarnya seperti yang dikehendaki dan diketahui Allah. Setiap hadits sahih yang diriwayatkan dalam persoalan ini, maknanya harus sesuai dengan apa dikatakan dan dikehendaki Allah. Tidak sepatutnya bagi kita untuk ikut-ikutan menakwilkan dengan pendapat dan hawa nafsu kita."[6]

Madzhab Maliki

Imam Malik bin Anas رحمه الله berkata bahwa *manusia akan melihat Rabbnya dengan mata mereka pada hari kiamat.* Ketika ditanya tentang firman Allah ﷻ

﴿ وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾ ﴾

"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat." (Al-Qiyamah:22-23)

Apakah berarti mereka melihat Allah ﷻ? Beliau menjawab, *Ya*. Kemudian Asyhab berkata, 'Sesungguhnya sebagian orang mengatakan bahwa melihat di situ artinya melihat apa yang ada di sisi-Nya ﷻ. Beliau menjawab, 'Bahkan mereka benar-benar melihat Nya."[7]

Madzhab Syafi'i

Pernah datang sebuah surat dari kota Sha'id ditujukan kepada Imam asy-Syafi'i. Isinya pertanyaan yang ditujukan kepada beliau: *bagaimana pendapat Anda tentang firman Allah ﷻ*

﴿ كَلَّآ إِنَّهُمْ عَن رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ ﴾

"*Sekali-kali tidak Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar tertutup dari Tuhan mereka."* (Al-Muthaffifin:15)

Al-Imam asy-Syafi'i menjawab, 'Tatkala Allah ﷻ (dalam keadaan marah) menghalangi orang-orang kafir dari memandang-Nya, ini merupakan dalil yang menunjukkan bahwasanya orang-orang yang beriman melihat Allah ﷻ (dikarenakan Allah ridha kepada mereka)."

Dari al-Muzanni dia berkata, "Aku mendengar Syafi'i menjelaskan tentang firman Allah ﷻ

﴿ كَلَّآ إِنَّهُمْ عَن رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ ﴾

"Sekali-kali tidak Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar tertutup dari Tuhan mereka." (Al-Muthaffifin:15)

Di dalam ayat ini terdapat dalil bahwasanya wali-wali Allah ﷻ akan melihat-Nya ﷻ pada hari kiamat."[8]

Madzhab Hambali

Berkata Ishak bin Manshur, "Aku bertanya kepada Abu Abdillah (nama kun-yah Imam Ahmad), 'Bukankah penghuni surga melihat Rabb kita? Bukankah Anda berpendapat sesuai

dengan hadits-hadits ini (hadits tentang dilihatnya Allah ﷻ)? Beliau menjawab, 'Ya benar!"

Al-Fadhl bin Ziyad berkata, "Telah disampaikan pertanyaan kepada Imam Ahmad, 'Apa pendapatmu tentang dilihatnya Allah?' Beliau menjawab, 'Barangsiapa tidak berpendapat seperti itu berarti seorang *Jahmi*.[9] Tatkala disampaikan kabar tentang seseorang yang berpendapat bahwa Allah tidak terlihat pada hari kiamat, beliau sangat marah kemudian berkata, 'Barangsiapa mengatakan Allah tidak terlihat di akherat berarti telah kafir, laknat dan kemurkaan Allah atasnya dan siapapun orang itu. Bukankah Allah telah berfirman

﴿ وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾ ﴾

"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat." (Al-Qiyamah:22-23)

Dan juga berfirman :

﴿ كَلَّآ إِنَّهُمْ عَن رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ ﴾

"Sekali-kali tidak Sesungguhnya mereka (orang-orang kafir) pada hari itu benar-benar tertutup dari Tuhan mereka." (Al-Muthaffifin:15)[10]

Syubhat-syubhat

Pihak-pihak yang menolak adanya sifat Allah, termasuk sifat terlihatnya Allah di akhirat kelak, bukannya tidak mengajukan dalil. Tetapi dalil yang mereka ajukan ternyata sekadar argumentasi yang samar dan rapuh alias syubhat. Di antara syubhat tersebut adalah:

Syubhat 1**:** Perkataan Allah ﷻ kepada nabi-Nya, Nabi Musa ﷺ:

﴿ قَالَ رَبِّ أَرِنِىٓ أَنظُرْ إِلَيْكَ ۚ قَالَ لَن تَرَىٰنِى ﴿١٤٣﴾ ﴾

"*berkatalah Musa, 'Ya Tuhanku, tampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat Engkau". Tuhan berfirman, '**Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku***." (Al-A'raf:143)

Sebagian pihak menggunakan ayat ini untuk menolak sifat dilihatnya Allah. Dalam ayat ini Allah menggunakan huruf "لن" (huruf peniadaan) yang menunjukkan peniadaan selama-lamanya. Artinya, baik di dunia maupun di akhirat Allah tidak akan bisa dilihat, karena manusia tidak sanggup memandangnya.

Bantahan: Mengartikan huruf "لن" untuk maksud selama-lamanya dibantah oleh ahli bahasa Arab. Di antara Ibnu Malik dalam kitab *Alfiyah*-nya :

« وَ مَنْ رَأَى النَّفْيَ بِـــ "لَنْ" مُؤَبَّداً فَقَوْلُهُ ارْدُدْ سِوَاهُ فَا عْضُدَا »

"Barangsiapa beranggapan bahwa peniadaan dengan huruf "لن" adalah bersifat selama-lamanya (kekal), maka tolaklah ucapannya, adapun selain itu kuatkanlah."

Juga terbantah dengan firman Allah ﷻ yang mengisahkan tentang perkataan Maryam binti Imran:

﴿ فَلَنْ أُكَلِّمَ ٱلْيَوْمَ إِنسِيًّا ﴿٢٦﴾ ﴾

" Maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusiapun pada hari ini." (Maryam:26)

Dalam ayat ini terdapat faedah bahwasanya predikat (kata kerja) yang didahului oleh huruf "لن" bisa berarti dilakukan selang beberapa waktu, bukan untuk selama-lamanya. Sesuatu yang mustahil manusia normal, bukan bisu, tidak akan berbicara selama-lamanya.

Syubhat 2**:** Allah ﷻ berfirman :

﴿ لَّا تُدْرِكُهُ ٱلْأَبْصَٰرُ ﴾

"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata." (Al-An'am:103)

Dalam ayat ini Allah ﷻ mengabarkan bahwa penglihatan mata tidak akan bisa memandang-Nya.

Bantahan: Dalam ayat ini Allah ﷻ meniadakan penglihatan selama di dunia, bukan di akhirat, karena dalam ayat-ayat lainnya Allah ﷻ menetapkan penglihatan di akherat. Tidak mungkin terjadi adanya pertentangan di antara ayat-ayat Allah dalam al-Quran.[11] *Wallahu A'lam*. ✐

Disusun oleh Al-Ustadz Abu Husam

Maraji':

- Abu Aashim, Hisyam bin Abdul Qadir bin Muhammad. *Mukhtashar Ma'arij al-Qabul*. Cetakan ke-3. (Dar-as-Shahwah. 1413 H/1992 M).
- Al-Hanafi, Ibnu Abi al-Azzi. *Syarhu al-Aqiidah ath-Thahawiyah.* (Al-Maktab al-Islami. 1416 H/1996 M).
- Al-Kawari, Kamilah. *Al-Mujalla fii syarhi Al-Qawa'idi al-Mutsla fi Shifat Allah wa Asmaihi al-Husna.* Cetakan pertama. (Dar-Ibnu Hazm. 1422 H/2002 M).
- Al-Hakami, Hafizh bin Ahmad. *Ma'arijul al-Qabul bi Syarhi Sullamil Al-Wushul ila Ilmi al-Ushul.* Cetakan pertama. (Dar-Ibn Hazm. 1418 H/ 1997 M).
- Al-Jazairi, Abu Musa Abdur-Razzaq bin Musa. *Al-Is'ad fii Syarhi lum'atul Al-I'tiqad*.

Catatan:

1. Takwil mempunyai dua arti, yang pertama adalah takwil sahih yaitu tafsir, yang kedua adalah menyimpangkan makna dari yang semestinya inilah takwil yang batil. Red.
2. Lihat *Al-Mujalla fi syarhi al-Qawaidi al-Mutsla* (21-22)
3. Hadits diriwayatkan oleh Imam Muslim
4. Hadits diriwayatkan oleh Imam Bukhari juz 6/2703.
5. Riwayat ini disahihkan oleh Syaikh al-Albani رحمه الله, lihat kitab *Takhriju as-Sunnah* (473,474).
6. Lihat *Syarah Al-Aqidah ath-Thahawiyyah* (188)
7. Lihat *Ma'arij al-Qabul*: 1/339.
8. Lihat *Ma'arij al-Qabul*: 1/340-341.
9. Pengikut **Jahm bin Sufyan**, yang meniadakan dan menolak nama dan sifat Allah.
10. Lihat *Ma'arij al-Qabul*: 1/341.
11. Lihat *Mukhtashor Maarij Al-Qobul*:71.

TAK SEHEBAT MADU HERBAL

MENIKMATI MADU LEBAH YANG MASIH MURNI MUNGKIN SUDAH BIASA DILAKUKAN OLEH BANYAK ORANG. JIKA MENIKMATI MADU YANG TELAH DISINERGIKAN DENGAN HERBAL SEHINGGA MENGHASILKAN AROMA YANG KHAS BELUM BANYAK DILAKUKAN. MADU HERBAL SEBENARNYA MEMPUNYAI KHASIAT YANG LEBIH DAHSYAT, INSYAALLAH.

da beberapa jenis sediaan madu herbal, antara lain berupa sirup madu herbal, maserasi madu herbal, cuka madu herbal, acar madu, dan tonikum madu. Sedangkan teknik pembuatan madu herbal dapat dengan cara fermentasi, maserasi, pencampuran dekok, dan infusa.

Maserasi Madu Herbal

Teknik maserasi dilakukan dengan cara memasukkan bahan herbal baik lunak maupun keras ke dalam wadah dan merendamnya dengan madu segar. Wadah tersebut ditutup dan dibiarkan selama beberapa bulan. Cara membuat maserasi sebagai berikut:

1. Pilih bahan yang masih segar. Bahan dicuci hingga bersih, dikupas, dan dipotong tipis-tipis, lebih tipis lebih baik.
2. Bahan ditimbang dan dimasukkan ke dalam madu segar. Perbandingan bahan segar dan madu 1:4. artinya, jika tersedia bahan segar 100 gram, madu yang dibutuhkan untuk merendam sebanyak 400 gram.
3. Wadah yang digunakan adalah stoples kaca atau wadah yang terbuat dari keramik. Semua permukaan bahan yang dipotong tipis harus terendam dalam madu. Campuran ini diaduk secara berkala menggunakan kayu dan disimpan pada suhu kamar.

Menyimpan campuran madu herbal sebaiknya di tempat yang sejuk, kering, dan tidak tekena sinar matahari langsung. Campuran tersebut dibiarkan selama tiga bulan. Pada proses maserasi madu akan menarik zat aktif yang berasal dari herbal. Madu mempunyai sifat higroskopis

yaitu menarik air dari bahan herbal segar. Karena itu, akan dihasilkan larutan madu yang lebih encer. Madu yang baik untuk maserasi adalah madu murni yang kental.

Sirup Madu Herbal

Sirup madu herbal dibuat dari campuran dekok dengan madu. Sebelum membuat sirup madu, terlebih dahulu harus dibuat dekok. Kadar madu dalam sirup madu herbal sebesar 65%. Dekok adalah hasil rebusan konsentrat herbal. Biasanya dekok berasal dari bahan tanaman keras misalnya kulit kayu, umbi yang keras, atau biji-bijian. Cara membuat dekok sebagai berikut:

1. Siapkan bahan kering herbal (sering disebut sebagai simplisia) 25-30 gram atau bahan segar 75-90 gram. Herbal segar adalah bagian tanaman yang baru dipanen, sedangkan simplisia kering adalah bagian tanaman (herbal) yang sudah dikeringkan dan kadar airnya telah berkurang.
2. Bahan tersebut diiris tipis dan direbus dalam air mendidih sebanyak 750 cc hingga volumer menjadi tinggal 250 cc (1/3 bagian).
3. Air rebusannya disaring. Larutan hasil penyaringan disebut dengan dekok. Wadah yang digunakan untuk merebus bahan ini sebaiknya terbuat dari tanah, keramik, stainless steel, atau pirex (panci kaca tahan panas). Perlu diingat, jangan menggunakan bahan dari logam lain untuk merebus.

Membuat dekok untuk sirup masuk tahapan awalnya sama dengan membuat dekok biasa. Namun, air yang digunakan untuk merebus bahan harus dikurangi yaitu menjadi 500 cc dan direbus hingga volumenya menjadi 150 cc. Setelah itu, larutan disaring dan hasilnya dicampur dengan madu segar sebanyak 300 cc. Aduk campuran tersebut dengan pengaduk kayu sambil dipanaskan pada suhu 60º C. madu dimasukkan sedikit demi sedikit sambil terus diaduk hingga rata. Setelah itu, masukkan campuran tadi ke dalam wadah kaca yangtelah direbus kemudian ditutup. Penyimpanan bisa dilakukan di dalam kulkas atau pada suhu kamar.

Campuran Madu Dekok

Umumnya, campuran madu dengan dekok adalah dua bagian madu dan satu bagian sari rebusan herbal. Namun, perbandingan madu dengan sari herbal tersebut tidak harus dua berbanding satu. Perbandingannya bisa satu berbanding satu, tergantung jenis madu, herbal, dan penggunannya.

Dekok (belum dicampur madu) yang dipekatkan bisa disimpan selama 4-5 hari. Sedangkan dekok yang tidak dipekatkan hanya tahan disimpan selama 2-3 hari dalam kulkas. Sementara itu, dekok yang telah dicampur dengan madu, daya simpannya bisa mencapai 2-3 bulan.

Salah satu variasi teknik membuat dekok adalah dengan menghancurkan bahan herbal dengan mortar, kemudian diulek. Bahan yang telah dihancurkan kemudian dituangi air mendidih dengan perbandingan 900 cc air untuk 40 gram bahan kering. Campuran tersebut ditutup dan dibiarkan selama satu malam. Esok harinya, campuran tersebut disaring dan diambil airnya. Larutan tersebut bisa langsung digunakan dengan madu atau dipekatkan terlebih dahulu. Pemekatan dilakukan dengan cara memanaskan larutan dalam wadah terbuka sampai volumenya menjadi 200 cc (memanaskan selama 1,5 jam dengan api kecil). Setelah dipekatkan, larutan ditambah dengan madu.

Dekok juga bisa dibuat dengan metode panas dan dingin. Metode panas adalah cara mengekstrak haerbal dari simplisia bertekstur keras pada suhu 90 C selama 30 menit yang dihitung sejak air mendidih. Metode dingin, yaitu setelah dihancurkan bahan dituangi air dingin dan dibiarkan selama satu malam. Esok harinya, campuran tersebut disaring, diambil airnya, dan langsung dicampur dengan madu atau dipekatkan terlebih dahulu.

Kelebihan campuran dekok madu adalah proses pembuatannya relatif lebih cepat. Kekurangannya adalah zat aktif yang ada mudah rusak jika proses perebusan terlalu panas. Selain itu, kandungan air yang tinggi menyebabkan proses fermentasi berlangsung lebih cepat dan daya tahannya menjadi lebih singkat dibandingkan dengan maserasi. Karena itu, pembuatan dekok madu herbal disarankan untuk langsung dikonsumsi.

Masih ada beberapa bentuk madu herbal lain. Madu herbal bahannya bisa dipilih sesuai dengan kebutuhannya. Pertimbangan pemilihannya adalah sesuai dengan jenis penyakit yang akan diobati. Seperti diketahui bumi nusantara ini dikaruniai oleh Allah tumbuhan obat yang sangat beragam, baik yang sudah dikenal maupun belum. Selain untuk pengobatan madu herbal juga bisa digunakan untuk menjaga kesehatan dan vitalitas tubuh. Ditengah semakin melambungnya harga obat yang sejatinya racun tersebut, kenapa tidak dibiasakan dari sekarang mengkonsumsi madu herbal. Daripada terbiasa mengkonsumsi obat yang khasiatnya tak sehebat madu herbal. ✎

Suranto, Adji dan Tuti Yulia (Ed.). ***Khasiat & Manfaat Madu Herbal***. Cetakan Pertama. (Jakarta: Agromedia Pustaka. 2004).

Renungan Buat Suami & Istri

Tak Kuasa **Berbagi Suami**

Antri Menikah

Renungan Buat Sang Suami

Rumah tangga ibarat bahtera. Berlayar selama kehidupan di dunia fana ini. Suatu saat akan berlabuh juga jika tiba saatnya. Bagaimana agar bahtera tidak kandas di tengah perjalanan? Sukur-sukur bisa bersama-sama hingga ke surga.

Yang terpenting adalah bagaimana agar berbagai harapan tersebut tidak sekadar menjadi impian dan angan-angan. Peran suami, sebagai nahkoda bahtera rumah tangga, sangat penting menjaga kekompakan semua awak yang terlibat di dalamnya.

Salah satu faktor, dari sekian banyak faktor, yang berpengaruh pada keharmonisan rumah tangga adalah sikap suami kepada sang istri. Kalau suami sebagai nahkoda atau kapten, istri ibarat sang *mualim* (dalam kapal laut bertindak sebagai pembantu kapten).

Tidak sepantasnya seorang suami memposisikan diri sebagai kaisar, meskipun mempunyai hak yang besar. Begitu menikah, perwalian seorang wanita beralih kepada suaminya. Tapi yang tidak boleh dilupa seorang suami adalah bahwa orang tua sebagai wali mutlak saja tidak berhak memaksa putrinya dalam masalah pernikahan. Lantas pantaskah seorang suami memaksakan diri secara membabi buta kepada istrinya?

Kekerasan, pemaksaan, dan kesewenang-wenangan bukanlah langkah yang patut dikedepankan. Rasulullah ﷺ sendiri menggambarkan wanita seperti tulang rusuk, bengkok tapi keras. Kalau dipaksa lurus jelas patahnya, tapi kalau dibiarkan saja tetap dalam kebengkokannya. Karena itu seorang suami sebagai lelaki sejati dituntut untuk mengasah rasa seninya dalam menghadapi istri.

Renungan berikut bisa menjadi salah satu bahan untuk muhasabah. Bagaimana kita, kaum pria, menjalankan bahtera rumah tangga bersama istri selama ini.

Wahai sang suami...

Apakah menjadi beban untuk tersenyum di hadapan istrimu di kala engkau masuk bertemu istri tercinta? Sungguh ada pahala dari Allah untuk sepotong senyummu.

Apakah begitu sulit menampakkan wajah berseri saat menatap anak dan istrimu?

Apakah akan membuatmu celaka jika engkau, wahai hamba Allah, untuk sekadar merangkul istrimu, mengecup pipinya dan mencumbu saat engkau menghampirinya?

Apakah memberatkanmu untuk mengangkat sesuap nasi kemudian memasukkan ke dalam mulut sang istri? Apakah engkau lupa hal itu berbalas pahala dari-Nya?

Apakah menyusahkanmu, jika engkau masuk rumah disertai ucapan salam: *Assalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh*? Bukankah engkau dijanjikan akan meraih 30 kebaikan karenanya?

Apa yang membebanimu, jika engkau menuturkan untaian kata-kata yang baik, yang disenangi kekasihmu? Cobalah dulu walaupun terbalut terpaksa dan kebohongan yang dibolehkan?

Coba untuk membiasakan diri menanyakan keadaan istrimu di saat engkau masuk rumah!

Apakah memberatkanmu, jika anda menuturkan kepada istrimu di saat masuk rumah: 'Duhai kekasihku, semenjak Kanda keluar dari sisimu, dari pagi sampai sekarang, serasa bagaikan setahun.'

Jika engkau betul-betul mengharapkan pahala dari Allah, walau letih dan lelah, kalau engkau mendekati sang istri tercinta dan menggaulinya, sungguh ada pahala dari Allah! Coba ingat Rasulullah bersabda, "*Dan di air mani seseorang kalian ada sedekah*."

Apakah akan membuatmu lelah wahai hamba Allah, jika engkau berdoa, "Wahai Allah perbaikilah istriku dan berkatilah daku pada dirinya."

Ucapan baik adalah sedekah.

Wajah yang berseri di hadapan istri adalah sedekah.

Senyuman manis pun termasuk sedekah.

Mengucapkan salam mengandung beberapa kebaikan.

Berjabat tangan menggugurkan dosa-dosa.

Berhubungan badan mendapatkan pahala. ✎

Diolah dari tulisan al-Ustadz Muhammad Elvi Syam Padang dalam perpustakaanislam.com, diambil dari kitab *Fikih Pergaulan Suami Istri* oleh Syaikh Mushthafa al-Adawi dengan beberapa perubahan dari redaksi.

Renungan Buat Sang Istri

Istri adalah ratu rumah tangga. Setelah sang suami ia bertanggug jawab terhadap rumah tangganya. Saat itulah politik dalam negri penuh dalam genggamannya. Sebuah posisi yang penting dan strategis.

Sebagai orang nomor dua dalam rumah tangga tentu harus tetap memberikan ketaatan pada orang nomor satu, sang suami. Sang istri pun menjadi labuhan tempat melepas lelah setelah seharian beraktivitas. Darinyalah, seorang suami mendapat gagasan dan ide. Dengannyalah, seorang suami menjadi bersemangat dan termotivasi. Karenanyalah, seorang suami menjadi gembira hilang luka dan lara.

Pesan berikut sudah sepantasnya mendapat perhatian seorang istri. Istri merupakan salah satu elemen pokok terciptanya rumah tangga yang bahagia.

Wahai para istri ....

Akankah membahayakan dirimu, sekiranya Anda menemui sang suami dengan wajah berseri, dihiasi senyuman manis saat menyambutnya pulang?

Akankah memberatkanmu, apabila Anda coba menghapus debu dari wajah, kepala, dan bajunya disertai kecupan di pipinya?

Akankah terasa sulit dan capek, jika menunggu sejenak saat dia memasuki rumah sementara Anda tetap berdiri sampai dia duduk?

Mudah bukan jika Anda menyambut dengan untaian kata bermakna? "*Alhamdulillah* Kanda selamat selalu, kami sangat rindu kedatanganmu, selamat datang duhai kekasih hatiku!

Persembahkan dandananmu untuk suami, di dalamnya ada pahala dari Allah Dzat yang Indah dan cinta keindahan, kenakanlah parfum terbaikmu, perelok dengan balutan busana terindah untuk menyambutnya.

Kenapa harus bermuka masam dan cemberut? Buang saja dalam keranjang sampah, jangan lagi dipungut!

Tutup mata dan telinga dari suara para perusak dan pengacau yang akan menyobek keharmonisanmu bersama suami.

Kenapa harus selalu tampak sedih dan gelisah, bukankah dengan doa Allah akan melindungimu dari rasa gelisah, sedih, malas, dan lemah?

Tidak sepantasnya Anda berbicara terhadap laki-laki lain dengan lemah-lembut. Itu adalah pangkal penyebab orang yang di hatinya ada penyakit akan mendekatimu dan mengira hal-hal yang jelek terhadap dirimu.

Lapangkan dada, tentramkan hati, dan ingat kepada Allah setiap saat selalu!

Ringankanlah suami Anda dari setiap keletihan, kepedihan dan musibah serta kesedihan yang menimpanya!

Ajaklah suami Anda bersama untuk berbakti kepada ibu bapaknya! Sadari kini bahwa ibunya adalah ibumu juga, demikian pula ayahnya.

Yakinkan Anda mendidik anak-anakmu dengan baik. Penuhi rumah dengan tasbih, tahlil, tahmid, dan takbir. Perbanyaklah baca al-Quran, sungguh surat al-Baqarah menjadikan setan lari terusir dari rumah.

Pantaskah di rumah dikotori oleh berbagai gambar, alat musik dan hal-hal yang bisa merusak agama?!

Bangunkan suami untuk melaksanakan shalat malam, doronglah untuk puasa sunat, ingatkan tentang keutamaan sedekah, dan janganlah Anda menghalanginya untuk menjalin hubungan siraturrahim dengan karib kerabatnya.

Perbanyaklah minta ampunan-Nya, untuk dirimu, suami, kedua orang tua, dan seluruh kaum muslimin. Berdoalah kepada Allah, agar dianugerahkan keturunan yang baik, niat yang baik serta kebaikan dunia dan akhirat. Sungguh Rabbmu Maha Mendengar doa dan mencintai orang yang tak putus-putus meminta. Allah berfirman, "*Dan Rabbmu berkata, 'Serulah Aku niscaya Aku penuhi doamu.*" (Al-Ghafir: 60) ✐

Dari tulisan al-Ustadz Muhammad Elvi Syam Padang dalam perpustakaanislam.com, diambil dari kitab *Fikih Pergaulan Suami Istri* oleh Syaikh Mushthafa al-Adawi dengan beberapa perubahan dari redaksi.

Antri Menikah

Pertanyaan:

Ustadz yang semoga dirahmati Allah. Saya ingin mendapat nasihat semoga Allah selalu memudahkan segala urusan Anda. Saya anak ketiga dari lima bersaudara. Kebetulan kedua kakak saya adalah perempuan, saya sendiri juga perempuan. Masalah yang kami, lebih tepatnya saya, hadapi adalah kerumitan proses pernikahan saya. Kebetulan saya sudah selesai kuliah. Begitu lulus ada seorang pemuda (ikhwah) yang mengajukan lamaran kepada saya lewat orang tua. Kedua orang tua sebenarnya tidak ada masalah atau ganjalan terkait dengan kepribadian ikhwah tersebut.

Masalahnya justru ada pada kedua kakak perempuan saya. Keduanya belum menikah, dan sepertinya belum ada orang yang "berminat". Kasarnya saya yang lebih duluan laku. Sehingga orang tua berharap, bahkan teguh berpendirian, bahwa menikah harus urut "kacang". Karena saya anak gadis urut ketiga berarti harus antri hingga kedua kakak saya menikah.

Ada semacam kepercayaan bahwa "melangkahi" kakak perempuan adalah sebuah hal yang tidak pantas. Ketidakpantasan ini, menurut orang tua, bisa menimbulkan masalah dalam diri saya atau keluarga saya. Saya sudah berusaha menjelaskan secara rasional kepada orang tua. Tetapi meskipun kedua kakak saya pun tidak keberatan orang tua tetap tidak berkenan untuk menikahkan saya terlebih dahulu.

Bahkan orang tua merasa pemahamannya itu juga didasarkan pada ajaran Islam. Bagaimana saya harus bersikap dan berupaya Ustadz? Bagaimana pula saya mesti menyadarkan orang tua? Mohon petunjuk dan jalan keluarnya Ustadz, semoga Allah juga membantu Anda.

Nita, Wates

Jawaban:

Alhamdulillah 'ala ni'amih. Nushalli wa nusallimu 'ala rasulillah wa 'ala alihi wa shahbih. Kebaikan kiranya selalu dilimpahkan Allah kepada saudariku Nita, beserta keluarga. Petunjuk kepada jalan yang lempang semoga juga senantiasa menyinari perjalanan hidup Anda dan keluarga. Kalau toh Anda merasa mengalami ujian dan rintangan, sungguh perlu diingat Anda tidak sendirian, semua orang yang hidup di alam yang fana ini pasti juga mengalaminya. Jadi Anda tidak perlu berkecil hati.

Pernikahan memang sesuatu yang membuat orang menjadi gembira. Kalau harus jujur semua orang di dunia ini akan mengakui, meski dari hati kecilnya, bahwa menikah merupakan dambaan hidup. Tentu termasuk Anda, betapa besar hati ketika ada jejaka shalih yang datang melamar. Sayang ada sedikit hambatan menghadang laju langkah Anda. Saya bisa memahami kalau hal itu sedikit banyak akan mengganggu hati Anda. Mungkin sedih, kecewa atau perasaan lain. Tapi tidak Anda lupa, bahwa dalam konsep al-Quran setelah kesulitan akan muncul kemudahan. Sungguh setelah kesulitan akan datang kemudahan. Dan betapa nikmatnya merasakan kemudahan setelah merasakan kesulitan. Anggap saja kesulitan yang sekarang tengah menghadang merupakan batu asah yang menajamkan perasaan Anda sehingga semakin merasa bahagia ketika sinar kemudahan mulai merekah.

Kalau Anda sudah bisa bersikap sedemikian tegar dan tenang sembari mengharap petunjuk dan pertolongan Allah, coba lakukan pendekatan kepada semua keluarga. Semua komponen. Ibu, kakak, dan adik, tentu juga ayah sebagai pemegang kendali keluarga Anda. Ajak bicara dari hati ke hati, percayakan kakak dan adik sebagai pihak yang siap membantu memudahkan urusan Anda. Cairnya sikap orang tua bisa dari faktor yang mungkin tidak kita sangka. Bisa jadi dari kakak adik atau kerabat dekat. Ingat hati manusia selalu berbolak-balik (*yataqallab*), karena itu disebut *qalbun*. Dan Allah yang menentukan arah dan kemauan hati. Karena itu jangan mencukupkan diri pada usaha teknis semata, bahkan doa adalah senjata andalan Anda. Usaha tanpa doa ibarat berperang tanpa senjata, sementara berdoa saja tanpa usaha ibarat memegang senjata tanpa menggunakannya. Hati orang tua ada dalam jemari Allah, berdoalah kepada-Nya untuk memberikan jalan dan solusi terbaik.

Usaha Anda tidak harus butuh waktu yang lama, tapi juga jangan mematok waktu sehari dua hari. Artinya teruslah berusaha tanpa putus asa, teruslah berjalan dalam usaha Anda hingga menemui takdir dari Allah. Ingat selalu akhlak dan adab kepada kedua orang tua dalam melakukan lobi keperluan Anda. Kelihatan mudah dan gampang, tapi sesungguhnya tidak sederhana dan ringan. Karena itu kesabaran hendaklah Anda selalu upayakan menghiasi perkataan, perilaku, dan sikap kepada keduanya.

Kalau Anda mampu bangun malam cobalah untuk bangkit dan bergegas mengambil air wudhu, adukan problem Anda kepada Allah yang Maha Kuasa. Kalau mungkin terasa berat paksakan dulu, lama-lama akan terbiasa. Dalam kesunyian yang senyap tersebut tumpahkan air mata, selain meringankan beban hati juga semoga bisa "menggugah" kehendak Allah untuk menurunkan bantuan-Nya.

Semoga langkah dan usaha Anda dimudahkah. Sementara ini kami bantu Anda dengan doa. Berikut kami bawakan fatwa dari ulama tentang sikap sementara orang yang melarang anak perempuannya menikah dengan alasan kakaknya belum menikah. Kasusnya mungkin hampir mirip dengan yang Anda alami. Semoga bermanfaat.

Pertanyaan: ***Apakah boleh bagi seorang bapak melarang anak perempuannya yang lebih muda menikah hingga yang lebih besar menikah terlebih dahulu?***

Syaikh Shalih Fauzan menjawab: "Seorang bapak tidak boleh melarang anak perempuannya yang lebih muda untuk menikah lebih dulu bila sudah dilamar dengan dalih menunggu anak perempuan yang lebih besar menikah terlebih dahulu. Sesungguhnya ini kebiasaan orang awam yang tidak ada dasarnya sama sekali di dalam syariat. Mereka mengira ini akan memberikan kemudharatan bagi yang lebih besar, seandainya anggapan itu memang benar, yang kecil pun akan mendapatkan kemudharatan juga (yaitu dengan sebab penundaan pernikahannya). Sementara itu sebuah kemudharatan tidak boleh dihilangkan dengan kemudharatan yang lain. (*Muntaqa min Fatawa Syaikh Fauzan: 4/152*)

TAK KUASA BERBAGI SUAMI

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Perkenalkan Ustadz, saya seorang istri. Kami telah dikaruniai anak. Heboh polemik tentang poligami beberapa waktu yang lalu membuat kami ikut terpengaruh. Kadang saya pun berpikir, jika suatu saat nanti suami ingin menikah lagi. Bagaimana saya harus bersikap nanti jika suami sampai melakukan poligami, sebelum dan sesudahnya? Rasanya hati ini tak kuasa untuk berbagi suami. Terima kasih Ustadz atas nasihatnya.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Husnul Chatimah, Lahat

Jawaban:

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Berbagi suami, bagi sebagian pihak sepertinya kurang enak istilah yang Saudari sampaikan. Ta'addud az-Zaujat, lebih akrab disapa dengan poligami, mungkin lebih terasa pas. Apapun istilahnya tetap tidak disukai oleh mayoritas wanita. Hampir setiap wanita pasti tidak suka kalau suaminya kawin lagi. Jangankan wanita biasa, bahkan seorang Aisyah istri nabi Muhammad ﷺ sekalipun, sangat tidak suka kalau suaminya kawin lagi.

Kita semua tahu, yang dinikahi beliau ﷺ semuanya wanita yang sudah tidak perawan lagi. Satu-satunya wanita yang dinikahi Rasulullah ﷺ dalam keadan perawan, muda, dan cantik, hanyalah Aisyah رضي الله عنها seorang. Aisyah رضي الله عنها sendiri

bukanlah cinta pertama Rasulullah ﷺ, sebelumnya telah memperistri Khadijah yang sangat dicintai. Tetapi memang begitulah perasaan seorang wanita di manapun di kolong dunia ini. Hatinya mudah was-was, perasaannya gampang khawatir, intuisinya mudah dibakar rasa cemburu sekaligus rasa cemas oleh sebuah bayangan yang bahkan dilukiskannya sendiri.

Bukti kongkritnya adalah Saudari sendiri. Suami anda masih utuh, bahkan mungkin sama sekali tidak pernah terbersit untuk menikah lagi, tapi sebagai istri, anda sudah punya perasaan yang terlalu jauh. Belum apa-apa, sudah membayangkan kalau dimadu, diterlantarkan, atau disia-siakan. Seakan-akan hanya tinggal menerima 50% cinta.

Harus kita akui, kadang kita sulit lepas dari pengaruh perasaan matematis. Kalau suami punya istri lagi berarti paling besar cinta untuk satu istri 50% saja. Entah kenapa seorang istri tidak berpikir serupa saat ingin punya anak. Kalau sampai lahir anak, apakah berarti cinta suami terbagi untuk anaknya? Kalau anak bertambah, dua, tiga atau empat apa berarti cinta itu akan terbagi-bagi begitu matematis. Berlaku adil memang tidak mudah, termasuk orang yang terpenjara oleh perasaannya sendiri.

Namun boleh dibilang nyaris tidak ada yang bisa dilakukan untuk menghilangkan sifat dan perasaan para wanita yang satu ini. Sifat cemas, cemburu dan mudah khawatir. Seolah sifat-sifat ini dengan bentuknya adalah sebuah takdir dari Allah ﷻ yang tidak bisa diubah-ubah lagi.

Sia-sia saja seorang suami membujuk istrinya yang sedang dilanda rasa khawatir dan cemas yang tercitra dari imajinasi ciptaannya sendiri. Sebagaimana mungkin akan sia-sia nasihat dari para ustadz, kyai, ulama, tuan guru atau sesepuh sekalipun. Sebab perasaan seorang wanita adalah sebuah obyek yang terlalu sulit untuk dimengerti oleh logika seorang laki-laki. Bahkan seringkali diri wanita itu sendiri pun tidak pernah bisa memahami perasaan-perasaan yang muncul begitu saja.

Sebenarnya, cukup dua syarat ini saja, akan membuat seorang suami berpikir seratus kali, sebelum berani memikirkan untuk berpoligami. Meski hanya dua syaratnya, namun tidak semua laki-laki memilikinya. Baik pula dianjurkan bagi lelaki yang akan menikah lagi hendaknya mempunyai kesehatan fisik yang baik. Bagaimana akan menikah lagi, jika dengan satu istri saja sering sakit-sakitan.

Dan yang terpenting, sekuat apa pun seorang istri ingin memiliki
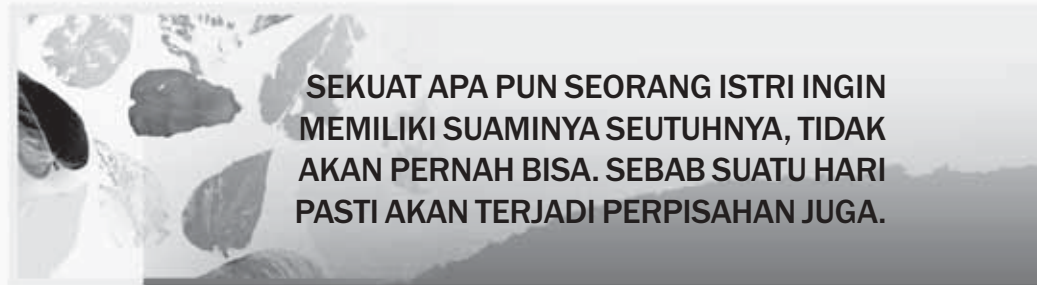
SEKUAT APA PUN SEORANG ISTRI INGIN MEMILIKI SUAMINYA SEUTUHNYA, TIDAK AKAN PERNAH BISA. SEBAB SUATU HARI PASTI AKAN TERJADI PERPISAHAN JUGA.

Dalam pandangan syariah, seorang suami belum dihalalkan untuk menikah lagi, kecuali telah memenuhi syarat-syaratnya.

Syarat utama adalah kemampuan untuk memberi nafkah. Bila dengan menikah lagi, nafkah anak dan istrinya menjadi terlantar, maka kawin lagi merupakan dosa besar baginya. Karena telah menelantarkan nafkah kepada orang yang wajib dinafkahi.

Syarat kedua, bila seandainya suami punya kemampuan dari segi harta, maka kepada dirinya dituntun sikap adil kepada istri-istrinya itu. Bila tidak mampu berbuat adil, maka perintah Allah ﷻ adalah menikah cukup dengan satu wanita saja.

suaminya seutuhnya, tidak akan pernah bisa. Sebab suatu hari pasti akan terjadi perpisahan juga. Kalau bukan istri yang meninggalkan, maka suami yang akan meninggalkan. Misalnya karena kematian. Sesuatu yang pasti terjadi hanya dalam hitungan tahun ke depan.

Kalau hal ini direnungkan, yakni semua yang kita anggap milik kita ini sebenarnya hanya sementara saja, maka mungkin kita akan punya sedikit mental yang agak tegar.

Secinta apa pun seorang suami kepada istrinya, pastilah tidak akan diajaknya masuk ke kuburan. Demikian juga sebaliknya tentunya. *Wallahu a'lam bishshawab, wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.* ✎

IKLAN

MURAJAAH BERHADIAH

PENGIRIM MB-2 YANG BERUNTUNG MENDAPATKAN BINGKISAN DARI FATAWA:

Djamil Ama
Gandon 5/1 Banjarsari
Windusari, Magelang, 56152

Lilis Suryani
Kp. Karang Tengah RT 003/01
Pusaka Rakyat, Taruma Jaya
Kab. Bekasi 17214

Ustuhanifan
Jl. Opas No. 282 Kec. Taman Sari
Pangkalpinang, Prop. Bangka-Belitung

Pertanyaan edisi ini:

Islam memang telah memuliakan kaum wanita. Ini menjadi salah satu misi kenabian Muhammad bin Abdillah ﷺ. Wanita yang menyongsong Islam dengan kedua tangannya akan menuai kemuliaan di dunia dan akhirat. Sementara itu ada saja wanita yang justru menghinakan diri di dunia dan akhirat. Mereka menjadi satu dari dua golongan manusia yang tidak akan masuk surga, bahkan sekadar merasakan aroma surga pun. Sebutkan hadits yang menunjukkan hal ini lengkap dengan teks Arab dan yang mengeluarkan hadits tersebut!

Nama, Alamat dan Jawaban Anda ditulis dalam selembar kertas dan kirimkan ke: Redaksi Fatawa dengan alamat: Kompleks Islamic Centre Bin Baz, Jl. Wonosari Km.10, Karanggayam, Sitimulyo, Piyungan, Bantul, DIY. Jangan lupa gunting dan tempelkan Kupon MB di sebelah kiri atas amplop. Jawaban selambat-lambatnya tanggal 5 April 2007 (cap pos).

Kupon MB-4
Vol. III/No.04 | Maret 2007 / Shafar 1428